



Seni Budaya Melayu Kabupaten Bintan

Direktorat
Budayaan

9



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

200711
SUA
S

Seni Budaya Melayu Kabupaten Bintan

Suarman
Jauhar Mubarok



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG
2015

Seni Budaya Melayu Kabupaten Bintan

Penulis

Suarman

Jauhar Mubarok

ISBN :

978-979-1281-67-6

Editor

Dwi Sobuwati

Design Cover dan Tata Letak

Berkah Mandiri

Penerbit

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

Cetakan Pertama :

Oktober 2015

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

Jl. Pramuka No 7, Tanjungpinang 29124

Tlp / Fax: (0771) 22357

Email : bpnbntanjungpinang@gmail.com

Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang>

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang tahun 2015 dapat menerbitkan buku Hasil Penelitian yang berisi tentang hasil penelitian sejarah dan budaya Melayu dari wilayah Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.

Kebudayaan mempunyai peran dan fungsi mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat pemiliknya. Sekalipun tatanan itu mengalami dinamika, tidak serta kehilangan roh dan identitas, justru kedua aspek ini yang diselaraskan dengan kehidupan beradaptasi dengan modernisasi. Sejarah dan budaya lokal memiliki kekuatan itu karena pengaruh muatan nilai-nilai membangun sendi dan fondasi adat resam masyarakat. Realita inilah yang diangkat oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang melalui kajian sejarah dan budaya masyarakat Melayu di wilayah kerjanya. Hasil penelitian ini dikemas menjadi buku sebagai sumber bacaan sekaligus ilmu pengetahuan sosial budaya masyarakat umum.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, kami menyambut baik diterbitkan dan disebarluaskannya buku hasil penelitian ini. Semoga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan apresiasi dan wawasan pengetahuan kesejarahan dan kebudayaan lokal

Tanjungpinang, September 2015

Kepala,

Drs. Suarman

Kata Pengantar

Puji syukur kehadlirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini sampai dihasilkannya laporan ini.

Penelitian ini berisi data dan informasi tentang seni-budaya Melayu Teluk Bintan. Berdasarkan data kesejarahan yang kami dapatkan, seni-budaya Melayu daerah ini merupakan warisan kerajaan Melayu yang terdapat di Bintan. Seiring dengan perkembangan jaman, seni-budaya tersebut tersaingi oleh kesenian-kesenian modern. Namun hal ini bukan tantangan dan hambatan. Seni-budaya Melayu Teluk Bintan menjadi bagian ikon penting, mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan catatan diperlukan komitmen dan kepedulian *stakeholder* (pemangku kebudayaan) terkait untuk melestarikannya.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan *stakeholder* untuk melestarikan seni-budaya Melayu Teluk Bintan sekaligus dijadikan sumber nilai-nilai membangun karakter dan jati diri masyarakat terutama generasi muda, khususnya Kabupaten Bintan dan Kepulauan Riau pada umumnya.

Penulis

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan	9
1.4 Kerangka Pemikiran	9
1.5 Metode Penelitian	13
1.5.1 Penentuan Informan	13
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	14
1.6 Lokasi Penelitian	16
2. GAMBARAN DAERAH PENELITIAN	17
2.1 Letak dan Keadaan Alam	17
2.2 Teluk Bintang dan Jejak Sejarah	18
2.3 Kependudukan	20
2.4 Pendidikan	21
2.5 Agama	21
3. MELEMANG DAN SILAT BINTAN	23
3.1 Melemang dan Joged Dangkong	24
3.1.1 Bentuk Sajian Melemang Waktu Dulu	28
3.1.2 Melemang dan Revitalisasi	33
3.1.3 Bentuk Melemang Saat Ini	36
3.1.4 Makna Melemang	39
3.1.5 Kostum Melemang	40
3.1.6 Alat-Alat Pengiring Melemang	41
3.2 Silat Melayu Bintang	45
3.2.1 Silat dan Masyarakat Melayu	45
3.2.2 Cerita Seputar Silat Melayu di Bintang	47
3.2.3 Filosofi Silat Melayu Bintang	49
3.2.4 Aspek Silat	52
3.2.5 Mempelajari Silat Melayu	55
3.2.5.1 Tolak Bala	55
3.2.5.2 Mandi Jeruk Limau	56
3.2.6 Bentuk dan Wujud Silat Melayu Bintang	62

3.2.7	Silat Sebagai Seni Pertunjukan	64
3.2.8	Pewarisan Silat Melayu Bintang	67
4.	DINAMIKA MELEMANG DAN SILAT: SEKARANG & MASA MENDATANG...	69
5.	PENUTUP	77
6.	DAFTAR PUSAKA	81
7.	BIODATA INFORMAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang dilingkupi dengan beragam kebutuhan. Dalam menjalani hidup manusia tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan yang sifatnya fisiologis (ragawi) semata. Selain kebutuhan fisiologis manusia juga dikarunia dengan kebutuhan-kebutuhan spiritual, sosial, psikologis, dan lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Abraham Maslow (Herimanto dan Winarno, 2010: 20) berpendapat terkait kebutuhan kehidupannya manusia setidaknya mempunyai 5 tingkatan, yaitu: *Pertama*, Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan ini meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, seks. *Kedua*, Rasa aman dan perlindungan. Rasa aman dan perlindungan dibutuhkan oleh semua orang dari kalangan manapun. Tinggi rendahnya status sosial seseorang tidak dapat menghindarkan dari kebutuhan ini. Keberadaan aparat kepolisian, tentara, ataupun satuan pengaman (Satpam) merupakan representasi sosok-sosok yang bekerja untuk menghadirkan rasa aman dan perlindungan tersebut. Dan di dalam keluarga keberadaan orang tua sebagai manifestasi sosok yang melindungi anak-anaknya. *Ketiga*, Kebutuhan sosial. Kebutuhan ini secara nyata membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi sosial. Melalui interaksi sosial yang terjalin menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, makhluk yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Pada kebutuhan sosial ini seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup secara mandiri. Ada waktu atau momen di mana seseorang membutuhkan orang lain untuk membantu melengkapinya.

Kebutuhan atas Penghargaan adalah peringkat *keempat*. Kebutuhan ini meliputi penghargaan atas kemampuan, kedudukan, jabatan, status sosial, dan sebagainya. Karena kebutuhan ini pula banyak orang mempunyai ambisi untuk menempati posisi tertentu atau jabatan tertentu dalam karirnya. Untuk mencapai penghargaan ini jika tidak dibatasi dan diawasi akan menimbulkan kesewenang-wenangan atau menghalalkan segala cara. Dalam kehidupan keseharian hal semacam ini cukup nyata. Dan yang terakhir adalah kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri, bakat, minat, kreativitas, maupun ekspresi diri. Kebutuhan-kebutuhan yang diutarakan Maslow di atas berkelit-kelindan sepanjang kehidupan manusia. Setiap orang berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut. Kebutuhan-

kebutuhan yang kompleks tersebut mentahbiskan manusia sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk-makhluk lainnya.

Kesenian merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia yang sifatnya aktualisasi diri. Kreativitas sebagai seniman maupun penikmat atau penonton seni juga sebagai bentuk aktualisasi diri. Di mana seniman (pelaku seni) adalah orang-orang yang membutuhkan sarana untuk meluapkan nilai-nilai estetis, sedang penikmat atau penonton sebagai orang yang mengonsumsi nilai-nilai estetis. Keduanya mempunyai kadar yang sama, namun beda dalam cara menangkap dan meluapkan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kesenian. Dan pada Zaman sekarang beragam bentuk kesenian berpondasi dalam kehidupan.

Edi Sedyawati (2006: 290-292) dengan perspektif arkeologis-historis telah mencoba memilah-pilah keberadaan kesenian dalam kehidupan umat manusia melalui beberapa tahapan-tahapan. Dalam paparannya ini diketahui bahwa kesenian telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dengan rentang Zaman yang begitu panjang. Paparannya sebagai berikut:

1. Zaman Prasejarah Awal

Pada Zaman Prasejarah awal ini orang-orang hidup masih dengan sistem nomadik. Untuk mencukupi kebutuhan pangannya manusia melakukan perburuan-perburuan binatang dari satu tempat ke tempat lain. Dalam sistem nomaden ini mereka akan tinggal di suatu tempat selagi mudah mendapatkan bintang buruan. Namun jika dirasa binatang buruan semakin terbatas dan langka mereka akan mencari tempat baru lagi, begitu seterusnya. Kehidupan mereka belum terorganisir dalam sistem organisasi sosial.

Karena faktor nomaden dan belum terorganisir ini menjadikan bentuk-bentuk kesenian tidak menjadi perhatian mereka. Mereka belum memiliki bentuk-bentuk kesenian dalam lingkup kehidupan mereka. Berbeda dengan di Eropa pada Zaman yang sama telah ditemukan lukisan-lukisan gua yang menggambarkan figur-figur manusia yang ditengarai dalam sikap menari. Orang-orang yang ada di nusantara diperkirakan masih disibukkan dengan permasalahan perburuan binatang. Mereka belum menjadikan kesenian sebagai bentuk kebutuhan. Secara arkeologis Zaman ini masyarakat berada dalam lingkup kebudayaan Palaeolithikum dan Mesolithikum. Dan kemungkinan juga mereka belum mempunyai sistem kepercayaan yang termanifestasikan pada bentuk-bentuk seni yang mengakar pada ritual-ritual.

2. Zaman Prasejarah Akhir

Zaman Prasejarah akhir ini kebudayaan manusia berada pada kebudayaan Neolithikum dan Perunggu-Besi. Pada kebudayaan

Neolithikum ini kehidupan nomadik yang mengandalkan berburu binatang telah mulai ditanggalkan. Mereka mulai bertempat tinggal pada suatu daerah dengan mengembangkan sistem bercocok tanam. Selain itu kehidupan yang non-nomadik membuat mereka mengembangkannya keahlian-keahlian khusus lainnya. Misalnya orang yang punya keahlian khusus membuat peralatan kerja dari perunggu-besi, orang-orang yang punya keahlian sebagai penari, pemimpin ritual, dan sebagainya.

Bukti keberadaan kesenian pada Zaman Prasejarah Akhir ini adalah ditemukannya hiasan kepala untuk menari dan diperkirakan juga mereka telah menggunakan topeng untuk kelengkapan ritual upacara ataupun untuk melakukan pertunjukan. Hal tersebut dapat dilihat pada topeng nekara yang berbentuk wajah. Peralatan-peralatan lainnya yang mendukung ritual dan seni pertunjukan mereka berupa kapak perunggu, sarkofagus, dan arca-arca menhir. Dan di nusantara pada Zaman ini ditemukan lukisan-lukisan gua yang merepresentasikan figur-figur manusia dalam sikap menari.

3. Zaman Hindu-Buddha

Seni pertunjukan mengalami peningkatan yang cukup signifikan ketika Zaman Hindu-Buddha. Selain menjadi bagian dari ritual keagamaan bagi penganut Hindu – Buddha, seni pertunjukan merupakan hiburan yang jamak ditemukan pada masa-masa pemerintahan kerajaan Hindu-Buddha. Secara arkeologis bukti-bukti keberadaan seni pertunjukan pada masa itu terdokumentasikan pada relief-relief candi yang tersebar di Indonesia. Dalam relief-relief tersebut didapatkan gambaran sosok-sosok yang sedang menari, alat-alat musik. Bahkan pada Zaman itu juga telah dikenal pekerjaan yang berkaitan dengan kesenian.

4. Zaman Islam

Islam masuk ke nusantara dibawa oleh para pedagang dari India dan Arab. Masuknya agama Islam ke nusantara juga memberikan pengaruh pada kesenian-kesenian di nusantara. Pengaruh yang cukup kentara adalah dengan masuknya rebana sebagai salah satu instrumen musik. Kesenian-kesenian yang lahir pada masa Hindu-Buddha masih tetap ada dan terbawa pada Zaman Islam. Pada beberapa kesenian yang lahir pada masa Hindu-Buddha mengalami sentuhan ajaran-ajaran Islam. Misalnya wayang yang awalnya bersumber pada kitab sastra Mahabharata dan Ramayana yang bercorak Hinduistik oleh para Wali Songo digunakan sebagai media dakwah dengan menyelipkan ajaran-ajaran Islam. Pada masa lalu pertunjukan wayang menjadi bentuk hiburan yang sangat populer. Selipan-selipan yang bernafaskan Islam dalam pertunjukan terdapat pada istilah jimat Kalimasada. Kalimasada berasal dari kalimah *Syhadat*. Pada masa Islam ini pula pengaruh-pengaruh dari Timur Tengah masuk melalui kisah

atau cerita-cerita. Misalnya kisah Seribu Satu Malam, Abu Nawas, Aladdin dan Lampu Ajaib, dsb.

5. Zaman Kolonial

Sejarah telah mencatat, nusantara telah dijadikan daerah kolonial oleh Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang. Kedatangan para kolonial Eropa tersebut juga memberikan sumbangan pengaruh pada aras kesenian-kesenian di nusantara. Satu dampak yang cukup kentara pada sisi metode keilmiah. Keilmiah yang dimaksud di sini terlihat pada hitungan ketukan pada gerak tarian ataupun ukuran tinggi-rendahnya pada bunyi alat musik. Alat-alat musik yang berasal dari Eropa juga diserap menjadi bagian dari kesenian-kesenian lokal. Biola dan akordion telah menjadi bagian pengiring untuk musik-musik Melayu, bahkan dapat dikata musik Melayu tanpa iringan dua alat musik dari Eropa tersebut kurang terasa ke-Melayuannya. Hal di atas menunjukkan betapa kolonialisme telah mempengaruhi dan memperkaya kesenian-kesenian lokal nusantara.

6. Zaman Kemerdekaan sebagai Republik Indonesia

Pasca kemerdekaan Indonesia kesenian Indonesia juga mengalami pengayaan, baik secara bentuk, fungsi, dan makna. Pengaruh Eropa juga tetap terdapat dalam kesenian-kesenian lokal yang telah dipadukan. Misalnya musik keroncong merupakan bukti keterpengaruhan dari Portugal. Selain itu kesenian-kesenian yang mulanya bersifat kesukuan dan dimainkan hanya oleh orang-orang suku tersebut mengalami ketersebaran secara nasional. Sehingga sekarang bukan tabu lagi bila orang dari suku A mempelajari dan membawakan kesenian dari suku B. Hal tersebut membuktikan hubungan yang cair antar suku-suku yang ada di nusantara.

Catatan sejarah budaya di atas telah menerangkan bahwa kesenian merupakan produk kebudayaan yang berjalan seiring dengan waktu. Sebagian kesenian yang dikenal sekarang berangkat dari sebuah ritual pemujaan terhadap dzat adikodrati, sebagian yang lain berangkat sebagai instrumen hiburan yang sifatnya profan, sedang sebagian yang lain kesenian-kesenian tersebut lebih bersifat ekspresif. Kesenian-kesenian tersebut telah memberikan makna bagi kehidupan manusia, dan pada sisi yang lain manusia juga memberikan makna pada hal-hal yang melekat di dalam kehidupan itu sendiri.

Banyak bentuk kesenian yang terdapat dalam kehidupan manusia. Secara garis besar seni dipisahkan dalam dua kelompok besar seni, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa adalah kesenian yang sifatnya dapat dipandang dan diraba. Sedang seni suara adalah seni yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Macam-macam bentuk seni rupa dapat dilihat pada patung, relief, lukis/gambar, dan seni rias (Koentjaraningrat, 2009). Pada

seni patung cara pembuatannya dapat dengan cara dipahat ataupun dicetak. Maka bagi kaum Postmodernis menilai bahwa perkembangan teknologi yang kian jamak dijumpai pada Zaman sekarang umat manusia telah banyak bersentuhan dengan patung-patung modern yang sangat mendukung kehidupan. Misalnya, laptop, balpoin, kipas angin, sepeda, mobil, pesawat terbang, dan sebagainya.

Seni tari dan seni drama merupakan suatu bentuk kesenian yang kompleks, karena kesenian ini menggabungkan beberapa bentuk seni rupa dan seni suara. Pada seni tari masyarakat mendapati obyek seni yang dapat dilihat dan didengar. Dalam seni tari manusia dapat melihat gerakan-gerakan nan gemulai, penuh rentak, ataupun gerakan-gerakan kaku bergantung para seniman mengkreasikan tariannya dan disesuaikan dengan kandungan nilai-nilai yang ingin disampaikannya.

Melayu sebagai salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara juga mempunyai berbagai bentuk kesenian tradisional yang khas lokalitas. Kesenian-kesenian tradisional tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Upaya pewarisan kesenian ini dimaksudkan agar identitas kultural masyarakat Melayu tidak hilang di muka bumi ini, meskipun dalam perjalanannya bukan sesuatu yang gampang untuk melanggengkan. Dan tidak menutup kemungkinan karena jurang waktu yang panjang dan sistem pewarisannya mengalami penyesuaian-penyesuaian, baik pada bentuk dan makna. Perubahan yang dialami merupakan dinamika kesenian-kesenian dan masyarakat Melayu, khususnya, sebagai pendukung kebudayaannya.

Melemang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang dimiliki masyarakat Melayu. Menurut cerita masyarakat setempat tarian ini telah ada sejak abad 12 ketika pemerintahan kerajaan dipimpin oleh Ratu Mayang Mengurai. Masih menurut cerita masyarakat, tarian ini awalnya berkembang di kalangan lingkungan istana dengan para dayang-dayang kerajaan yang menjadi penarinya. Namun dalam perkembangannya karena sistem kerajaan telah runtuh akibat mengalami pergolakan dengan penjajah kesenian ini berkembang menjadi kesenian rakyat. Kesenian yang tumbuh di luar istana dan juga dikembangkan oleh masyarakat awam. Pertunjukan Melemang hanya dilakukan oleh kaum hawa dengan pengiring musiknya kaum adam.

Kecintaan masyarakat Melayu terhadap tari dan musik (seni pertunjukan) telah lama, bahkan seorang penulis Portugis kenamaan Emanuel Godinho de Eredia (dalam Sinar; 1990) telah mencatatkan tentang kesukaan masyarakat Melayu terhadap musik dan tari di dalam bukunya *informacio da aurea Chersoneso, Ou Peninsula, e das Ilhas Auriferas carbuncular e Aromaticas* (1597 – 1600). Dalam buku tersebut Eredia

bahkan menyebutkan masyarakat Melayu termasuk orang yang royal terhadap berbagai bentuk hiburan, terutama seni musik dan tari. Di dalam catatannya orang-orang Melayu rela menghabiskan uangnya, setelah bekerja berhari-hari, untuk menikmati hiburan-hiburan yang disajikan oleh para gadis yang melenggak-lenggok mengikuti irama musik yang bertalu-talu. Hiburan-hiburan yang menampilkan para gadis penari terlihat suasana yang penuh dengan sukacita dan kemewahan.

Melemang Tanjungpisau, demikian orang-orang menyebut dan mengenalnya, merupakan kesenian yang terdapat di Kecamatan Teluk Bintan. Tanjungpisau merupakan nama sebuah kampung di Kecamatan Teluk Bintan, kabupaten Bintan. Tanjungpisau dilekatkan pada penyebutan kesenian ini karena, menurut tuturan masyarakat, pada mulanya kesenian ini tumbuh di kampung ini, sebelum akhirnya menyebar ke daerah-daerah lainnya. Dan pada waktu belakangan ini kesenian ini hanya berada di kampung ini, meskipun beberapa kelompok atau sanggar seni lain pernah juga mencoba membawakan dan mengembangkannya.

Dan bentuk kesenian lain yang akrab dengan kehidupana masyarakat Melayu adalah silat. Silat juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu dalam jangka waktu cukup panjang. Silat merupakan sarana untuk pengembangan diri masyarakat Melayu terkait memaknai kehidupan sosialnya. Di mana silat menjadi salah satu kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh masyarakat Melayu, terutama kaum Adam. Pernah ada masa di mana gengsi dan status sosial seseorang ditakar dari kemampuan silatnya. Pandangan tersebut dilatari bahwa syarat untuk menjadi prajurit kerajaan ataupun panglima mereka haruslah mempunyai keahlian ketangkasan beladiri, selain kemampuan-kemampuan lainnya. Dengan kemampuannya itu dirinya dapat membeladiri dari serangan lawan ataupun orang jahat. Selain itu dengan ketangkasan silat yang dimiliki seorang pesilat dapat diandalkan untuk menjadi orang kepercayaan raja. Karena dianggap mampu membentengi dan menjamin keselamatan anggota kerajaan dari kemungkinan-kemungkinan terburuk berupa penyerangan dari orang lain.

Keberadaan lembaga Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sebagai himpunan pencak silat di Indonesia membawa angin segar dalam pengembangan silat sebagai warisan budaya nusantara. Jika Jepang punya kempo, judo, karate, dan lain sebagainya. Brazil punya Capoeira, Korea punya Tae Kwon Do, Thailand punya Thai Boxing (Tinjau Thailand) dan lain sebagainya. Hal itu menandakan bahwa beladiri merupakan suatu warisan budaya yang sifatnya lokal namun jamak untuk mengglobal. Setiap bentuk beladiri tersebut punya kelebihan dan kelemahannya. Pada sisi yang

lain beladiri tersebut juga dapat dikategorikan sebagai bentuk seni pertunjukan.

Kini keberadaan silat telah mengglobal di mana banyak perguruan silat mendirikan organisasi ataupun padepokannya di negara-negara lain, Afrika, Eropa, dan Amerika. Baik yang dibawa dan dikembangkan oleh orang-orang Indonesia yang sedang menempuh pendidikan ataupun bekerja di sana, maupun hasil pengembangan dari orang-orang luar negeri yang telah mempelajarinya di Indonesia dan dibawa pulang ke negara mereka. Terlebih setelah film *Merantau* yang mengemas silat sebagai sajian utamanya di-*launching* beberapa tahun yang lalu. Film *Merantau* yang dibintangi oleh Iko Uwais secara tidak langsung telah menjadi duta budaya Indonesia di ranah global.

Demikian juga dengan berbagai perguruan atau kelompok yang bergiat dalam pengembangan silat telah berdiri di Bumi Melayu ini. Perguruan-perguruan tersebut ada yang telah menyebar ke beberapa daerah, namun tidak sedikit pula kelompok silat yang hanya berkembang di kampungnya sendiri. Dengan alasan-alasan tertentu mengapa sebuah perguruan atau sanggar silat hanya berkembang di satu tempat sedang yang lain dapat berkembang begitu massif. Dan dari jumlah yang sedikit tersebut kelompok pegiat silat terdapat di Kecamatan Teluk Bintan.

Teluk Bintan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bintan. Secara historis daerah ini cukup mempunyai catatan panjang. Selain saat ini Ibukota Kabupaten Bintan terdapat di wilayah kecamatan ini yang dinamai dengan Bandar Seri Bintan, beberapa abad yang lalu di wilayah Teluk Bintan ini diyakini sebagai daerah bekas Kerajaan Bentan. Kerajaan Bentan diperkirakan pernah berkuasa di Pulau Bintan dan daerah-daerah sekitarnya sebelum tumbuh-kembang Kerajaan Johor, Kerajaan Riau-Lingga, Kerajaan Siak, dan sebagainya. Di wilayah ini juga terdapat beberapa peninggalan fisik berupa makam-makam lama yang diyakini masyarakat setempat sebagai bukti keberadaan Kerajaan Bentan tersebut.

Jejak sejarah yang panjang tersebut berkorelasi dengan beberapa tradisi yang masih dipegang dan dilestarikan masyarakat tempatan. Misalnya adat pernikahan yang masih memegang teguh tradisi *Tepung Tawar* harus dipegang oleh *waris* dan *wala'*, penyebutan 10 tail *amas* saat pemberian mahar, dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Kesenian tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat semua suku, termasuk suku Melayu. Suku Melayu mempunyai bentuk-bentuk kesenian yang khas yang tetap terpelihara di dalam kehidupan sosial.

Namun seiring dengan Zaman yang berselang dengan penemuan berbagai teknologi dan perubahan pola pikir mengakibatkan suatu kesenian berkembang sedang kesenian yang lainnya mengalami stagnasi. Stagnasi di sini dapat berarti berhenti di tempat. Sebuah pepatah Melayu dapat menggambarkan kondisi itu: hidup tidak mau, mati pun segan.

Yang dimaksud secara kualitas ditandai dengan memudarnya elemen-elemen fungsi dan nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tersebut. Kesenian yang mengalami kemunduran secara kualitas hanya berupa tampilan-tampilan tanpa ruh yang melandasi jiwa para pelakunya. Kesenian tersebut hanya berupa pajangan atau pementasan yang sebatas gerak, dalam tarian. Namun apakah suatu kesenian mengalami kemunduran kualitas adalah para pelaku sendiri yang dapat memastikannya. Dan hal tersebut perlu kejujuran dalam mengutarakannya. Penonton atau peneliti hanya dapat mencoba mengorek lewat tanda-tanda yang menempel dan menampakkan diri dalam suatu pementasan yang mereka saksikan.

Dan secara kuantitas sebuah kesenian dapat dikatakan mundur dan tidaknya lebih kentara. Kuantitas berkaitan dengan jumlah. Suatu kesenian dapat dikatakan mengalami kemajuan adalah jika kesenian tersebut kerap dipentaskan di masyarakat. Terlepas pada acara apa pun daan di mana pun. Karena kuantitas tidak membicarakan bagaimana suatu pementasan itu terjalin dan menjadi suatu peristiwa kesenian.

Melemang memiliki akar kultural yang cukup panjang dan telah menjadi ikon Desa Penaga. Seni pertunjukan ini menjelma menjadi ikon Desa Penaga dikarenakan bahwa baru tari Melemang yang benar-benar sebagai bentuk kesenian yang memiliki ciri khas yang berhasil mencuat dari desa ini. Dan cerita lisan yang berkembang di masyarakat mengutarakan bahwa kesenian ini telah ada sejak abad ke dua belas. Jika hari ini tetap terpelihara di tengah-tengah kehidupan masyarakat maka suatu prestasi tersendiri bagi masyarakat setempat dan sekitarnya.

Rentang waktu yang begitu lama dari mulai munculnya bentuk seni pertunjukan tersebut hingga saat ini menjadi pertanyaan tersendiri. Bagaimana masyarakat setempat mempertahankan kesenian Melemang selama ini? Bagaimana eksistensi kesenian Melemang saat ini? Tulisan di sini tidak bermaksud menggunakan pendekatan sejarah secara ketat. Terkait dengan diakronik suatu kesenian hanya mencoba mengangkatnya dengan bersandar pada pengetahuan para pelaku kesenian tersebut dan masyarakat setempat.

Selain tari Melemang dalam tulisan ini juga mengangkat tentang silat Melayu. Sebagaimana diketahui bahwa silat merupakan betuk kesenian khas masyarakat Melayu. Dan kesenian ini juga mempunyai beragam bentuk dan mungkin alirannya. Bagaimana bentuk silat Melayu yang

dikenal dan dijalankan oleh masyarakat di Desa Penaga? Dan tentu saja apa fungsi dari silat tersebut bagi masyarakat Melayu?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penulisan ini adalah untuk menambah khazanah referensi bagi masyarakat terkait dengan kesenian Melemang dan silat yang ada di Desa Penaga, khususnya. Selain itu juga mencoba mengupas bentuk-bentuk kesenian dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankannya. Dan di luar hal di atas penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat pengusung kesenian-kesenian tersebut dan juga para pengampu kebijakan (pemerintah) baik di tingkat desa, kabupaten, propinsi, maupun pusat dalam menemukan solusi dan upaya untuk pengembangan kesenian-kesenian tersebut di masa yang akan datang. Karena pada Zaman sekarang untuk mempertahankan keberadaan kesenian tradisi mempunyai tantangan yang lebih besar dibanding masa lalu.

Tantangan yang kian besar tersebut dipengaruhi dengan semakin banyaknya preferensi kesenian atau hiburan yang tersedia di dalam kehidupan masyarakat, baik yang berasal dari daerah tersebut maupun dari daerah luar, termasuk luar negeri. Dan tujuan yang paling minimal dengan menjadi catatan atau arsip tentang keberadaan bentuk-bentuk kesenian yang pernah ada di Desa Penaga. Dengan menjadi arsip atau catatan setidaknya menjadi sarana ingatan kolektif (*collective memory*) tentang suatu bentuk kesenian, pada suatu masa, dan di suatu daerah.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kebudayaan manusia mempunyai sekup yang sangat luas. Ia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kemampuan manusia merubah yang natur menjadi nurtur adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jika hewan hidup mengandalkan instingnya maka manusia mempunyai kepekaan pikiran, perasaan, dan kemampuan mengolah yang natur menjadi nurtur. Robert Lowie mendefinisikan kebudayaan, “sebagai segala yang diterima individu dari masyarakatnya: kepercayaan, adat-istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan dan cara makan-minum dan keahlian-kemahiran-kecakapan yang dimilikinya, bukan karena usaha dan kreativitasnya sendiri, tetapi sebagai warisan dari masa lalu yang dilengkapi dengan pendidikan formal dan formal” (Blolong, 2008; 47). Dalam hal ini yang menjadi kunci adalah warisan sosial. Kebudayaan diterima secara turun-menurun dari nenek moyang atau generasi-generasi sebelumnya. Selain itu Lowie juga menitikberatkan bahwa kebudayaan

bukanlah hasil dari tindakan individu atau perorangan, namun komunitas sosial.

Sebuah perilaku, nilai, atau aktivitas-aktivitas manusia tidak akan disebut sebagai kebudayaan hingga perilaku, nilai, dan aktivitas-aktivitas tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial. Kebudayaan bersifat komunal atau kolektif karena dipraktikkan secara komunal. Maka jika aktivitas-aktivitas manusia dapat disebut sebagai kebudayaan memerlukan suatu kerangka waktu yang panjang. Hal tersebut dilatari oleh proses belajar masyarakat untuk menyelamai dan menyemainya dalam kehidupan mereka. Proses belajar ini bisa jadi proses yang memungkinkan menuntut ketidaksadaran anggota masyarakat dalam menerimanya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sosial dan di dalam interaksi tersebut setiap anggota masyarakat menerima pengetahuan-pengetahuan hidup sesuai dengan kesuku-bangsaannya. Orang tua Melayu akan mengajarkan cara-cara hidup yang umum dilakukan oleh suku Melayu, demikian juga dengan suku-suku lainnya. Transformasi pengetahuan dilakukan tidak harus melalui pendidikan formal, sekolah. Justru kerap kali proses tersebut terdapat lewat aktivitas-aktivitas kebudayaan yang terjadi secara informal dan non formal.

Herkovits mengajukan pengertian kebudayaan sebagai berikut: (1) kebudayaan dapat dipelajari, (2) berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia. (3) mempunyai struktur, (4) dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek, (5) bersifat dinamis, (6) mempunyai variabel, (7) memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah, (8) merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menarnbah arti bagi kesan kreatifnya. (Takari, dkk, 2008 : 35).

Kebudayaan juga merupakan sebuah sistem yang beroperasi di dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menggunakan dan memproduksi kebudayaan sesuai dengan latar belakang ruang dan waktu di mana kehidupan dihayati dalam bersentuhan dengan realitas-realitas. Kebudayaan bersifat dinamis; berlaku seiring dengan kebutuhan dan juga pemaknaan manusia terhadap kehidupannya. Dan kebudayaan sebagai sebuah sistem mempunyai kandungan isi kebudayaan yang digagas oleh Kluckhohn dengan sebutan *cultural universal*. Isi kebudayaan yang beroperasi dalam kehidupan manusia tersebut terdiri dari 1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, 2. Sistem matapencaharian, 3. Sistem kemasyarakatan, 4. Bahasa, 5. Kesenian, 6. Sistem pengetahuan, dan 7. Religi (Koenjaraningrat, 1985 dalam Nur Syam, 2007: 17). Kemudian umum disebut dipakai kalangan ilmuwan sosial dan budaya di Indonesia menjadi 7 unsur kebudayaan universal.

Ketujuh unsur kebudayaan di atas dapat dipastikan terdapat pada setiap komunitas budaya di mana pun juga. Klasifikasi tujuh unsur universal tersebut merupakan cara menggampangkan untuk memahami kebudayaan. Bagi Kluckhohn semua aspek kebudayaan telah tercakup dalam tujuh unsur tersebut, tinggal sub-sub varian-variannya yang nantinya akan membuat detail.

Kesenian, sebagaimana merujuk pada tujuh unsur di atas, merupakan salah satu dari isi kebudayaan. Dan dalam kehidupan masyarakat kebudayaan sering kali dipersempit hanya menjadi kesenian. Pandangan yang mempersempit pandangan kebudayaan sebagai kesenian dapat jadi disebabkan sebagai pemahaman sempit masyarakat saja. Namun terlepas dari hal tersebut, kesenian memang mempunyai aspek yang cukup luas. Jika menilik secara diakronik bentuk-bentuk kesenian merupakan bagian dari peristiwa yang integral dengan kegiatan-kegiatan masyarakat yang lainnya. Sebagian dari kesenian-kesenian yang berkembang sekarang merupakan bentuk-bentuk ritual masyarakat terdahulu, dan kini sebagian menjadi tampilan yang profan. Di luar dari pandangan sakral dan profan tersebut kesenian merupakan aktivitas yang nyata. Dalam artian kesenian dapat dinikmati secara langsung oleh indera-indera manusia, terutama mata dan telinga. Dari indera-indera tersebut nilai-nilai yang tersirat menelusup dalam jiwa-spiritual.

Kesenian, menurut Supanggah (dalam Ibrahim, dkk, 2010), akan tetap hidup di dalam masyarakat jika kesenian mempunyai fungsi, guna, manfaat. Jika sebuah kesenian tidak lagi mempunyai fungsi atau manfaat maka kesenian akan cenderung mati dan ditinggalkan. Dan salah satu fungsi kesenian adalah hiburan. Jika kesenian telah kehilangan fungsi hiburannya maka kesenian tersebut akan lebih cepat ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat akan beralih pada kesenian-kesenian yang dapat menghiburnya. Di sini Mudji Sutrisno (2005) juga menggarisbawahi, bahwa yang dimaksud hiburan tidak hanya sebatas pada hiburan yang sifatnya inderawi, tapi maknawi atau spiritual. Terlebih pada Zaman sekarang ketika preferensi kesenian begitu massif tumbuh-kembang dalam kehidupan masyarakat. Dan menjadi catatan tersendiri terhadap kesenian-kesenian yang berbasis pada tradisional atau kesenian-kesenian tradisional yang cenderung monoton atau statis mempunyai kemungkinan yang cukup pahit untuk ditinggalkan masyarakat. Lebih lanjut kesenian-kesenian tradisional yang cenderung mudah sakit tersebut perlu sentuhan-sentuhan perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan Zaman. Perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan bukan untuk menghilangkan kesenian-kesenian tersebut dari pakem-pakem yang telah berjalan dan diwariskan dari para generasi sebelumnya kepada generasi masa kini. Namun dimaksudkan sebagai upaya

penguatan peran yang lebih agar kesenian tersebut lebih hidup dan mengalami kesinambungan.

Kehidupan masyarakat mengalami evolusi sosiokultural yang dipengaruhi oleh gerak Zaman dan semakin banyaknya pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Evolusi sosiokultural merupakan sebuah proses dinamika perubahan yang lebih menitikberatkan pada sisi kualitatif daripada kuantitatif. Perubahan kuantitatif mengarah pada hitung-hitungan matematis: bertambah atau berkurang. Sedang kualitatif mengarah pada perubahan pada bentuk atau jenis (Sanderson, 2000: 64). Di mana jenis atau bentuk baru menggeser atau menggantikan jenis dan bentuk lama. Perubahan-perubahan disesuaikan dengan asas manfaat dan fungsi yang dituntut dalam kehidupan masyarakat. Misalnya perubahan yang terjadi dalam kesenian, jika dahulu sebuah tampilan kesenian tidak dikaitsertakan dengan moralitas ataupun etika agama Islam, maka dalam perkembangan atau perubahannya bentuk-bentuk kesenian akan disesuaikan dan menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan sosial yang merujuk pada nilai-nilai budaya yang dianutnya.

Leslie White (dalam Sanderson, 2000: 65 berpendapat bahwa evolusi yang terjadi dan dialami masyarakat meliputi pola-pola karakteristik perubahan masyarakat secara umum. Karakteristik-karakteristik perubahan yang teratur dan sistemik dari semua atau hampir semua masyarakat. Semacam memiliki benang merah universal evolusi.

Revitalisasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menemukan kembali ruh kebudayaan (dalam hal ini kesenian) tersebut. Terlebih pada Zaman sekarang ketika modernitas begitu dekat dan akrab dengan kehidupan manusia. Preferensi kesenian mencuat tak terkendali; beragam hiburan bertebaran. Dan nasib kesenian tradisi atau lokal harus turut serta bersaing dengan hiburan-hiburan modern yang mungkin lebih menarik bagi kalangan generasi muda. Adalah semangat Zaman yang menuntunnya menjadi demikian cergas. Pada satu sisi narasumber kesenian-kesenian tradisional semakin minim jumlah; dimakan usia. Mereka tidak lagi mampu beraktivitas secara tangkas sebagaimana dahulu kala. Namun kelebihan mereka adalah semangatnya yang masih meluap-luap, setidaknya untuk menceritakan kondisi kesenian pada masa-masa lalu. Meski terkadang susah menemukan orang-orang yang laik menjadi narasumber yang mumpuni secara pengetahuan tersebut.

Untuk melakukan revitalisasi kebudayaan menurut Yampolsky (Supanggah yang masuk refrensinya Ibrahim dalam Ibrahim, dkk 2010) setidaknya dibutuhkan 3 syarat, yaitu yaitu: 1. Adanya narasumber yang masih dapat dimintai informasinya, tentang wujud kesenian yang hendak direvitalisasi. Akan menjadi lebih baik lagi jika narasumber tersebut juga

dapat memberikan contoh atau melatih kesenian tersebut kepada orang-orang yang belum mengetahuinya dan atau ingin mengetahuinya. Sehingga bukan hanya pengetahuan-pengetahuan saja yang didapatkan dan dikembangkan. 2. Adanya generasi muda sebagai agen yang bersedia untuk melanjutkan / memainkan kesenian tersebut. Agen penerus kesinambungan kesenian juga merupakan syarat yang penting. Tanpa adanya generasi muda atau pihak-pihak yang berminat menjadi agen-agen pewaris dan yang mewarisi maka revitalisasi tersebut akan berjalan di tempat; dan 3. Adanya potensi dari dalam kesenian tersebut untuk dapat dikembangkan pada masa-masa mendatang. Potensi ini tidak kalah pentingnya. Di mana sebuah kesenian jika tidak mempunyai potensi manfaat maka akan segera ditinggalkan pula. Dalam ilmu ekonomi dapat dianalogikakan sebagai potensi yang dapat ditawarkan kepada khalayak. Jika suatu produk tidak mempunyai potensi yang dibutuhkan khalayak masyarakat akan mempunyai kesulitan dalam melakukannya. Adanya permintaan berkorelasi dengan kebutuhan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kebudayaan. Pendekatan ini lebih mengutamakan pada kedalaman penelitian dibanding banyaknya informan maupun responden yang menjadi subyek penelitian. Dalam pendekatan ini peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam di sini peneliti melakukan pertemuan yang cukup intens dengan para pegiat kesenian Melemang dan Silat. Dengan intensitas tersebut memungkinkan para pegiat tersebut terbuka berbagi pengalaman dan dialog-dialog terkait dengan tema penelitian.

Meskipun peneliti mencoba menjaga intensitas pertemuan dengan para pegiat tersebut, selain untuk mendapatkan gambaran, pengetahuan, serta pengalaman hal ini juga agar memudahkan kami dalam menangkap kesa-kesan yang muncul selama di lapangan. Kesan-kesan yang kami tangkap, baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang muncul selama di lapangan juga menjadi catatan tersendiri untuk memperkaya data.

a. Penentuan Informan

Penentuan informan (kunci atau biasa) dalam penelitian ini menggunakan sistem *snowball*. Mula-mula kita mendatangi Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan. Dari Kabid Kebudayaan tersebut kami mendapat rekomendasi beberapa nama orang yang menggeluti kesenian Melemang dan silat. Yang pertama kami

datangi adalah sesepuh kampung yang merupakan tokoh silat setempat sekaligus punya keterlibatan kesenian Melemang (Bapak Ismail Celu). Kemudian dari beliau mendapat rekomendasi untuk menemui koordinator satu-satunya kelompok/sanggar kesenian Melemang yang ada di Bintan (Edi). Selain bertemu dengan koordinator kami juga menjumpai pengurus, pemain musik, pelatih tari, dan penari-penari lainnya. Dalam hal ini dapat dikatakan mereka adalah para informan kunci yang memberikan informasi-informasi yang cukup banyak terkait dengan penelitian ini.

Namun kami tidak berhenti hanya pada para pegiat yang masih aktif saja. Dari obrolan-obrolan ringan di warung kopi atau ketika bertemu dengan masyarakat setempat kami juga mendapati beberapa nama untuk dijadikan informan, meskipun mereka tidak terlibat secara langsung dalam kesenian tersebut. Mereka adalah anggota masyarakat yang tidak aktif dalam sanggar / kelompok Melemang ataupun silat, namun mereka adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Melemang dan silat. Misalnya Bapak Mahmudin dan Mak Itam Ara. Mengingat usia kedua orang tersebut yang telah sepuh, mereka termasuk sedikit orang yang masih tersisa di daerah Teluk Bintan yang pernah menyaksikan perjalanan sejarah Melemang dari waktu ke waktu di daerah Teluk Bintan khususnya. Informasi berdasarkan pengalaman mereka turut memperkaya data-data yang belum atau tidak diceritakan oleh para pegiat dan pengurus sanggar / kelompok Melemang yang sekarang. Tanpa maksud merendahkan para pegiat-pegiat sekarang yang secara umur relatif muda, para orang tua lebih mempunyai pengalaman secara langsung dan juga lebih banyak pengetahuan.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara dan pengamatan terlibat merupakan dua cara yang digunakan dalam pengumpulan data di sini. Metode wawancara adalah proses mendapatkan keterangan dari informan-informan dengan cara tanya jawab dan dilakukan bertatapmuka secara langsung dengan menggunakan ataupun tidak menggunakan pedoman wawancara (Nazir, 1985 dalam Bungin, 2001; 133). Pada mulanya kami melakukan tanya jawab dengan menggunakan pedoman-pedoman yang telah disusun sebelum ke lapangan, namun dalam perjalanan selanjutnya pedoman ataupun daftar-daftar pertanyaan tersebut tidak lagi menjadi hal utama. Dalam artian daftar-daftar pertanyaan tersebut akhirnya hanya sekedar untuk tetap mengingatkan peneliti agar tetap berada pada rel tema penelitian. Hal ini terjadi karena selama dalam tanya jawab tersebut muncul beberapa informasi yang mungkin tidak terpikirkan oleh kami sebelumnya, tapi justru memperkaya data. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan cara santai tetapi tetap

berada pada garis tema sebagaimana ditekankan oleh Koentjaraningrat (1997: 129).

Data-data yang coba digali dari wawancara dengan para informan tersebut antara lain tentang bentuk-bentuk pertunjukan Melemang dan silat, sejarah atau cerita-cerita terkait asal-usul kesenian-kesenian tersebut, dan hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, baik yang terkait langsung atau tidak langsung, dengan kesenian Melemang dan silat. Tempat-tempat untuk melakukan wawancara di rumah koordinator sanggar / kelompok Melemang atau pegiat silat. Tanya jawab dilakukan secara akrab dan para informan saling menimpali atau menambahkan informasi dari informan lainnya. Tidak jarang canda tawa menguar dari para informan ketika ada informan yang menceritakan pengalaman lucu yang pernah dialaminya. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informan tersebut dalam satu kesempatan. Dan pada lain waktu untuk mendapatkan informasi yang dirasa kurang jelas atau kurang lengkap kami mendatangi rumah informan, satu per satu, bersangkutan.

Selain wawancara teknik lain yang digunakan adalah metode observasi atau pengamatan. Teknik pengamatan ini lebih menitikberatkan pada penggunaan pancaindera peneliti untuk menangkap atmosfer sosio-budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat di mana penelitian dilakukan. Mendengar dengan telinga, memandang dengan mata, membaui dengan hidung, dan sebagainya. Di luar itu teknik ini dapat juga dikatakan sebagai teknik dengan biaya yang murah (Bungin, 2001, dan Bachtiar dalam Koentjaraningrat 1997: 108). Titikberat pada pengamatan adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Mengikuti aktivitas, menyaksikan aktivitas, serta menangkap kesan-kesan yang ditimbulkan dalam persinggungan dengan para subyek penelitian. Pengamatan juga dilakukan untuk mengevaluasi atau kroscek data dari hasil wawancara para informan dengan realitas yang sebenarnya.



Foto 1: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ismail Celu

Dengan demikian wawancara dan pengamatan merupakan dua teknik yang saling mengisi dan melengkapi dalam mendapatkan data-data yang diinginkan. Wawancara menjadi pelengkap dari hasil pengamatan yang kurang lengkap. Demikian juga pengamatan juga mengisi kekurangan dari teknik wawancara (Paul, 1953, dalam Koentjaraningrat, 1997: 129). Jika kedua teknik tersebut berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam pencarian data, maka data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan hasil akhir dari proses penelitian.

1.6 Lokasi Penelitian

Desa-desanya yang ada di Kecamatan Teluk Bintang merupakan daerah-daerah yang mempunyai catatan sejarah yang panjang. Hal tersebut didasarkan pada terdapatnya makam-makam tua yang terletak di Kecamatan tersebut. Makam-makam tua itu menjadi indeks (kausalitas) atas keberadaan bekas kerajaan Bentan yang pernah tegak berdiri di sana, pada masa lampau. Keberadaan kerajaan tersebut memungkinkan pengaruh-pengaruh kerajaan pada bidang kesenian yang (pernah) berkembang di daerah tersebut. Salah satu bentuk kesenian yang diyakini masyarakat sebagai bentuk warisan dari kerajaan tersebut adalah Melemang dan silat. Melemang sebagai bentuk seni pertunjukan berasal dari Desa Tanjungpisau, di mana pada masa kerajaan dahulu sebagai salah satu basis kekuatan kerajaan untuk menghalau kekuatan-kekuatan asing yang muncul dari seberang lautan. Maka di sana ditempatkan punggawa-punggawa kerajaan yang setia pada raja. Setidaknya hal itu terjadi pada 12-13 M. Dan diyakini kesenian Melemang ini berasal dari desa ini baru kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya, dan lantas pada masa sekarang kesenian ini kembali pada habitatnya. Pada masa sekarang Melemang telah menjadi ikon dari Desa Tanjungpisau, dan sementara waktu ini kesenian ini hanya berkembang dan mencoba bertahan hidup di desa ini.

BAB II GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Wilayah Kecamatan Teluk Bintang terletak di Kabupaten Bintan. Secara geografis letaknya menyusur-memanjang dari timur ke barat bagian selatan-tengah Kabupaten Bintan. Sebelumnya Kecamatan Teluk Bintang ini merupakan bagian dari Kecamatan Galang, kemudian dilakukan pemekaran menjadi Kecamatan tersendiri dan kini menjadi bagian dari Kabupaten Bintan. Sedang Galang sendiri saat ini masuk wilayah administratif Kota Batam. Kecamatan ini dibentuk dengan berpedoman Undang-Undang No. 53 Tahun 1993 bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, dan Kota Batam.

Luas wilayah Kecamatan Teluk Bintang sekitar 417,97 KM dengan sebagian besar berupa lautan yang luas mencapai 226, 97 KM, pesisir 6 KM, sedang daratan hanya 185 KM. Dengan demikian lebih kurang 70% luas wilayah Kecamatan Teluk Bintang secara umum beriklim tropis. Wilayah daratannya berupa tanah datar hingga berombak lebih kurang 70 %, sedang berombak sampai 20 %, dan berbukit sampai bergunung 10% (Bintan dalam Angka 2013).



Foto 2: Gerbang menuju Desa Penaga

Kecamatan Teluk Bintang terdiri dari 6 kelurahan / desa, yaitu Kelurahan Tembeling Tanjung, Desa Pangkil, Desa Pengujan, Desa Penaga, Desa Bintang Buyu, dan Desa Tembeling. Batas wilayah Kecamatan Teluk Bintang, sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kecamatan Teluk
Sebong
Sebelah selatan : berbatasan dengan Kota Tanjungpinang
Sebelah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Seri Kuala
Lobam
Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Toapaya

2.2 Teluk Bintang dan Jejak Sejarah

Nama Teluk Bintang diambil dari letaknya yang secara geografis dan nilai historis. Daerah ini berbentuk teluk, yaitu berupa cekungan pantai yang menjorok ke daratan. Sedangkan Bintang diambil dari nama gunung yang terletak di daerah tersebut. Gunung Bintang bukanlah gunung berapi yang menyimpan bara lahar, hanya berupa perbukitan yang menggantung. Sekarang di tubuh dan kaki-kaki gunung tersebut banyak terdapat pohon-pohon duren, selain pepohonan lainnya. Akhirnya daerah ini dikenal sebagai penghasil buah durian yang banyak diminati masyarakat. Durian dari daerah ini terkenal dengan rasa manis pahitnya dan ketebalan buahnya dibanding durian-durian dari daerah-daerah lainnya di Bintang. Selain berasal dari nama gunung, Bintang juga diambil dari nama sebuah kerajaan yang pernah berdiri di daerah tersebut. Dan Kerajaan Bentan ini dianggap sebagai kerajaan induk di Tanah Malaya dan sekitarnya ini.

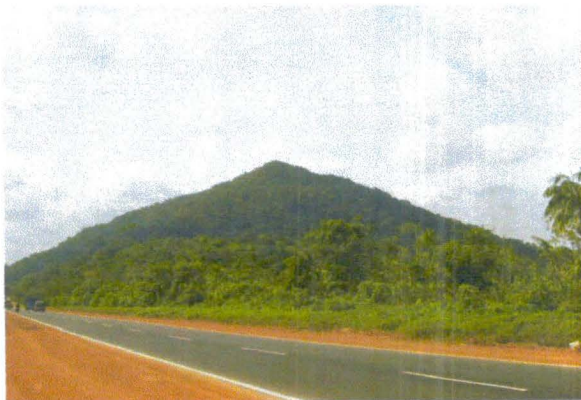


Foto 3: Gunung Bintang

Bukti-bukti historis daerah tersebut pernah terdapat kerajaan untuk sementara ini tidak dapat dibuktikan dengan sisa peninggalan kerajaan, namun lebih artefak-artefak berupa makam-makam tua yang dikeramatkan dan juga cerita lisan yang berkembang dari mulut ke mulut warganya. Beberapa makam tua yang terdapat di daerah tersebut, antara lain: kompleks pemakaman Bukit Batu. Di komplek ini terdapat makam Wan Seri Beni, Dang Tuk, Tuk Telanai, Dang Seremai, Megat Seri Rame, Dang Menini, dan Dang Serene. Di kampung bukit batu juga terdapat makam Sultan Ahmad. Di tempat yang lain masih di kampung Bukit Batu terdapat makam Tok Uke atau yang diyakini dengan nama Puteri Cempaka. Di Pulau Pengujan terdapat makam Panjang, dan makam-makam tua lainnya yang oleh masyarakat Bintan dikeramatkan.



Foto 4: Makam tua Tuk Julung. Makam ini berada di Kampung Rekoh, Desa Penaga.

Meskipun pada makam-makam tersebut tidak disebutkan kapan meninggal dunianya, namun ketuaannya cukup terlihat dengan jelas. Menurut cerita lisan yang beredar makam-makam itu telah ada dalam waktu yang sangat panjang. Makam-makam tua tersebut menandakan bahwa daerah Bintan merupakan daerah yang mempunyai latar historis yang cukup panjang. Dan sayangnya jejak fisik bekas kerajaan tidak dapat lagi ditemukan. Menurut budayawan setempat tidak adanya jejak-jejak kerajaan yang tertinggal diakibatkan karena kerajaan-kerajaan di Bintan dahulu dibuat dengan berbahan kayu. Kayu-kayu tersebut digerogoti rayap dan ngengat sehingga tidak dapat bertahan lama. Dan pada abad enam belas serangan Portugis terhadap Kota Kara, yang terletak di daerah tersebut, turut meruntuh-ratakan benteng kerajaan tersebut.

Masyarakat setempat juga mempunyai tradisi Ziarah Makam yang dilaksanakan di kompleks makam Bukit Batu. Tradisi tersebut diselenggarakan setiap tanggal 27 Rabiul Awwal. Tradisi tersebut pada mulanya hanya didatangi dan diselenggarakan hanya diikuti oleh masyarakat Bintan setempat saja. Namun setelah akses jalan yang

menghubungkan Bintang dengan daerah-daerah lainnya terbuka sekarang tradisi tersebut dihadiri para peziarah dari berbagai daerah, misalnya Tanjungpinang, pulau-pulau sekitar, bahkan ada juga yang dari Malaysia dan Singapura. Mereka yang datang pada acara tersebut biasanya masih mempunyai garis darah dengan orang-orang Bintang.



Foto 5: Suasana tradisi Ziarah Makam di kompleks Makam Bukit Batu.

Untuk mengingat kebesaran Kerajaan Bentan sekarang pusat pemerintahan Kabupaten Bintang dibangun di daerah tersebut, tepatnya di desa Bukit Batu. Kompleks pemerintahan tersebut disebut Bandar Seri Bintang. Dengan menempatkan pusat pemerintahan Kabupaten Bintang di sana diharapkan spirit kejayaan masa lalu dapat ditegakkan kembali, sekaligus untuk mengingat sejarah yang pernah dimiliki Bintang.

2.3 Kependudukan

Masyarakat Melayu Bintang banyak terkonsentrasi di daerah-daerah yang dekat dengan laut maupun sungai. Kondisi tersebut mempengaruhi sistem mata pencaharian mereka yang banyak menggantungkan hidupnya pada sektor nelayan. Nelayan menjadi pilihan utama untuk mempertahankan hidup. Karena banyak yang terkonsentrasi di daerah-daerah sekitar laut dan sungai menjadikan daerah-daerah lainnya cenderung kosong. Banyak lahan-lahan yang dibiarkan tidak tergarap. Hal ini karena masyarakat Melayu lebih menyukai bidang nelayan dibandingkan sebagai peladang. Kehadiran para pendatang dari Jawa, Madura, Buton, Flores, Tionghoa, dan suku-suku lainnya yang banyak menempati daerah-daerah kosong tersebut. berbeda dengan masyarakat Melayu yang pada mulanya banyak bergerak di bidang nelayan para pendatang tersebut lebih banyak bergerak di bidang pertanian-perladangan dengan memanfaatkan lahan-lahan yang selama ini tidak difungsikan. Dan dampak positif akibat interaksi yang terjalin antara masyarakat tempatan dengan para pendatang tersebut sekarang banyak juga masyarakat Melayu Bintang yang bergerak pada sektor pertanian.

Menurut data Bintang Dalam Angka 2013 yang direlai BPS tercatat jumlah penduduk Kecamatan Teluk Bintang sebanyak 9.512 jiwa. Jumlah laki-laki 5.067 jiwa, sedang kaum perempuan 4.445 jiwa.

2.4 Pendidikan

Pendidikan turut menyumbang kemajuan sebuah daerah. Dalam artian tingkat pendidikan yang dikenyam masyarakat berdampak pada tingkat pembangunan suatu daerah. Dan ketersediaan lembaga-lemba pendidikan berkorelasi juga menunjang seberapa tinggi tingkat pendidikan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat cenderung rendah jika di suatu daerah infrastruktur pendidikan sedikit. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat aksesibilitas warga untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Kecamatan Teluk Bintang Tahun 2012 di Teluk Bintang tercatat mempunyai: 11 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 19 Sekolah Dasar (SD) □ Madrasah Ibtidaiyah (MI), 5 Sekolah Mengah Pertama (SMP) □ Madrasah Tsanawiyah, dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA).

Beberapa waktu yang lalu bagi sebagian masyarakat Teluk BINTan cukup repot ketika hendak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, SMA misalnya. Karena pada waktu itu belum terdapat SMA atau yang sederajat di daerah tersebut. SMA di Tanjungban dan Tanjungpinang menjadi pilihan bagi yang hendak melanjutkan sekolah menengah. Untuk melanjutkan SMA pada saat itu mereka harus menumpang pompong setiap hari atau indekos di Tanjungpinang atau Tanjungban. Maka biaya yang dikeluarkan cukup besar. Bagi golongan masyarakat yang mampu tidak menjadi soal, namun bagi masyarakat yang berekonomi rendah hal tersebut menjadi persoalan serius. Kondisi tersebut terjadi sekitar tahun 90an. Namun pada masa sekarang, ketika akses jalan beraspal telah banyak dibangun untuk ke sekolah sudah cukup mudah. Sekarang cukup dengan motor atau dengan menumpang pada mobil khusus siswa yang disediakan pemerintah daerah. Secara kasat mata keberadaan jalan-jalan beraspal dan juga ketersediaan mobil khusus siswa membawa dampak yang bagus bagi dunia pendidikan.

2.5 Agama

Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas masyarakat Teluk Bintang. Islam sebagai mayoritas merupakan hal yang wajar. Suku Melayu sebagai mayoritas penduduk Teluk Bintang identik dengan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa suku Melayu berpegang pada adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Selama ini norma-norma Islam menjadi pedoman dalam bertingkah laku masyarakat Melayu Bintang. Maka hal-hal yang di luar norma agama Islam kurang dapat diterima oleh masyarakat tempatan.

Secara infrastruktur keagamaan di kecamatan ini terdapat 38 Masjid, 11 Mushalla, 8 Surau, dan 1 Vihara. Sementara ini Gereja dan Pura belum terdapat di kecamatan ini, meskipun menilik penduduknya terdapat yang beragama Kristen dan Katholik dan juga bergama Hindu. Menurut data Profil Kecamatan Teluk Bintang 2012 jumlah penduduk menurut agama yang dipeluk. Lihat pada tabel di bawah ini.

Agama	Jumlah Penganut
Islam	10.952
Katholik	49
Hindu	26
Protestan	150
Budha	615
Kristen	-
Konghucu	71

BAB III MELEMANG DAN SILAT MELAYU BINTAN

Beragam bentuk kesenian masyarakat Melayu mempunyai ciri khas dan telah menjadi identitas komunitas budayanya. Ciri khas kesenian ini telah ditempa waktu yang panjang dalam usaha pelestarian dan pengembangannya. Rentang Zaman yang panjang menandakan kebertahanan kesenian-kesenian tersebut dalam menjaga eksistensinya. Zaman Kesejagadan (Globalisasi) yang sekarang tengah berlangsung sedikit banyak mempengaruhi keberadaannya.

Jauh sebelum Indonesia mengenal sistem republik seperti yang dikenal sekarang komunitas budaya ataupun suku bangsa – suku bangsa di nusantara bernaung dalam sistem pemerintahan sendiri yang berbentuk kerajaan atau kesultanan. Dengan demikian keberadaan kesultanan ataupun kerajaan tersebut menandakan bahwa masyarakat nusantara telah terjalin dalam suatu komunitas sosial, budaya, dan politik yang mapan. Sistem-sistem pemerintahan semacam kerajaan dan kesultanan tersebut mempunyai peran yang penting dalam melindungi, merawat, dan mengembangkan kebudayaan yang terdapat di daerah kekuasaannya, pada masa itu. Jika dilihat dari kacamata Evolucionisme sistem pemerintahan republik seperti sekarang merupakan tahap lanjut dari sistem politik yang berlalu; kerajaan / kesultanan.

Kerajaan / kesultanan merupakan sistem pemerintahan berdaulat yang cenderung feodal dengan mengagungkan hierarki monarki kekuasaannya. Raja atau Sultan adalah yang berkuasa. Sistem kerajaan dan kesultanan ini menganut sistem peralihan kekuasaan yang bersifat tertutup; mobilitas sosial tertutup. Pewarisan jabatan penguasa (sultan atau raja) berdasarkan pada garis hubungan darah: anak-cucunya. Warga masyarakat di luar garis darah tidak mempunyai peluang untuk menjadi penguasa. Sistem pemerintahan semacam ini bertahan hingga penjajahan datang dan menguasai daerah-daerah di nusantara sampai kemudian bangsa ini memproklamkan kemerdekaannya: Republik Indonesia. Sistem pemerintahan Kerajaan / Kesultanan tersebut banyak menghadirkan bentuk-bentuk kebudayaan yang sifatnya khas kedaerahan: kebudayaan-kebudayaan yang sifatnya ritus maupun sebatas hiburan sebagai manifestasi keberadaan suatu komunitas budaya. Pada lingkup sistem demikian tumbuh dua bentuk kebudayaan yang dalam sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kebudayaan yang tumbuh dan berkembang hanya dalam lingkungan kerajaan / kesultanan, yaitu budaya / kesenian tinggi/adiluhung (*high culture / high art*).

Keberadaan seni tinggi ini hanya berkuat di dalam istana dengan aturan bahwa kesenian jenis ini hanya boleh dikonsumsi oleh pihak-pihak kerajaan semata. Lain daripada itu kesenian ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, masyarakat awam. Di luar seni tinggi terdapat juga seni yang berkembang dan dilakoni oleh masyarakat awam. Kesenian ini biasa disebut kesenian rakyat/ kebudayaan rakyat (*popular culture/popular art*). Dua jenis kesenian menjadi antitesis bagi satu jenis kesenian lainnya.

Beberapa kesenian Melayu pada mulanya berasal dan tumbuh di wilayah kerajaan / kesultanan. Sebut saja Dangkong, Teater Makyong, Teater Mendu, dan sebagainya. Yang menjadi tanda atau ciri umum dari kesenian-kesenian yang tumbuh di dalam istana adalah mengangkat cerita-cerita yang berlatar belakang kerajaan. Hal tersebut sangat nampak dalam teater Makyong dan teater Mendu. Kesenian-kesenian tersebut bertungkus-lumus dalam ruang-ruang kuasi-publik; ruang yang seolah-olah milik umum. Nyatanya dalam realitas ruang-ruang tersebut hanya dapat dijamah dan diakses oleh raja, keluarga, dan para pembesar-pembesar kerajaan.

Perkembangan selanjutnya, kesenian-kesenian tersebut tidak dapat terus-menerus hidup dalam wilayah yang terbatas. Masyarakat ingin juga menikmati dan mengembangkannya sesuai dengan nilai dan norma yang dianggap berlaku di dalam masyarakat. Sebelumnya batasan dan aturan yang secara ketat dijaga dan diawasi oleh nilai-nilai kerajaan; yang beradab dan sopan, ketika kesenian tersebut berada di dalam ranah masyarakat sedikit banyak mengalami pergeseran, baik bentuk, fungsi, maupun makna, meskipun tidak secara radikal dan frontal.

3.1 Melemang dan Jaged Dangkong

Menurut cerita masyarakat Desa Penaga, di mana dipercayai sebagai pemilik kesenian Melemang, seni pertunjukan tersebut awalnya tumbuh pada abad ke-12 pada masa pemerintahan kerajaan yang dipimpin seorang perempuan, Ratu Sri Mayang Mengurai. Kesenian ini pada saat itu hanya ditampilkan pada acara-acara khusus yang diperuntukkan keluarga kerajaan. Melemang dipentaskan untuk menghibur keluarga kerajaan maupun sebagai suguhan hiburan pembesar-pembesar (punggawa) kerajaan yang sedang berkunjung ke pusat pemerintahan. Karena pertunjukan ditujukan keluarga kerajaan menyebabkan masyarakat awam tidak mempunyai akses yang luas untuk menikmati pertunjukan tersebut. Dapat dikata berkat kebaikan raja/sultan masyarakat dapat menyaksikannya. Itu pun pada saat tertentu saja. Misalnya ketika pihak kerajaan sedang mengawinkan anaknya ruang pentas hiburan tidak di dalam wilayah istana yang tertutup, tapi di ruang terbuka atau semi terbuka.

Secara historis berbicara mengenai kesenian Melemang tidak dapat melepaskan diri dari joged Dangkong, demikian menurut tetua-tetua kampung. Melemang berakar pada kesenian joged Dangkong yang cukup populer pada masyarakat Melayu pesisir Kepulauan Riau. Dangkong merupakan bentuk tarian persembahan untuk menghormati para tetamu kerajaan dan juga sebagai tari pergaulan. Para pembesar kerajaan dapat turun ke panggung dan *ngebeng* bersama para penjoged dangkong tersebut.

Masyarakat setempat mengartikan Melemang sebagai gerakan melenturkan tubuh ke belakang menyerupai bentuk kayang. Gerakan tubuh tersebut menjadikan kedua kaki dan tangan menjadi tumpuan menjaga berat tubuh. Cara melakukan gerakan Melemang yaitu posisi tubuh berdiri lurus kemudian tubuh ditolak ke belakang. Dimulai dengan kepala dijatuhkan ke belakang badan diikuti dengan kedua belah tangan yang ditarik ke atas lalu ke bawah, seolah sedang mengangkat sesuatu, secara perlahan-lahan. Guna kedua tangan tersebut turut digerakkan adalah untuk mengimbangi gerakan tubuh yang ditolak ke belakang. Jika tidak dilakukan bersamaan dengan tangan tubuh akan cenderung tidak stabil yang dapat menyebabkan terjatuh atau terjerembab. Gerakan kedua tangan tersebut mengikuti tubuh sampai menyentuh alas/lantai.

Istilah melemang berasal dari sebutan masyarakat Melayu terhadap jenis panganan yang terbuat dari *pulut* (ketan), *lemang*. *Lemang* berbahan baku dari beras ketan yang ditanak dengan santan kemudian dikukus. Setelah dikukus beras ketan tersebut ditumbuk ala kadarnya agar butiran-butiran beras ketan menyatu. Sifat dari *lemang* ini adalah lentur dan menyatu. Berbeda dengan jenis beras biasa, meskipun pulen tidak akan menyamai kelenturannya *lemang*.

Sedangkan istilah Dangkong berasal dari bunyi alat musik tambur dan gong. Tambur ketika dipukul menimbulkan bunyi “dang” dan “kong” berasal dari alat musik gong. Kedua jenis alat musik tersebut yang mula-mula menjadi bagian pengiring Dangkong, sebelum akhirnya ditambah dengan akordion maupun biola yang menjadi pelengkap dan memperkaya bunyi musiknya (Febriyandi, 2011).

Pada beberapa dekade yang lampau Dangkong merupakan primadona hiburan bagi masyarakat Melayu, baik pihak kerajaan maupun masyarakat awam. Dangkong baru menjadi bagian dari konsumsi masyarakat awam terutama sejak kesultanan Riau-Lingga runtuh. Rombongan pemain yang sebelumnya hanya bermain di lingkungan kerajaan setelah kerajaan Riau-Lingga tumbang mereka menggiatkannya di luar tembok kesultanan. Dan runtuhnya Riau-Lingga menjadi berkah bagi masyarakat untuk dapat menikmatinya secara lebih massif.

Sebelumnya ketika masih menjadi kesenian kerajaan para pemain Dangkong berasal dari lingkungan istana juga. Para penari dan pemusiknya merupakan para inang yang dipelihara kerajaan. Saat itu kehidupan mereka tergolong mapan dan nyaman secara finansial dan sosial. Hidup mereka cenderung tercukupi secara finansial dan status sosial. Tidak semua orang berkesempatan menghibur para pembesar tersebut. Maka menjadi seniman yang hidup dalam lingkungan kerajaan merupakan suatu kebanggaan yang sangat besar. Kewajiban para seniman istana tersebut adalah harus siap sedia jika sewaktu-waktu jasa mereka dibutuhkan. Dan konsekuensinya mereka tidak boleh menampilkan di tempat-tempat sembarang. Mereka terikat kontrak dengan raja / sultan : patuh. Hubungan tersebut terjalin dalam ikatan patron – klien: majikan dan hamba, pelindung dan yang dilindungi.

Runtuhnya sistem kerajaan, yang telah mengayomi beberapa lama kehidupan para seniman dan kesenian-keseniannya, membuat para seniman Dangkong berpikir untuk mengembangkan kesenian tersebut di ranah masyarakat, di luar istana. Kesenian yang telah lama digadang-gadang sebagai kesenian kerajaan beralih menjadi kesenian rakyat yang secara bebas dan meriah dirayakan oleh masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menyambut dengan suka cita, karena ketika kesenian itu terbatas beredar di lingkup istana masyarakat hanya menjadi penonton dan pengagum dari luar; sangat berjarak.

Mereka pentas di berbagai acara hajatan warga, perkawinan, sunatan, dan sebagainya, atau membuka pertunjukkan secara mandiri di tanah-tanah lapang warga. Mereka berkeliling dari satu kampung ke kampung lain. Dari satu daerah ke daerah lainnya. Dengan menggunakan perahu atau *pompong* rombongan tersebut menyusuri lautan menghalau gelombang menuju satu pulau ke pulau lainnya; untuk menghibur diri dan masyarakat, memelihara tradisi, sekaligus berkelit-kelindan dengan upaya menghidupi diri.

Tantangan berat juga harus mereka hadapi, ketika rombongan tersebut melancong dari satu pulau ke pulau lainnya. Adalah para lanun yang terkenal garang dan beringas yang bersembunyi di pulau-pulau yang tidak segan melucuti harta dan menghilangkan nyawa korbannya. Cerita tentang keganasan para lanun menyebar dari satu mulut ke mulut masyarakat: satu rombongan joded Dangkong yang hendak pentas di Pulau Bintang dirampok dan dibunuh semuanya. Sekian lama beberapa rombongan joded Dangkong tidak melayani panggilan pentas ataupun melakukan pertunjukkan keliling antar pulau. Mereka khawatir nasib mereka akan sama dengan rombongan Dangkong yang diserang para lanun hingga mati. Kondisi tidak aman tersebut sempat menyebabkan pertunjukan Dangkong

antar pulau secara kuantitas mengalami kemerosotan. Kelompok-kelompok Dangkong harus mempunyai strategi tertentu jika hendak melakukan pertunjukan antar pulau. Salah satunya dengan tidak melakukan perjalanan laut pada malam hari. Biasanya para lanun melakukan perompakan terhadap korban pada malam hari. Jika perjalanannya jauh mereka terpaksa terpaksa menginap di salah satu pulau, kemudian besok paginya baru melanjutkan perjalanan.

Pertunjukkan antar kampung merupakan pilihan yang realistis dibanding antar pulau. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir dampak yang mungkin ditimbulkannya. Namun bukan berarti pertunjukkan antar pulau tidak dilakukan sama sekali. Ada beberapa kelompok yang tetap nekad melancong ke luar pulau dengan strategi di atas.

Minimnya rombongan Dangkong yang melakukan pertunjukan antar pulau menjadi stimulus tumbuhnya grup-grup Dangkong di beberapa daerah. Banyak grup Dangkong amatir yang dijiwai rasa hobi tumbuh. Dilatari kebutuhan masyarakat akan hiburan dan juga sebagai media katalisator (pelepasan) orang-orang yang punya jiwa seni untuk menumpahkannya dalam kegiatan-kegiatan estetis. Beberapa kelompok berhenti hanya menjadi kegiatan amatir, namun ada juga yang berkembang menjadi kelompok profesional; menjadikan Dangkong sebagai mata pencaharian.

Gemuruh pertunjukkan Dangkong mengalami masa jayanya hingga tahun 60-an. Berbeda dengan daerah Jawa yang juga pada kisaran tahun yang sama mengalami kemunduran akibat peristiwa politik yang berkecamuk; banyak seniman yang tersangkut kasus Partai Komunis Indonesia (PKI). Sehingga seniman-seniman memilih menyembunyikan diri ataupun menutup aktivitas keseniannya karena takut dianggap terlibat dengan “partai pemberontak” tersebut, PKI. Jika seseorang dicap terlibat dengan kegiatan-kegiatan PKI maka akan segera dibunuh atau dieksekusi oleh tentara ataupun oleh tetangganya sendiri.

Kemunduran Dangkong pada tahun 60-an lebih disebabkan masuknya peralatan musik modern; gitar, drum, dan sebagainya. Kelompok musik dengan konsep band mulai populer di kalangan masyarakat. Sehingga muncul anggapan bahwa Dangkong dan musik-musik Melayu yang hanya diiringi dengan tambur, gong, biola, dan akordion sebagai kesenian usang. Hadirnya kelompok musik tersebut seolah menjadi pesaing yang cukup tangguh bagi para pegiat Dangkong. Masyarakat dihinggapi perasaan euforia terhadap perkembangan Zaman. Dangkong mulai kehilangan dukungannya. Undangan pementasan kesenian Dangkong dari waktu ke waktu mulai berkurang. Tidak seramai sebelum hadirnya kelompok musik band. Kehadiran kelompok musik dengan konsep band tersebut menjadi pilihan menarik bagi masyarakat (Mahmud, 2013).

Di sisi lain bukan faktor kehadiran alat-alat musik modern saja yang menyebabkan tergesernya Dangkung dari sisi kehidupan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Pandangan negatif terhadap Dangkung juga tumbuh di masyarakat. Pandangan tersebut mengaitkan antara norma-norma agama Islam dengan bentuk kesenian joded Dangkung. Kalangan ini menganggap kesenian joded Dangkung yang memberikan kesempatan penari dan penonton laki-laki berinteraksi untuk *ngebeng* bersama telah membuka celah kesempatan untuk berbuat maksiat.

“Seni tari Joget (Dangkung) kurang mendapat perhatian dan penghargaan yang selayaknya dari orang Melayu yang amat taat menganut agama Islam. Menurut pandangan mereka menari joget adalah tingkah laku tercela yang bertentangan dengan norma-norma agama (Islam). Mengenai *ngibing* dalam joget dapat mengarah kepada pekerjaan maksiat yang dipandang rendah oleh masyarakat ramai. Oleh karena penilaian yang serupa inilah orang-orang yang gemar joget atau pun pemain-pemain (panjak) joget dipandang rendah,” (Kadir dalam Sita Rohana, 2004).

Masyarakat Melayu cukup keras membatasi hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Melayu berpedoman pada, “Adat bersendikan syara’. Syara’ bersendikan Kitabullah”. Dengan profesi penari tersebut masyarakat memberikan cap negatif terhadapnya.

3.1.1 Bentuk Sajian Melemang Waktu Dulu

Sebelum membicarakan pertunjukkan Melemang saat ini ada baiknya kita menengok ke belakang. Seperti telah disebutkan di atas bahwa Melemang berakar pada joded Dangkung. Melemang menjadi salah satu bentuk sajian yang dipertunjukkan oleh para penari joded Dangkung. Dahulu Melemang disajikan pada babak akhir dari suatu pertunjukkan joded Dangkung. Melemang dimaksudkan sebagai pamungkas pertunjukan.

Seperti kebanyakan joded Dangkung yang berkembang pertunjukkan tersebut diawali dengan *betabik*. Sebelum populer konsep panggung dengan tempat yang lebih tinggi joded Dangkung dipentaskan pada tanah lapang yang sejajar dengan posisi para penonton. Untuk membatasi antara penonton dan penari dibuatkan kotak persegi empat yang luasnya disesuaikan dengan jumlah penari. Kotak persegi empat tersebut dibuat batasan dengan tali-tali atau dari pelepah kelapa yang menyerupai ring tinju. Pada salah satu sisinya dibuat terbuka dimaksudkan sebagai pintu keluar masuk para penari ke area pentas. Dan sisi itu juga menjadi pintu masuk bagi para penonton yang hendak *ngibing*.

Pertunjukkan Dangkong diawali dengan masuknya penari ke area pentas. Ketika memasuki area pentas posisi salah satu tangan penari diangkat ke samping seolah membentuk gerakan sayap, sedang tangan yang satunya berada di dada, telapak tangannya terbuka. Di area pentas gerakan tangan tersebut dapat dilakukan secara bergantian. Yang sebelumnya berada di samping menjadi di tengah dan sebaliknya. Gerakan tersebut dilakukan sampai mereka membentuk formasi yang diinginkan. Ada dua formasi yang umum dipakai ketika para penari sudah di dalam area pentas, yaitu : *pertama* membentuk formasi garis deret menyamping. Semua penari berdiri sejajar. Dan *kedua* para penari membentuk barisan ke belakang. Pada formasi ini para penari memposisikan dirinya menyamping dua orang dan ke belakang dua orang, tergantung jumlah penari yang terlibat. Pada formasi tersebut baru mereka melakukan *betabik* dengan menggerak-lambaikan kedua tangan ke samping bawah. *Betabik* dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada para tamu atau penonton yang hadir pada acara tersebut.

Ketika gerakan-gerakan tersebut dimainkan para penari diiringi dengan musik dari para pemusik yang posisi duduknya di belakang ataupun di samping area pentas. Untuk mengawali suatu pertunjukkan para pemusik akan memainkan musik sedikit menghentak tanpa diiringi lagu atau pantun. Untuk menandakan bahwa acara akan segera di mulai.

Tarian *Dondang Sayang* atau *Serampang Laut* menjadi tarian yang umum untuk mengawali sebuah pertunjukkan. Para penonton yang hendak ikut menari telah diperkenankan memasuki area pentas. Terdapat dua sistem agar penonton dapat ikut *ngebeng*. Yang pertama, dengan cara langsung memberikan uang kepada penjaga pintu area pentas. Sekali bayar seorang penonton hanya dapat menari satu lagu yang didendangkan tiga kali berulang-ulang oleh penyanyi/biduanita. Cara kedua menggunakan sistem tiket. Penonton dapat membeli beberapa tiket sekaligus. Satu tiket berarti sekian lagu atau tarian dirinya dapat ikut *ngebeng*. Berapa tiket yang dibeli dikalikan dengan jumlah lagu yang dibawakan kelompok joged Dangkong tersebut. Sistem tiket merupakan perkembangan dari sistem pertama dan dipandang lebih praktis untuk menghitungnya.

Satu kelompok joged Dangkong biasanya terdiri dari 4-8 orang penari, 3-4 orang pemusik. Untuk itu kadang satu kelompok menyertakan satu orang yang bertugas menjadi tukang masak. Tukang masak disertakan jika suatu pertunjukan dilakukan di luar daerah mereka dan bukan sebagai undangan untuk mengisi acara hajatan; pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Bila mereka melakukan pertunjukkan karena undangan untuk mengisi acara hajatan maka pengundang yang menyediakan semua keperluan para rombongan, termasuk konsumsi.

Para penari yang diajak ikut-serta dalam pertunjukan jaged Dangkong biasanya perempuan yang belum menikah, gadis. Hal ini bukan berarti perempuan yang telah menikah tidak boleh ikut jadi penari, namun berdasarkan kepraktisannya saja. Jika seorang penari telah menikah maka penari tersebut harus mendapat ijin dari suaminya. Masalah ijin dari suami terkadang tidak gampang terkecuali suaminya ikut dalam rombongan. Banyak suami tidak mengizinkan istrinya tetap menjadi penari, disebabkan kekhawatirannya para suami saat menari istrinya akan diganggu atau diisengi para pengebeng. Sedang pengebeng terkadang tidak hirau bahwa para penari tersebut telah berkeluarga. Penari yang telah berkeluarga cenderung gampang diterpa fitnah. Sedang para penari yang masih gadis, belum berkeluarga, mereka adalah perempuan-perempuan bebas. Jadi tidak ada pihak yang berhak cemburu ketika mereka berjaged dengan laki-laki lain. Status gadis para penari dapat mendongkrak nama grup tersebut. Karena demikian para pengebeng tidak segan untuk menari bersama mereka. Makanya tidak sedikit pimpinan grup ataupun orang tua melarang anak gadisnya yang penari dangkong segera menikah. (Wawancara dengan Mak Itam tahun 2013).

Ketika rombongan jaged Dangkong sedang mengunjungi suatu daerah para penari di karantina; tidak diperkenankan secara bebas keluar masuk dari tempatnya bermalam atau tinggal sementara. Terutama pada siang hari. Seolah-olah mereka dipingit dari pergaulan. Kalaupun mereka harus keluar ruangan karantina, misalnya ketika hendak ke tempat mandi atau menemui tamu yang berkunjung ke tempat bermalam mereka, wajah mereka ditutupi dengan selendang ataupun kain penutup lainnya. Dengan demikian wajah mereka tidak dapat secara jelas terlihat oleh warga. Aturan semacam itu dijalankan agar rasa penasaran warga tumbuh. Rasa penasaran tersebut sebagai salah satu jurus marketing rombongan jaged Dangkong sehingga diharapkan masyarakat akan berduyun-duyun menghadiri pertunjukan. Dan hal semacam ini umum dilakukan oleh rombongan jaged Dangkong pada masa itu. Warga yang hadir diselimuti dengan rasa penasaran dan ingin memastikan wajah para penari: secantik apa rupa para penari jaged Dangkong.

Musik yang bertalu-talu dan mendayu-dayu akan lebih sedap dengan dilengkapi dengan lagu yang mengumandangkan syair-syair Melayu. Bentuk syair-syair yang dilagukan banyak menggunakan struktur rima yang ketat, sehingga didengar terasa lebih sedap dan enak di telinga. Misal rima yang umum adalah A-A-A-A, A-B-A-B. Di bawah ini contoh potongan syair yang dilagukan pada saat pertunjukan jaged Dangkong.

Dendang sayang lagu Melayu
Pukullah dendang talu-menalu

Sayang jangan diikut jangan ditiru
Dendang asli Melayu

Dari dulu sampai sekarang
Dunia luas tambah terang
Tak dapat ditiru tak dapat dipandang
Biar hati tambah senang

Kalau tuan menutuh jati
Biar serpih tumbang jangan
Ya supaya hati supaya senang
Berkawan-kawan hati gembira
(dituturkan Mak Itam Ara, 2013).

Sebelum mempraktekkan Melemang para penari tersebut berkeliling ke arah para penonton yang mengerumuninya. Di depan penonton para penari tersebut melakukan adegan *besisir* atau *besikat*, yaitu adegan para penari seolah-olah sedang menyisir atau menyikat rambutnya. Para penari seolah-olah sedang bersolek dengan menjadikan; telapak tangan kirinya sebagai cermin dan tangan kanan digerak-gerakan laiknya orang yang sedang merapikan rambut menggunakan sisir. Seraya mengelilingi penonton mereka mematut-matutkan wajahnya ke arah tangan kirinya yang seolah-olah adalah cermin (Wawancara dengan Mak Itam tahun 2013). *Besikat* atau *besisir* tersebut menggambarkan bahwa seorang penari selain cantik juga pandai bersolek atau merawat diri agar dirinya terlihat lebih menawan di mata orang-orang. Seorang perempuan memang harus pandai mempersolek dirinya agar menarik di hadapan kaum adam. Hal yang utama dari para penari *besikat* atau *besisir* tersebut memberikan rasa penasaran bagi para penonton dengan melihat secara lebih dekat wajah para penari. Itulah adegan atau pertunjukan di mana para penonton dapat secara dekat melihat wajah para penari.

Besikat dan *besisir* memakan beberapa waktu yang memberikan kesempatan kepada para penonton untuk mempersiapkan uangnya jika hendak ikut terlibat dalam pertunjukan tersebut. Uang-uang tersebut dapat ditaruh di tempat-tempat yang telah ditentukan. Misalnya pada talam atau dikasihkan kepada bagian rombongan yang bertugas untuk menarik uang dari penonton. Masyarakat Riau Kepulauan hingga pertengahan tahun 60-an masih menggunakan mata uang Singapura atau dollar Singapura. Nilai uang dollar Singapura lebih tinggi dibandingkan uang rupiah Indonesia. Mata uang negara yang mulanya bernama Tumasik itu berlaku hingga paruh awal

60-an dan kemudian digantikan dengan rupiah RK. Waktu itu nilai rupiah RK setara dengan dollar Singapura.

Pertunjukan *besikat* usai para penari kembali ke panggung atau tengah ruang pertunjukan. Para penari melemap melakukan gerakan tarian dengan menepuk-tepuk kedua tangannya beberapa kali di depan dadanya semacam orang yang sedang membasuh-cuci tangan. Punggung tangan kanan bertemu dengan bagian dalam tangan kiri diteruskan punggung tangan kiri bertemu dengan bagian dalam tangan kanan. Begitu berulang-ulang. Gerakan tarian dilanjut dengan menepuk-tepuk pahanya juga beberapa kali. Tepuk-tepukan pada paha menimbulkan suara yang khas dan teratur. Ketika menepuk-tepuk paha posisi kaki para penari dalam posisi kuda-kuda; kakinya di buka melebar ke samping. Usai melakukan gerakan tepuk-tepuk tangan dan pahanya posisi kaki kembali lurus rapat; berdiri tegak. Kemudian dilanjut dengan pelan-pelan kaki membuka ke samping; dimulai dengan telapak kaki bagian depan menyamping diikuti tumit belakang. Gerak langkah kecil dan pelan tersebut berhenti ketika dirasa posisi kaki merasa nyaman untuk melakukan Melemap.

Salah satu gerakan yang cukup populer dalam kesenian tersebut adalah *Melemap kala*. Istilah *kala* diambil dari nama binatang penyengat, kalajengking. Gerakan *Melemap kala* dilakukan dengan cara para penari mengangkat kedua kakinya ke atas sedang kedua tangannya yang menjadi tumpuan menahan berat tubuhnya. Untuk mengimbangi tubuh agar tidak terjatuh ke belakang atau ke depan kedua kakinya dilipat atau melambai tetap dengan tidak menyentuh alas tanah. Bentuk kakinya yang berada di atas digambarkan sebagai penjapit binatang kalajengking itu. Dengan posisi kaki tetap berada di atas penari dapat melangkah dengan mengandalkan tangannya mengitari lapangan atau panggung pertunjukan. *Melemap kala* biasanya dilakukan oleh para penari yang telah mahir dan mempunyai kelenturan tubuh. Dibutuhkan juga kekuatan tangan yang prima untuk menahan beban tubuhnya.

Sebelum melakukan *Melemap kala* penari mengikatkan kain kebaya ke belakang atau samping kakinya sehingga bentuknya cukup sempit di bawah kakinya. Rok kebaya tersebut diikat dimaksudkan agar saat melakukan *Melemap kala* kainnya tidak turun ke bawah memperlihatkan aurat kewanitaannya. Kain kebaya itu perlu diikatkan, sebab para penari tersebut tidak menggunakan celana panjang yang memungkinkan untuk bergerak lebih bebas dan ekstrem. Terkadang beberapa pemain menggunakan kain tambahan yang menyerupai celemek panjang ke bawah yang diikatkan di pinggangnya.

Pertunjukan *Melemap kala* menambah suasana semakin semarak. Tidak menutup kemungkinan para penonton saling desak berusaha

mendapat tempat yang paling depan. Para penonton berteriak-menyahut memberi semangat atau pun mengolok-olok sesama yang hadir.

Sebelum dilakukan pertunjukan melelang kala dipersiapkan dulu beberapa hal. Koin-koin tersebut diletakkan pada *talam* yang diberi tepung, kelapa, ataupun buah-buah lainnya. Jika menggunakan talam koin-koin tersebut disembunyikan di antara taburan tepung. Ketebalan tepung tergantung pada tebalnya mulut kisikisi talam, tidak terlalu dalam. Sedangkan jika menggunakan buah kelapa sekitar setengah atau lebih dari diameter koin-koin itu dibenamkan pada kulitnya (sabut). Terlebih dahulu permukaan kulit kelapa tersebut diolesi atau dibaluri dengan arang. Pemberian tepung di talam ataupun arang di kelapa dimaksudkan untuk lebih meramaikan suasana.

Cara penari Melemang, dalam posisi tubuh Melemang, mengambil koin-koin dengan menggunakan giginya kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya. Mereka berusaha semaksimal mungkin mengambil koin-koin tersebut. Para penari baru beranjak dari talam atau kelapa saat mulutnya dirasa telah penuh dengan koin-koin. Mereka beranjak dari sana menuju tempat menaruh koin-koin yang telah diambilnya. Jika dirinya merasa masih kuat untuk mengambil kembali koin-koin tersebut, dan koinnya masih tersisa, diperbolehkan mengambilnya. Semakin kuat menahan tubuhnya dalam posisi Melemang dan mahir mengambil koin-koin tersebut.

Setidaknya hingga tahun 50-60an sajian Melemang sebagai bagian dari pertunjukkan Joged Dangkong mudah ditemui. Kelompok-kelompok Joged Dangkong tersebut menjadikan Melemang sebagai daya tarik yang sangat menghibur para penonton. Karena dalam Melemang penonton mendapatkan sajian yang lucu dan enerjik dari para pemainnya (Wawancara dengan Mak Itam tahun 2013).

3.1.2 Melemang dan Revitalisasi

Tahun-tahun 60-an merupakan semacam masa kejayaan terakhir bagi Dangkong dan Melemang. Era di mana sebagian wilayah Indonesia sedang bergeliat dengan masalah politik dan sebagian yang lainnya tergerus dengan masa paceklik. Selepas masa itu menjadi masa-masa vakum Dangkong dalam jagad kesenian masyarakat bintang. Hal itu juga berpengaruh pada Melemang. Pada era-era tersebut Dangkong dan Melemang adalah setali tiga uang, tidak dapat dipisahkan.

Melemang sebagai sebuah pertunjukan sangatlah menarik bagi para penonton, namun pandangan yang menilai kesenian tersebut sopan dan tidak sopan juga mengemuka. Hal tersebut disebabkan karena pergaulan antara kaum laki-laki dan perempuan yang berjoged bersama. Dan hal ini lebih diperparah ketika sajian *Melemang kala*; mengangkat kaki ke atas.

Pada era 60-an beberapa daerah (desa) di Teluk Bintan terkenal dengan Dangkongnya, misalnya Selat Bintan, Tembeling, dan sebagainya. Namun pasca tahun tersebut menjadi masa redup Dangkong yang telah bertahan sekian lama. Dan upaya-upaya untuk membangkitkan kembali kesenian tersebut dilakukan oleh beberapa pihak.

Menurut beberapa sumber setelah digali menyatakan bahwa awal mula Melemang berasal dari Tanjungpisau, meskipun pada era sebelum tahun 60-an banyak grup joged Dangkong dari berbagai daerah juga turut mengembangkan melemang. Justru pada tahun 70-an di Tanjungpisau tidak dikenal adanya pemain melemang (Muhtar, 2013).

Kemudian ada pihak-pihak yang mencoba mengangkat kembali Melemang ke permukaan setelah sekian lama tenggelam. Menurut Mahmud (2013), titik kemunculan kembali kesenian melemang terjadi tahun 70-an. Pada waktu itu sekitar tahun 75-an pihak dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghadiri sebuah acara di Pulau Penyengat dan melemang menjadi salah satu sajian penyambutannya. Dari pertunjukkan tersebut melemang lantas mulai dikenal kembali di bumi segantang lada ini.

Lewat seorang mantan penari Joged Dangkong yang bernama Sari melemang coba dikonservasi, direkonstruksi, dan direvitalisasi. Dan dalam upaya revitalisasi tersebut praktik melemang dibimbing secara ketat oleh penilik kebudayaan. Bimbingan tersebut agar Melemang tidak kembali menjadi bagian dari Joged Dangkong (Sita Rohana, 2004). Sari merupakan bekas “putri” joged Dangkong yang sangat populer pada masa sebelum tahun 60-an. Sari diundang untuk mempraktekkan kembali Melemang yang ketika mudanya dulu pernah dipraktekkan. Laiknya perempuan Melayu tradisional yang akrab dengan sarung dirinya mempertunjukkan melemang tersebut di hadapan warga.

“...dengan menggunakan kain sarung dia (Sari) Melemang.

Sarungnya itu ia jepit dengan kakinya agar tidak turun. Usianya sekitar 80-an tahun, namun masih cukup kuat mempraktekkan dengan mengangkat kakinya ke atas”, diungkapkan Muhtar Jipan dan Rukiyah.

Upaya revitalisasi tersebut terbilang cukup berhasil: melemang menjadi bentuk kesenian sendiri yang lepas dari joged Dangkong tanpa menghilangkan substansi warisan tradisi. Meskipun bukan lagi menjadi bagian dari joged Dangkong musik dan syair lagu yang mengiringi tetap sama.

Pasca upaya revitalisasi yang dilakukan tersebut maka kepengurusan kelompok Melemang diserahkan kepada tokoh masyarakat setempat. Ismail merupakan tokoh masyarakat yang dipercaya untuk

mengelola kelompok Melemang. Ismail selain dikenal piawai memainkan biola juga dikenal sebagai Imam masjid, dan bomo (dukun) yang reputasinya telah diakui desa-desa sekitarnya (Sita Rohana, 2004). Sejak itu Melemang kembali diingat dan dikenal masyarakat Pulau Bintan khususnya. Sejak itu Melemang banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak dengan seringnya ditampilkan dalam panggung-panggung acara pemerintahan maupun acara-acara khusus kebudayaan. Misalnya Festival Budaya Nusantara di Tanjungpinang dan Kenduri Budaya Melayu di Batam.

Beberapa tahun kemudian bentuk Melemang yang berbeda dengan tari-tarian Melayu lainnya mengundang ketertarikan seorang seniman Tanjungpinang, Husnizar Hood, untuk kembali mempelajari dan mencoba mengembangkannya. Maka dari tangannya terciptalah Tari Tandak Lemang yang terinspirasi dari Melemang. Tandak Lemang dibawakan secara ringan dan menghibur (Sita Rohana, 2004), meskipun gerakan-gerakannya ketika memelantingkan tubuhnya tidak seliahi gerakan para penari Melemang Tanjungpisau, Desa Penaga (Edi, Rukiyah, 2013).



Foto 6: Para pemain sedang berlatih Melemang.

Selanjutnya peran yang cukup besar juga keterlibatan pihak desa untuk mengawal dan mengembangkan Melemang. Di sini kepala desa dipandang penting dalam memajukan Melemang karena dirinya adalah wakil pemerintah di tingkat desa. Ketika pemerintahan desa dipimpin oleh Sahar Melemang menjadi salah satu perhatiannya. Sahar sering hadir pada saat para pegiat Melemang sedang latihan. Kehadirannya memberikan dukungan moral yang cukup besar bagi pegiat-pegiatnya yang kebanyakan berasal dari Desa Tanjungpisau. Selain Melemang Sahar juga mengembangkan kesenian-kesenian dan permainan rakyat lainnya, misalnya gasing, porok, jung, sampan layar, silat, dan sebagainya. Beberapa kali kegiatan kesenian dan permainan rakyat tersebut digelar untuk memeriahkan acara-acara yang diselenggarakan pihak desa. Namun setelah dirinya turun jadi jabatan kepala desa banyak kesenian dan permainan rakyat tersebut kembali tenggelam dan berjalan di tempat (Muhtar, 2013).

Sampai hari ini tercatat hanya terdapat satu kelompok / sanggar yang mencoba mewadahi dan membina Melemang di Kampung Tanjungpisau, Desa Penaga, tempat yang diyakini sebagai pijakan pertama munculnya Melemang.

Pada waktu belakangan ini sebuah kelompok yang hendak melakukan pentas Melemang setidaknya terdiri dari beberapa orang yang mempunyai peran masing-masing. Biasanya ada 14 orang yang terlibat dalam sebuah pementasan, yaitu seorang yang berperan sebagai raja, seorang sebagai permaisuri, dan seorang sebagai putri. 4 orang pemusik yang terdiri penabuh gong, tambur, biola, dan akordion, dan 6 orang penari (Sita Rohana, 2004). Namun jumlah tersebut bukanlah jumlah baku yang harus terpenuhi dalam setiap pementasan. Jumlah orang yang mengiringi pentas sangat fleksibel.

3.1.3 Wujud Melemang Kini

Para penari memasuki area pentas dengan membuat gerakan tangan yang menyamping seperti membentuk sayap burung dilanjut dengan *betabik*. *Betabik* sebagai bentuk penghormatan dan permohonan ijin kepada para hadirin bahwa pertunjukan Melemang. Kemudian dari belakang atau samping panggung seorang narator membacakan sinopsis Melemang. Dalam sinopsis disebutkan bahwa tarian Melemang merupakan tari persembahan masyarakat Tanjungpisau kepada kerajaan / kesultanan. Imaji tokoh raja, permaisuri, dan putri hanya terdapat di dalam sinopsis, bukan pada pertunjukan (Rukiyah, 2013).

Pada masa sekarang sebuah pertunjukan Melemang dibuat dalam “satu paket tarian” yang terdiri dari 3 tarian tradisional masyarakat Melayu, yaitu tari mak Inang Pulau Kampai, Melemang, dan tari serampang laut. Maksud dari satu paket tersebut adalah bahwa pertunjukan ini diawali dengan para penari membawakan Tari Mak Inang Pulau Kampai terlebih dahulu. Tarian ini dimaksudkan sebagai bentuk tarian pemanasan penari sebelum membawakan Melemang. Pada saat membawakan tari Mak Inang Pulau Kampai terdiri dari 8 orang penari perempuan. Mereka semuanya menarikan tarian Mak Inang Pulau Kampai secara bersamaan. Formasi di atas area pentas mereka berdiri dengan membentuk tiga baris; 3 orang di sebelah kiri, 2 orang di tengah, dan 3 orang di baris kanan. Mereka menghadap ke arah penonton utama.

Kedelapan penari tersebut menyajikan tari Mak Inang Pulau Kampai secara bersamaan. Dengan diiringi musik dari empat buah alat musik dan didendangkan lirik-pantun dari seorang anggota rombongan yang berperan sebagai penyanyi. Mak Inang Pulau Kampai merupakan tarian yang menggambarkan suatu kebiasaan para remaja yang memadu kasih hati

setelah panen usai. Biasanya hal ini dilakukan pada saat pesta panen berlangsung (Muhtar Zam dan Abu Anwar, tt; 24).

Salah satu bentuk syair Mak Inang Pulau Kampai, sebagai berikut:

Sayang Mak Inang di Pulau Kampai

Ambil rotan kami rautkan

Niat di hati sudahlah sampai

Penari bintang kami sembahkan

Anak Siamang lari ke hutan

Mencari buah buat makanan

Tari Lemang budaya bintang

Hari ini kami tampilkan

Batang selasih kami lurutkan

Diberi kawan buat hiasan

Terimakasih kami ucapkan

Semuge tuan jadi terkesan

(dituturkan Rukiyah, 2013)

Menurut informan bunyi pantun yang mengiringi musik Mak Inang Pulau Kampai tidak baku. Ia dapat mengubah-ubah sesuai dengan kondisi dan inspirasi bunyi-bunyi pantun tersebut dilafadzkan. Maka tidak mengherankan jika antara satu pertunjukan dengan pertunjukan lainnya tidak menutup kemungkinan pantunnya berbeda-beda. Pantun yang paling umum yang dilagukan adalah pantun-pantun perkenalan atau penyambutan, seperti pantun di atas.

Setelah tari Mak Inang Pulau Kampai usai dilanjutkan dengan Melemang. Dua baris sisi kanan dan kiri yang masing-masing tiga orang melakukan gerak menekuk badan / kayang. Sedang dua orang penari yang berada di tengah tidak melakukan gerakan tersebut. Mereka menarikan gerakan-gerakan yang tidak baku yang penting indah. Di sisni dua penari tersebut dituntut untuk melakukan improvisasi gerakan agar menarik perhatian penonton. Gerakan dua penari yang tidak melakukan Melemang diupayakan agar tidak menjadi gerakan kolase yang terpisah dari penari lainnya. Tarian-tarian kedua penari tersebut adalah gerakan-gerakan yang menyatupadu dengan formasi yang sedang dipertunjukan.

Dalam melakukan gerakan Melemang tidak ada aturan yang baku. Mereka dapat menambahkan kreasi-kreasi baru untuk mempercantik penampilan. Karena inti dari Melemang adalah melakukan gerakan kayang dan mengambil sapu tangan dengan mulutnya. Saputangan telah mereka

bawa sebelum mereka menari. Sapu tangan tersebut diselipkan diikatan pinggang para penari. Ketika musik telah berubah hal itu menandakan bahwa Mak Inang Pulau Kampai telah usai. Mereka bersiap-siap membentuk formasi dan menaruh sapatungannya di mana mereka akan mengambilnya ketika Melemang.

Pada mulanya mereka membawakan Melemang dengan sekadar melakukan gerakan kayang tanpa memperhatikan formasi atau bentuk. Setelah tampil beberapa kali mereka mendapatkan masukan untuk mengkreasikan tampilan formasi para penari agar terlihat lebih rapi dan cantik. Sementara ini terdapat dua bentuk formasi yang umum dibawakan, yaitu *pertama* mereka tetap dalam posisi 3 baris ke samping: 3 orang di ujung kanan, 2 orang di tengah, dan 3 orang di ujung kiri. Ketiga orang yang ada di kanan dan kiri melakukan Melemang. Sedang yang dua orang melakukan gerakan-gerakan tari secara bebas. *Kedua*, tiga orang yang di belah kanan dan tiga orang di sebelah kiri mengerumuni dua orang yang berdiri di tengah. Keenam penari tersebut membentuk lingkaran. Mereka menyebutnya dengan bentuk (formasi) lingkaran bunga. Tubuh para penari tersebut dimelantingkan keluar sehingga seolah-olah membentuk bunga yang sedang mekar.

Dengan posisi tubuh Melemang tersebut para penari mengambil sapu tangan yang telah diletakkan di bawahnya dengan menggunakan mulutnya. Jika letak sapu tangan tersebut agak jauh maka dengan posisi kayang itu para penari merangkak mendekat. Namun biasanya letak sapu tangan tidaklah terlalu jauh dari posisi para penari berada. Hal ini untuk memudahkan mereka dalam melemang, kecuali ada permintaa. Selain jauh dan dekatnya jarak sapu tangan dan penari, seberapa lihai dan lentur tubuh penari merupakan daya tarik tersendiri bagi para penonton. Semakin tubuhnya lentur ketika ditekuk maka semakin menarik pertunjukkan tersebut. Bahkan jika tubuhnya sangat lentur seorang penari dapat melakukan gerakan menyentuhkan tangan dan kakinya dan kepala keluar di antara kaki-kakinya. Pertunjukan Melemang ini cenderung monoton atau statis. Penonton hanya disuguhkan dengan pertunjukan tubuh yang Melemang.

Untuk lebih menghidupkan suasana pertunjukan biasanya penonton dapat berinteraksi dengan penari dalam kadar yang minim. Penonton diperkenankan sebatas meletakkan uang di sekitar penari agar diambil dengan mulutnya. Semakin banyak orang yang meletakkan uangnya semakin ramai suasana pertunjukkan tersebut. Namun bentuk pementasan Melemang tidak selalu bersifat interaktif, tergantung pada acara di mana Melemang dibawakan dan jarak area pentas dengan penonton. Jika untuk mengisi acara-acara resmi dengan area pentas dan penonton dibuat

berjarak. Sedang untuk acara yang dimaksud sekadar hiburan batas antara area pentas dengan penonton dikaburkan. Dalam hal ini penonton dapat mengerumi para penari, yang penting tidak sampai mengganggu atraksi penari.



Foto 7: Pertunjukan Melemang pada Acara Tamadun Melayu I 2014

Area pentas Melemang biasanya bukanlah panggung, tapi di tanah lapang yang setara dengan posisi penonton berada. Lantai tersebut dilandasi dengan karpet atau alas yang ukurannya sekitar 10 m x 10 m dan bahkan bisa lebih sempit lagi. Tergantung ketersediaan tempat. Penonton dapat menyaksikan dengan duduk di kursi di depan area pentas tersebut atau secara berkerumun mengelilinginya. Pertunjukan yang interaktif tersebut yang menjadi daya tarik bagi penonton. Saat para penari melakukan Melemang musik tetap bertalu-talu mengiringi gerakan-gerakannya. Musik dengan irama-irama Melayu yang cenderung lebih cepat, dibandingkan saat mengiringi tari Mak Inang Pulau Kampai sebelumnya. Hal ini untuk memberi kesan dan pesan agar penari dan penontonnya merasakan suasana bersenang-senang. Hanya musik yang mengiringi pertunjukan ini, tanpa lagu-lagu atau pantun sebagaimana pada awal pembukaan.

Usai pertunjukan Melemang ditutup dengan tari Serampang Laut. Tari Serampang Laut ini biasa juga dibawakan pada pertunjukan Dangkong. Ketika Serampang Laut dibawakan para penonton diajak untuk berjoged.

3.1. 4 Makna Melemang

Sajian Melemang dalam kebudayaan Melayu sekarang lebih dimaknai sebagai sebuah seni atraksi akrobatik yang mengutamakan kelenturan tubuh seseorang. Sementara ini Melemang tidak dikelilingi dengan makna-makna simbolik yang mengacu atau menuju kepada referensi tertentu.

Mereka hanya mengingatkan dari sisi historis, Melemang telah ada sejak Bintang menjadi salah satu kerajaan di nusantara. Menurut mereka Melemang dan silat merupakan sajian pertunjukan kepada raja. Pada masa kerajaan kaum laki-laki diharapkan mampu melakukan silat, sedang kaum perempuan mahir dalam mempertunjukan tarian. Raja akan bangga jika warganya mempunyai kedua kemampuan tersebut. Kemampuan mengolah tubuh inilah yang menguatkan suatu masa kejayaan kerajaan.

3.1.5 Kostum Melemang

Pakaian merupakan media untuk melindungi bagian-bagian tubuh dari sengatan matahari, hembusan angin, dan rintik gerimis. Dan bagi umat muslim pakaian juga bermakna untuk menutupi aurat tubuh. Aurat menjadi batasan mana yang boleh tampak di wilayah publik dan bagian mana yang seharusnya tertutup. Sedikit banyak Islam mempengaruhi dalam sisi kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini karena mayoritas masyarakat Melayu beragama islam.

Kaitannya dengan fungsi Nizami Djamil membagi jenis pakaian Melayu tradisional tempo dulu menjadi beberapa, antara :

1. Pakaian harian
2. Pakaian resmi dan setengah resmi
3. Pakaian upacara adat
4. Pakaian upacara perkawinan
5. Pakaian upacara keagamaan

Secara garis besar masyarakat Melayu mempunyai beberapa jenis baju pakaian yang dapat digunakan sesuai dengan acara atau fungsinya dalam keseharian. Antara lain baju kurung cekak musang, baju kurung teluk belanga. Begitu juga dengan kaum perempuan tidak jauh beda, selain baju kurung cekak musang dan baju kurung teluk belanga ada juga baju kebaya laboh dan baju kebaya pendek. pakaian tersebut terlihat resmi atau keseharian pada atribut-atribut lainnya yang melekat di tubuh atau pakaian. Misalnya untuk acara resmi dipadupadankan dengan kain tenun. Dan bagi kaum laki-laki selain melilitkan kain tenun di pinggangnya juga menyelipkan keris di depan perut atau di pinggang.

Dan pakaian yang digunakan untuk para penari Dangkong dan Melemang adalah baju kurung teluk belanga, karena pakaian tersebut lebih lapang dan longgar. Dibuat lapang dan longgar agar memudahkan untuk melakukan aktivitas keseharian. Selain baju kurung tersebut para penari juga menggunakan baju kebaya laboh ataupun baju kebaya panjang hingga lutut.

Pakaian baju kurung atau baju kebaya laboh tidak akan menjadi masalah ketika hanya untuk melakukan jaged Dangkong. Namun berbeda untuk melakukan pertunjukan Melemang, terlebih *Melemang Kala*. Untuk menyiasatinya sebelum melakukan Melemang para penari akan mengikatkan baju bagian bawah di sisi belakang atau samping. Hal tersebut dimaksudkan agar saat *Melemang Kala*, khususnya, tidak turun ke bawah dan memperlihatkan auratnya. Selain itu juga ditambahkan kain lain di bagian pinggang untuk lebih menutupi auratnya. Sehingga tidak terlihat sangat mencolok.

Dalam perkembangannya untuk mengantisipasi hal tersebut sekarang para penari menggunakan baju kebaya yang dipadupadankan dengan celana panjang yang cukup longgar. Penggunaan celana panjang memudahkan para pemain Melemang melakukan gerakan kayang. Salah satu pakaian yang pernah dipakai untuk melakukan pertunjukan pakaian kebaya warna kuning yang dipadukan dengan celana panjang warna hijau. Di beberapa bagian pakaian ditambahkan bordir berbentuk sulur-sulur bunga untuk mempercantik diri.

3.1.6 Alat-Alat Musik Pengiring Melemang

Terdapat beberapa alat musik yang menjadi pengiring pertunjukan ini, antara lain tambur, gong, biola, dan akordion. Alat-alat musik tersebut merupakan alat-alat musik yang umum dipakai dalam mengiringi berbagai pertunjukan kesenian tradisional Melayu. Bunyian atau alunan yang dihasilkan dari alat-alat musik tersebut telah memberikan identitas tentang musik Melayu. Namun tidak menutup kemungkinan pada suatu saat kelompok Melemang ini akan menambah alat-alat musik lainnya agar mendapatkan musik yang diinginkan. Seperti halnya dengan penambahan akordion sebagai salah satu pengiringnya. Sebelum mereka berpentas pada awal 80-an di Pulau Penyengat kelompok tersebut belum memiliki akordion. Jadi pertunjukan-pertunjukan sebelumnya hanya diiringi tiga alat musik di atas. Dan sekarang mereka mencoba mempertahankan dengan hanya diiringi keempat alat musik tersebut. Dengan keempat alat musik tersebut alunan musik yang ditimbulkan lebih terasa Melayu aslinya. Tentu saja di sini mereka tidak hanya mempertahankan keempat alat musik tersebut, namun juga bagaimana memainkannya sehingga kekhasan tradisional terasa. Dalam artian ketika mempertunjukan Melemang mereka tidak ingin banyak keasi dalam memainkan alat-alat tersebut. Sehingga musik-musik yang mereka bawaan adalah musik-musik tradisional yang sesuai dengan pakem.

“pernah dalam suatu pementasan kita membawakan musik-musik tradisional, saat itu kami mendengar inilah baru musik Melayu.

Karena itu kami mempertahankan ketradisionalitas tersebut”, alasan Rukiyah.

Kesederhanaan dari sifat kesenian tradisional mulai banyak ditinggalkan para pendukung kebudayaannya. Banyak grup kesenian Melayu yang beranjak pada bentuk-bentuk anyar yang dilandasi dengan kreativitas baru. Dalam kesenian tari terlihat bentuk dengan rentak-rentak yang lebih cepat. Di tengah gemuruh bentuk-bentuk kreativitas baru kalangan masyarakat justru mempertanyakan: mana sisi kekhasannya tradisionalismenya. Berangkat dari sana grup melewang Tanjungpisau memproklamkan diri tetap mengikatkan kepada pakem-pakem tradisionalitas yang mereka terima dari para pendahulunya.

Tambur



Foto 8: Tambur

Tambur atau gendang tambur merupakan bentuk alat musik yang sangat umum di nusantara, termasuk pada masyarakat Melayu. Bentuk alat musik ini adalah berupa kayu bulat yang pada bagian tengahnya telah dilobangi atau dibuang sehingga membentuk semacam paralon yang besar dengan ukuran yang tidak terlalu panjang. Pada kedua sisinya ditutup dengan menggunakan kulit binatang sapi ataupun kambing. Kulit-kulit tersebut diikat dengan menggunakan tali rotan. Ukuran tambur yang umum berdiameter antara 30-40 cm dengan panjang lebih kurang 40 cm. cara menggunakan alat ini dengan cara dipukul-pukul dengan menggunakan *stick*. *stick* (berbahan rotan atau bambu) yang panjangnya sekitar 30 cm. Untuk menghasilkan suara yang khas pada ujung *stick* tersebut dililitkan karet. Selain untuk menghasilkan suara yang khas, karet tersebut juga bermanfaat untuk mencegah gesekan yang berlebihan yang dapat

menyebabkan kulit cepat sobek. Agar tambur tersebut tidak bergerak-gerak ketika dipukul-pukul dibawahnya diberikan alas kayu berkaki. Kaki-kaki tersebut mencegah tambur bergoyang-goyang.

Gong



Foto 9: Gong

Gong merupakan alat musik selanjutnya yang digunakan dalam seni pertunjukan Melemang. Gong yang bagus terbuat berbahan dasar tembaga atau kuningan, bukan besi. Bentuk alat musik ini bulat dengan terdapat pada tengahnya tonjolan. Tonjolan itu yang dipukul-pukul dengan menggunakan kayu yang telah dililitkan karet. Penggunaan karet pada kayu pemukul untuk menghindari suara gong agar tidak pecah / *cempreng*.

Gong merupakan alat musik yang sangat umum digunakan pada masyarakat kesenian di nusantara. Bahkan menurut Sobuwati (2009:17) penggunaan gong telah dikenal masyarakat nusantara dalam rentang sejarah yang cukup panjang. Hal itu diketahui dengan didapatinya relief-relief di Candi Penatar, Candi bagian timur dan Batur Pewapa yang menggambarkan bahwa masyarakat kerajaan pada masa itu telah menggunakannya sebagai sarana yang digunakan dalam berbagai keadaan atau suasana: sarana perang, upacara, dan sebagainya. Sebagai sarana pelengkap gamelan gong diperkirakan pada abad 12 M. Hingga kini masyarakat Hindu Bali masih menggunakan gong sebagai bagian dari ritual keagamaan.

Selaras dengan di atas, menurut Suseno (dalam Febriyandi, 2010:67) ternyata penggunaan gong pada masyarakat nusantara juga ditemukan di candi kembar Muara Jambi Di sana ditemukan bentuk gong yang bertuliskan huruf Cina. Relief Candi Kembar MUara Jambi tersebut

diperkirakan berasal dari abad 13. Dengan demikian menguatkan anggapan bahwa masyarakat nusantara telah menggunakan alat ini dalam waktu yang cukup lama dengan berbagai fungsinya.

Gong yang biasa dipakai dalam pertunjukan Melemang

Biola



Foto 10 : Biola

Biola dipercaya sebagai alat musik yang berasal dari Portugal. Bentuk alat musik ini semacam gitar dalam ukuran yang lebih kecil dan cara memainkannya dengan cara digesek. Biola mempunyai empat dawai yang disetel satu dengan yang lainnya secara berbeda-beda. Dawai-dawai tersebut merupakan inti penyumbang nada suara ketika dengan alat penggeseknya. Sebuah biola dibagi menjadi beberapa bagian: badan biola, leher biola, jembatan biola, batang penghubung, senar/dawai, dan beberapa macam perangkat pembantu (Sobuwati, 2009: 20).

Pada masyarakat Melayu sebelum menggunakan biola yang umum seperti sekarang dahulu menggunakan biola yang merupakan kreasi sendiri. Mereka membuatnya dari tempurung kelapa sebagai badan kepalanya. Alat musik tersebut disebut dengan *bjole*. *Bjole* tempurug ini terdiri dari tiga bagian: kepala, batang, dan badan. Biasanya kepala dan badan *bjole* terbuat dari kayu leban yang memiliki panjang sekitar 3 kaki 6 inci. Untuk memperindah tampilan pada bagian kepala diberikan mahkota. Pada bagian ini terdapat tiga buah telinga yang digunakan untuk *menyetem* 3 buah senar yang terbuat dari tali nilon halus. Tali nilon halus tersebut menghasilkan suara yang menyerupai bunyi biola modern seperti yang banyak dikenal sekarang, namun mempunyai kekhasan tersendiri: kekhasan tersebut berasal dari tempurung dan nilon halus tersebut. pada bagian atas tempurung atau

bagian badan tersebut mempunyai ukuran lebar 8 inci dan bagian bawahnya 4,5 inci dengan ketebalan 2 inci. Alat penggosok untuk alat musik ini terbuat dari serabut kelapa (Febriyandi, 2011:69).

Akordion



Foto 11: Akordion

Alat musik lainnya yang menjadi pengiring dari pertunjukan Melemang adalah akordion. Akordion bukan alat musik asli nusantara, tapi berasal dari Eropa. Namun dalam perkembangannya alat musik ini sangat identik dalam musik Melayu. Sehingga dapat dikata, musik Melayu akan kekurangan *greget* kekhasannya tanpa adanya akordion, selain juga biola. Alat musik ini dapat dikategorikan dalam keluarga besar organ. Cara memainkannya adalah dengan menggendong di depan tubuh pemain. Tangan kiri menekan-tekan tuts-tuts yang ada pada salah satu sisi, seraya demikian tangan kanan mendorong dan menarik pada sisi ujung yang lain.

3.2 Silat Melayu Bintang

3.2.1 Silat dan Masyarakat Melayu

Selain seni mengolah kata yang mewujud dalam pantun dan syair masyarakat Melayu juga terkenal dalam mengolah rangkai gerak yang mewujud dalam bentuk silat. Silat telah menjadi bagian dari nafas kehidupan masyarakat Melayu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan silat menjadi bukti bahwa hidup bukan hanya terdiri dari mencukupi kebutuhan hidup yang sifatnya material, namun juga mengarah pada sisi spiritual.

Terdapat sebuah ujaran dalam obrolan warung kopi tentang orang Melayu ideal. Menjadi orang Melayu sekurang-kurangnya harus pandai pantun dan silat. Jika tidak memiliki salah satu dari kedua kepandaian

tersebut dianggap kurang sempurna Melayunya. Sebuah anekdot yang beredar di kalangan masyarakat. Dengan pandai pantun maka dirinya akan pandai menyelami inti-inti kehidupan dengan kiasan-kiasan yang berupa hikmah dan kebijaksanaan. Dengan pandai silat seseorang dapat menjaga diri dan keluarga.

Bahwa silat telah menjadi bagian dari masyarakat Melayu merupakan ingatan kolektif yang telah mengakar kuat di dalam realitas masyarakat Melayu. Dan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Melayu hingga sekarang masih mudah dijumpai, meskipun silat-silat tersebut telah mengerucut sebagai bagian dari seni pertunjukan. Silat sebagai bagian dari seni pertunjukan cukup mudah ditemui sebagai bagian dari prosesi ritual pernikahan. Silat menjadi bagian yang cukup penting di dalamnya.

Namun terlalu susah untuk melacak jejak historis asal mula silat di Tanah Melayu ini. Sejak kapan silat tumbuh dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Melayu. Untuk mengupas hal tersebut perlu kajian yang mendalam dan membutuhkan kesabaran waktu dan juga literatur-literatur yang menunjang. Mungkin keberadaannya sama tuanya dengan keberadaan orang-orang negeri Melayu ini sendiri. Hal itu berdasar pada tujuan dari sebuah silat merupakan sebagai sarana pertahanan diri yang paling umum dan tua. Dalam artian silat merupakan bentuk gerakan-gerakan yang berorientasi pada kuatnya tubuh dan tepat sasaran, serta kelincihan menghindari serangan merupakan bentuk pertahanan diri yang azali. Semua bentuk beladiri adalah melatih tubuh agar kuat dan dan tangkas.

Donald F. Draeger (1992) berpendapat bahwa bukti adanya seni bela diri (silat) bisa dilihat dari berbagai peninggalan sejarah berupa artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha). Dan pahatan-pahatan relief di Candi Prambanan dan Borobudur menggambarkan sikap kuda-kuda. Dengan demikian bahwa seni beladiri memang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat nusantara sejak masa lampau. Selain itu Draeger juga mencatatkan bahwa senjata dan seni beladiri silat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; bukan hanya terkait dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang berkaca pada kebudayaan Indonesia. Silat bukan hanya sebagai sarana pencapaian sempurna tubuh yang diolah, namun juga spiritualitasnya. Dan silat sebagai warisan budaya nusantara telah terwariskan dalam jangka waktu yang sangat panjang; berabad-abad yang lalu.

3.2.2 Cerita Seputar Silat Melayu di Bintan

Sejarah, dongeng, legenda, atau mitos terkadang menjadi salah satu bagian yang tumbuh subur pada masyarakat. Sejarah, dongeng, legenda, ataupun mitos yang awalnya dituturkan secara lisan oleh masyarakat menjadi alat untuk melegitimasi keberadaan kebudayaan yang dianut atau diyakininya. Dan cerita lisan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan sarana pemeliharaan terhadap bentuk-bentuk unsur kebudayaan setempat. Terlepas apakah cerita lisan tersebut benar dan nyata atau hanya sebuah imajinasi dari generasi sebelumnya. Kebenaran kejadian dalam cerita-cerita tersebut bukan lagi menjadi hal penting di dalam masyarakat. Karena bagi mereka cerita-cerita tersebut menjadi pembungkus dan pemikat dari suatu bentuk kebudayaan.

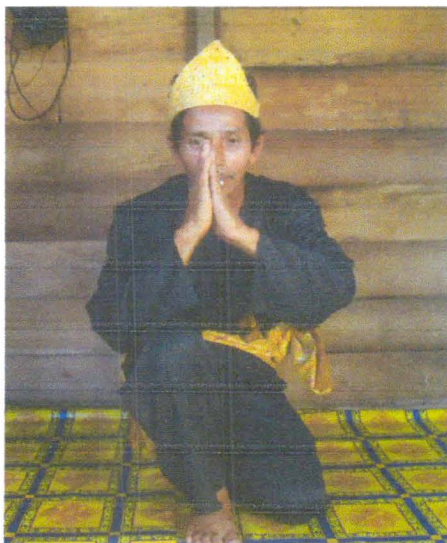


Foto 12: Salah satu posisi sembah di dalam silat

Hal tersebut dalam teori difusi bahwa dapat saja sebuah kebudayaan di suatu daerah itu sama dengan daerah lain merupakan akibat proses persebaran yang dilakukan oleh agen-agen kebudayaan. Adanya proses peminZaman unsur kebudayaan akan membentuk kebudayaan yang sifatnya lebih lokalitas, sehingga suatu daerah mempunyai kebudayaan dengan kekhasannya masing-masing. Hal tersebut dipengaruhi proses adaptasi dan integrasi dengan kondisi sosiokultural di daerah-daerah baru. Begitu juga dengan sejarah lisan, legenda, maupun mitos-mitos yang

membangunnya. Cerita-cerita tersebut tersebut dipegang sebagai bentuk penguatan identitas bagi para pendukung kebudayaannya. Hal-hal tersebut turut membangkitkan ingatan bersama (*collective memory*) yang sifatnya lokalitas dan menjadi kebanggaan.

Terkait dengan silat yang berada di daerah Bintan, khususnya Desa Penaga, terdapat suatu cerita lisan yang berguna sebagai cara penguatan identitas sekaligus kebanggaan atas kebudayaannya. Seorang informan menceritakan tentang hal tersebut.

Pada salah satu masa pemerintahan Kesultanan Johor terdapat seorang Raja yang masyhur, selain kekuasaannya juga karena kekuatan dan keperkasaannya. Masyarakat mengenalnya sebagai raja yang suka memamerkan kesaktiannya, baik kepada masyarakat awam maupun kepada orang-orang yang pandai beladiri. Mungkin dirinya menginginkan rakyatnya percaya bahwa selain faktor keberuntungan dari garis biologis, dia juga menginginkan masyarakat percaya bahwa dirinya laik menjadi sultan karena dirinya kuat: sakti.

Tersebutlah seorang pemuda dari Bintan yang bernama Musa. Musa ingin mengetahui sejauhmana kesaktian sultannya. Dari pulau Bintan dirinya berangkat menuju pusat kerajaan Johor. Bukan hal mudah untuk menemui seorang sultan, terlebih dirinya hanya orang biasa yang tiada punya kedudukan ataupun gelar. Musa harus melewati beberapa pemeriksaan pihak-pihak prajurit kerajaan sebelum akhirnya dapat menghadap sultannya.

Ketika bertemu dengan sultan Musa memuji-muji bermaksud mengambil hatinya. Tujuannya agar sultan semakin jumawa dan mau memperlihatkan kekuatannya kepadanya. Tentu saja sultan yang haus akan pujian terbuai dengan puja-puji Musa dan tergerak hati untuk memperlihatkan kemampuannya kepada Musa, rakyat biasa yang terlihat tidak punya kemampuan silat.

Musa diperintahkan untuk berdiri di depan salah satu dinding istana. Sultan hendak memperlihatkan kekuatannya dengan menjadikan Musa sebagai sasaran pukulannya. Musa pura-pura tidak tahu maksud sultannya. Dia berperilaku layaknya orang biasa yang lugu. Musa dapat merasakan sultan begitu bernafsu dengan kemampuannya. Maka Musa pun berdiri di depan dinding yang dimaksud. Tenang dan lugu. Sultan mengambil jarak agar tepat sasaran. Blasss. Sultan menyarangkan pukulannya dengan begitu dahsyat. Dinding di belakang Musa yang terlihat begitu kuat dan sempurna hancur berantakan. Hanya dinding tersebut yang kena pukulan dengan ringan Musa dapat berkelit kesamping. Setelah sultan melepaskan pukulan dirinya punya kesempatan untuk menyerangnya, namun dia masih berpikir bahwa yang ada dihadapannya adalah seorang

sultan. Musa tidak ingin membalasnya walaupun punya kesempatan yang begitu longgar. Tidak ingin menunjukkan kemampuannya yang lebih.

Mengetahui pukulannya tidak mengenai Musa sultan merasa heran dan kagum. Baru kali ini dirinya diperdaya oleh orang biasa. Bukan oleh pukulan tapi karena sebuah elakan. Kemudian sultan memerintahkan Musa untuk pulang ke Pulau Bintan. Dan akhirnya Musa kembali ke Bintan setelah mengetahui kemampuan sultannya dan sebagai tanda bakti terhadapnya. Baginya perintah sultan harus ditaati (Ismail, 2013).

Ketika pulang ke Bintan Musa mencoba mengembangkan silatnya tersebut. Sebuah silat yang lebih banyak mengembangkan gerakan-gerakan tarung jarak dekat. Silat pada masa lalu adalah sebuah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang Melayu. karena hal tersebut dimaksudkan sebagai kemampuan atau keahlian untuk membela kerajaan jika dibutuhkan. Menurut cerita-cerita informan untuk menjadi seorang panglima ataupun punggawa kerajaan haruslah mempunyai keahlian silat. Karena seseorang jika hendak diangkat menjadi punggawa tersebut haruslah orang yang mempunyai kemampuan silat. Untuk menentukan diantara para punggawanya yang pandai silat, pada hari-hari tertentu, sultan mengadakan kegiatan semacam kompetisi silat. Para penguawa-punggawa kerajaan yang mempunyai keahlian silat diadu: siapa yang kuat dia akan menggantikan panglima yang telah meninggal dunia ataupun telah uzur usia. Jika pertarung tersebut menang maka dia akan diangkat menjadi punggawa ataupun panglima. Seperti cerita dalam hikayat Hang Tuah yang telah menaklukkan para gerombolan lanun, Hang Tuah dianggap mampu mengusir lanun-lanun tersebut. Maka korelasi kemampuan seseorang mempunyai silat itu serupa keahlian yang sangat dihargai pada waktu itu. Dapat dikata silat menjadi sebuah standardisasi dalam penentuan punggawa atau pejabat kerajaan, selain syarat-syarat lain yang juga dibutuhkan kerajaan.

3.2.3 Filosofi Silat Melayu Bintan

Silat merupakan sebuah kombinasi gerakan-gerakan ketangkasan, kelincahan, dan kekuatan. Inti dari gerakan-gerakan silat diajarkan para sesepuh atau guru adalah gerakan menyerang dan menghindar. Menyerang digunakan untuk melumpuhkan lawan, sedang menghindar atau tangkisan digunakan untuk mengelak atau menahan serangan dari lawan. Hampir semua bentuk beladiri mengajarkan dua hal tersebut. Tergantung pada titik berat mana yang menjadi andalannya.

Namun dibalik ketangkasan dan kelincahan yang sifatnya fisik, terdapat juga bahwa silat juga menyangkut masalah psikis atau spiritual. Silat bukan semata-mata mendidik bagaimana tubuh menjadi lincah dan

tangkas saja. Terdapat sisi spiritualitas yang juga hendak dibangun. Terkadang sisi spiritualitas ini tertutupi oleh citra-citra yang muncul selama ini. Belajar silat sama saja dengan belajar menuntut ilmu pengetahuan yang lainnya, bahwa orang yang pandai silat diharapkan juga semakin pandai dalam menjaga budi pekerti, etika, ataupun moralitas. Seperti dalam pepatah, padi berisi semarin merunduk. Jika seseorang semakin mempunyai kemampuan pengetahuan dan juga keahlian tertentu semakin rendah hati pula, bukan sebaliknya malah kian menyombongkan diri dan pongah.

Kepandaian silat bukan ditujukan untuk mencari lawan ataupun musuh untuk mencoba kepandaian atau menaklukkan orang lain. Kepandaian silat yang dimiliki seseorang seharusnya dimanfaatkan untuk kebaikan. Untuk menolong orang yang lemah dan membantu orang yang membutuhkan tenaganya. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa silat bukan hanya semata-mata menata tubuh menjadi kuat, juga spiritualitas yang ikhlas. Sebagaimana Maryono (2000) menyitir ungkapan bijak untuk para pegiat silat adalah *di lahia mencari kawan, di bathin mencari Tuhan*. Di lahir untuk mencari kawan, sedang di bati untuk mencari tuhan.

Ungkapan bijak tersebut bukan semata-mata pemanis ungkapan saja, namun justru sebagai inti dari ajaran silat. Dapat dibayangkan jika para pesilat tidak dilandasi dengan nilai-nilai ajaran tersebut maka “dunia Persilatan” akan terus kisruh dan rusuh, di mana para pesilat yang telah belajar pada guru silat ataupun tamat dari perguruan silat tertentu ingin menjajal keahliannya. Kehidupan masyarakat tidak akan nyaman dan tenteram dengan keberadaan para pesilat tersebut. Gambaran-gambaran untuk menjajal atau mencoba keahlian silatnya cukup ada di novel-novel silat ataupun sinetron-sinetron berlatar kerajaan yang hanya menjual kekerasan saja.

Pegiat silat Melayu di Desa Penaga juga mempunyai cerita lain yang cukup heroik bila ditilik secara tersurat. Cerita ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam menyerap dan menimba ilmu silat. Dikisahkan bahwa tujuan seseorang belajar silat adalah agar dirinya mampu hidup dua kali. Kemampuan hidup dua kali ini dapat diperoleh seseorang yang menggeluti silat. Dengan kemampuan silatnya tersebut seseorang dapat menghidupkan dirinya kembali setelah mati dan disemayamkan di dalam kubur. Kemampuan silat yang dimiliki selama hidup di dunia dapat menggerakkan dirinya untuk melepaskan diri dari timbunan tanah pekuburan. Caranya dengan menendangkan *papan daka* (kayu penutup mayat di lubang kuburan) dengan kakinya. Kemampuan kakinya menendang *papan daka* tersebut maka menandakan dirinya telah khatam dengan sempurna dalam mempelajari silat.

Cerita tersebut jika ditilik secara tersurat lainnya bualan utopis. Dalam kepercayaan Islam, agama mayoritas yang dianut orang Melayu, bahwa ketika seseorang telah meninggal dunia maka tubuhnya tidak beda lainnya bangkai, sedang jiwa atau ruhnya kembali kepada Sang Pencipta. Dan hanya Nabi Isa AS dengan ijin-Nya satu-satunya manusia yang dapat menghidupkan manusia yang telah meninggal dunia. Kemampuan Nabi Isa AS merupakan mukjizat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya dan peristiwa menghidupkan manusia itupun hanya sekali waktu, tidak berulang-ulang.

Cerita tersebut hendak memuat kandungan bahwa mempelajari silat untuk dunia dan akhirat. Untuk dunia kemampuan silat dapat untuk menyehatkan badan, karena silat merupakan bentuk olahraga: menggerakkan anggota tubuh agar menjatuh lentur dan tangguh. Selain juga silat bermampuan sebagai bentuk beladiri untuk perlindungan diri dari gangguan-gangguan orang yang mempunyai niat jahat. Pada tataran akhirat, hal ini setara dengan nilai-nilai spiritualitas, silat mengajarkan pada nilai-nilai supaya jangan sombong dan angkuh atas keahlian yang dimilikinya. Meskipun kuat dan telah menguasai segala kemampuan silat bukan berarti dirinya yang palig hebat di muka bumi ini: ada kekuatan lain yang lebih kuasa, yaitu Tuhan. Sepandai dan sekuat apapun manusia ketika telah tiba ajalnya maka dirinya tidak kuasa untuk mengelak dari takdir-Nya: mati. Kekuatan-kekuatan tersebut hanya berguna selagi orang tersebut hidup di dunia. Kemampuannya tidak akan dibawa mati, seperti halnya harta yang telah dikumpulkan selama hidupnya, kecualia kemampuan-kemampuan silatnya tersebut digunakan untuk hal-hal yang baik dan berguna bagi mewujudkan rasa keadilan. Semakin tinggi dan banyak keahlian yang dikuasai seyogyanya semakin dirinya bertambah bijak.

Namun nilai-nilai filosofis yang mengakar untuk kehidupan dunia dan akhirat tersebut tidak banyak dimiliki. Silat yang selama ini berkembang dan dikuasai oleh orang-orang yang belajar silat hanya bertumpu pada kemampuan gerak saja. Silat seperti halnya olahraga yang dapat dipelajari siapa saja dalam jangka waktu sekian lama. Kemahiran dan kelincahan menguasai gerakan-gerakan silat dapat dikuasai asal rajin berlatih, namun untuk menguasai silat sebagai bekal kehidupan akhirat tersebut yang tidak dapat dipelajari dalam jangka waktu yang singkat. Karena untuk merengkuh nilai-nilai akhirat seseorang harus meyakinkan dirinya agar tidak terjebak pada sifat-sifat sombong dan angkuh yang kerap kali menggelayuti hati manusia. Jauh lebih susah untuk menyelami nilai-nilai spiritualitas.

3.2.4 Aspek Silat

Silat adalah kumpulan gerakan anggota tubuh yang secara garis besarnya bertujuan untuk menyerang dan menghindar. Gerakan menghindar dan menyerang dekat dengan nilai-nilai untuk melindungi diri, maka dapat dikata bahwa silat pada mulanya sebagai sarana untuk beladiri. Kelincahan, ketangkasan, ketepatan, dan kecepatan gerakan menjadi modal penting bagi seseorang yang mempelajari silat. Dengan kemampuan-kemampuannya tersebut seorang yang belajar silat dapat menghadapi lawan secara mudah. Dan untuk mempelajari silat tidak dikhususkan hanya untuk kaum laki-laki, kaum perempuan pun berhak untuk berlatih. Itulah fungsi awalnya, sebelum fungsi-fungsi lainnya turut menyelubunginya. Kemunculan-kemunculan fungsi lain adalah wajar, hal tersebut tumbuh seiring dengan perkembangan Zaman.



Foto 13: Gerakan memukul/*tumbuk*

Dalam perkembangannya silat mempunyai beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek Mental dan Spiritual:

Sisi spiritualitas merupakan bagian silat yang tidak terpisahkan dari silat. Di sini silat turut membangun dan mengembangkan karakter dan kepribadian yang mulia. Pembangunan dan pengembangan karakter ini banyak melakukan aktivitas-aktivitas pengasingan diri dari rutinitas keseharian. Tujuan dari aktivitas dari aktivitas ini adalah resonansi;

merenung dan memikirkan tentang hakikat kehidupan. Di luar hal tersebut lewat aktivitas mengasingkan diri dari kehidupan sosial dalam jangka waktu tertentu tersebut dimaksudkan juga untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan agar mencerahkan hatinya. Pada Zaman dahulu tergambar pada laku semedi, tapa brata, dan sebagainya.

2. Aspek Seni Budaya:

Silat merupakan warisan budaya masyarakat nusantara. Silat berbeda dengan seni beladiri lain yang banyak berkembang di muka bumi ini. Silat terkait dengan nilai-nilai filosofis yang bersumber pada lokalitas nusantara. Dan tidak menutup kemungkinan setiap daerah mempunyai bentuk dan karakter silat masing-masing, meskipun banyak juga kesamaan. Silat merupakan pengetahuan lokal (*local knowledge*) terkait persinggungan manusia dengan alam sekitarnya. Silat sebagai bentuk seni merupakan gerakan ikonik-simbolik yang mempunyai makna-makna tertentu yang membedakannya dengan gerakan-gerakan seni beladiri lainnya.

Pada masyarakat Melayu dan beberapa suku bangsa lainnya silat merupakan bagian dari prosesi pernikahan. Di sini silat dapat dilihat sebagai bentuk seni pertunjukan yang menyiratkan nilai-nilai simbolik kebudayaan yang dianut masyarakat setempat. Tidak mengherankan sebagian warga yang berpendapat bahwa keberadaan silat dalam sebuah prosesi pernikahan juga penting, karena silat di sana mempunyai nilai ajaran serta tuntunan yang berguna bagi masyarakat.

3. Aspek Beladiri:

Sebagai bentuk beladiri silat tidak dapat dinafikan lagi. Karena di dalam silat mengajarkan gerakan-gerakan untuk menyerang dan menghindari dari serangan lawan. Di mana silat mengajarkan hal-hal teknis terkait dengan bentuk pertahanan diri.

4. Aspek Olahraga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Olahraga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Dan silat telah memenuhi syarat jika disebut sebagai bentuk olahraga. Gerak tubuh merupakan bagian yang penting dari silat. Gerak-gerak dasar yang dipelajari secara terpenggal-penggal kemudian disatukan menjadi jurus (kumpulan gerakan). Selain sebagai bentuk pertahanan diri, pada aspek ini, silat juga menyehatkan tubuh para pegiat silat (http://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_Silat).

Terkait dengan silat sebagai aspek seni dan budaya dalam masyarakat Melayu silat punya tempat dan peran yang cukup signifikan. Di mana silat merupakan salah satu bagian dalam prosesi ritual tradisi pernikahan. Terdapat makna yang tersirat dan syarat dengan nilai-nilai moral yang berlatar pada universalitas kehidupan. Dengan kata lain makna

yang terkandung pada silat dalam prosesi pernikahan tidak hanya berguna bagi masyarakat Melayu saja.

Pada prosesi pernikahan silat dipertunjukkan saat setelah rombongan arak-arakan mempelai laki-laki melewati *tali lawa*. Pesilat dari rombongan mempelai laki-laki berhadapan dengan pesilat dari rombongan tuan rumah (mempelai perempuan). Tentu saja hadap tanding tersebut bukanlah sungguhan, hanya berupa gerakan-gerakan seolah-olah sedang bertanding hingga pesilat tuan rumah mundur, menyatakan kalah. Dan terdapat pula versi pesilat-pesilat tersebut tidak bertanding, mereka hanya menunjukkan kemampuan-kemampuan seni olah tubuh di hadapan mempelai laki-laki yang masih duduk di halaman rumah mempelai perempuan.

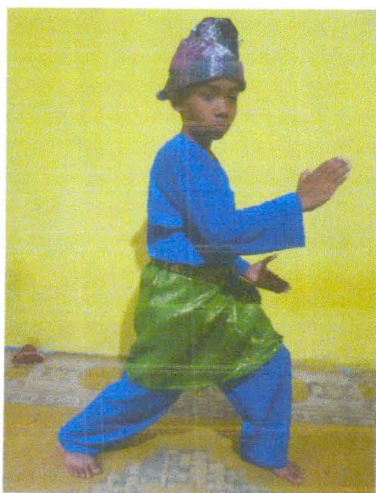


Foto 14: Salah satu gerakan menangkis

Silat-silat tersebut mempunyai makna bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia akan selalu muncul aral-aral kehidupan yang menghalangi manusia dalam mencapai tujuan. Kesabaran dan kemampuan menghalau rintangan-rintangan tersebut yang mampu melanjutkan perjalanan hidup. Pada masyarakat Melayu telah menjabarkan bahwa menjalani kehidupan sosial bukanlah perkara mudah, namun bukan berarti harus menyerah dan pasrah. Setiap manusia harus menjalani kehidupan di muka bumi ini karena telah menjadi fitrah manusia untuk tetap melanjutkan langkah dengan tidak lupa memanjatkan doa agar hidup menjadi mudah dan

berkah. Selain itu pada prosesi tersebut juga menerangkan bahwa silat merupakan kemampuan dasar yang sebaiknya dikuasai oleh masyarakat Melayu. Rintangan-rintangan hidup terkadang muncul dari kejahatan yang ditimbulkan orang lain. Dengan mempunyai keahlian silat seseorang dapat melakukan pertahanan diri, setidaknya untuk melindungi dirinya sendiri dan keluarga.

3.2.5 Mempelajari Silat Melayu

Silat merupakan institusi sosial yang terikat dengan aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut terwariskan dan tertanam dalam ingatan kolektif masyarakat Melayu. Aturan-aturan tersebut ada yang sifatnya sakral dan profan. Sakralitas dan profanitas aturan-aturan yang menyelubungi penyelenggaraan silat terkait erat dengan di mana silat itu berada dan juga bagaimana masyarakat pendukungnya menyakini aturan-aturan tersebut. Bintang meskipun secara garis besarnya berpenduduk suku Melayu, namun setiap pendukung (individu) kebudayaan dapat menanggapinya secara berbeda-beda. Tidak semua isi kepala sama, secara kasarnya demikian.

Meskipun demikian terdapat aturan-aturan yang sifatnya umum diberlakukan oleh para pendukung kesenian silat Melayu ini, antara lain:

3.2.5.1 Doa Tolak Bala

Tempat berlatih silat dapat dilaksanakan di mana saja. Salah satu yang menjadi unsur pertimbangan untuk belajar silat adalah tempat yang lapang. Dengan demikian silat dapat diselenggarakan di mana saja, selagi tempatnya lapang untuk para pegiat silat dapat secara maksimal menggerakkan tubuh dengan gerakan-gerakan silat. Misalnya di dalam gedung, lapangan, halaman rumah, dan sebagainya.

Masyarakat tradisional memandang bahwa alam merupakan bentuk masyarakat yang luas. Alam semesta mempunyai dihuni oleh makhluk-makhluk lain, selain manusia, yang turut hidup di dalamnya. Makhluk-makhluk tersebut dapat mengganggu ataupun membuat kerusakan pada diri manusia. Maka di sini dibutuhkan suatu sarana yang menjembatani antara ruang gaib / samar dengan dunia manusia. Bagi umat beragama Islam makhluk-makhluk halus tersebut disebut jin, sedang bagi masyarakat tradisional disebut *jembalang tanah* (hantu tanah), hantu laut, dan sebagainya. Keberadaan mereka tidak jarang mengganggu aktivitas manusia. Doa tolakbala, demikian masyarakat Melayu menyebutnya. Doa tolakbala dirapalkan untuk menjauhkan atau menolak gangguan-gangguan aktivitas manusia yang mungkin muncul dari makhluk-makhluk halus tersebut. Masyarakat Melayu juga meyakini bahwa di luar diri manusia terdapat makhluk-makhluk lain yang juga hidup di muka bumi ini, namun

tak kasat mata. Tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk melihat keberadaan makhluk-makhluk tersebut, walaupun keberadaannya di sekitar manusia itu sendiri.

Doa adalah kata-kata yang mengandung kekuatan magis yang menghubungkan manusia dengan yang gaib. Ernest Cassirer (1990; 168) mencatatkan tentang kekuatan kata-kata.

Bagi mentalitas primitif, kekuatan sosial kata—seperti dialami dalam banyak sekali peristiwa—merupakan kekuatan kodrati atau malahan adikodrati. Manusia primitif merasa diri dikelilingi oleh berbagai bahaya yang kelihatan maupun tidak kelihatan. Mereka tidak berharap dapat mengatasi bahaya-bahaya itu dengan cara-cara fisik saja. Baginya dunia ini bukan benda mati belaka. Dunia dapat mendengar dan mengerti.

Di sini doa tolakbala menjadi sarana komunikasi kepada makhluk-makhluk halus tersebut agar tidak mengganggu aktivitas manusia. Siapa tahu aktivitas-aktivitas latihan silat yang dilakukan mengganggu keberadaan mereka. Biasanya untuk mengetahui makhluk-makhluk tersebut mengganggu aktivitas manusia atau tidak dapat diketahui ada tidaknya peserta latihan yang kesurupan atau tidak. Jika pada suatu kesempatan terdapat peserta latihan kesurupan atau mengalami rasa sakit yang dianggap janggal, maka itu menjadi petanda makhluk-makhluk tersebut telah menggangukannya. Bisa jadi diganggu oleh jembalang tanah atau yang lainnya. Selain itu, hal yang utama, doa dilafalkan untuk memohon keridhaan Allah SWT atas aktivitas mereka. Mereka berharap Allah SWT memberkati aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Dalam memanjatkan doa tolakbala dapat dipimpin oleh pemuka agama (kiai, ustadz) atau sesepuh kampung (*bomoh*). Doa dipanjatkan sebelum aktivitas latihan diselenggarakan.

3.2.5.2 Mandi Jeruk Limau

Mandi merupakan aktivitas yang telah biasa dilakukan oleh masyarakat di mana pun berada, kecuali daerah-daerah yang minim dengan ketersediaan air atau orang-orang Eskimo yang tinggal di Kutub Utara. Tujuan mandi adalah membersihkan badan dari kotoran-kotoran akibat keringat, debu, kuman, dan sebagainya. Namun sebagian masyarakat juga menempatkan mandi sebagai aktivitas yang mengiringi peristiwa-peristiwa atau momen-momen sakral. Mandi yang mengiringi peristiwa atau momen ini menjadikan mandi bukan aktivitas profan biasa. Masyarakat pendukungnya menyelipkan nilai-nilai atau makna dan meyakinkannya. Mandi-mandi tersebut dapat ditemukan di dalam masyarakat, antara lain:

Mandi Safar yang dilakukan pada bulan Safar dalam kalender Hijriah. Mandi ini untuk menjadi tolakbala agar penyakit, kesialan, kemalangan dalam hidup dapat dihindarkan; Mandi besar menjelang puasa Ramadhan dimaksudkan untuk menyucikan jiwa (spiritualitas) agar dalam menjalankan puasa dapat secara ikhlas; Mandi besar sebelum menjalankan ibadah Jum'at. Di sini dimaksudkan bahwa Jum'at bagi umat muslim merupakan hari raya kecil yang harus disambut dengan menjalankan shalat Jum'at; dan mandi-mandi yang lainnya.

Mandi telah menjadi aktivitas kebudayaan yang syarat dengan nilai dan makna. Selain itu masyarakat nusantara juga mengenal beberapa jenis cara mandi. Misalnya, mandi kembang, mandi yang dilakukan dengan menggunakan beragam jenis bunga pada air yang digunakan untuk mandi. Mandi ini dilakukan para calon pengantin sebelum prosesi pernikahan dilakukan (*siraman*). Di luar itu masyarakat juga mengenal mandi tujuh air sumur. Air yang digunakan untuk mandi diambil dari tujuh sumur yang berbeda. Mandi ini dilakukan untuk menghilangkan gangguan-gangguan yang sifatnya mistik atau klenik.

Begitu juga dengan para pegiat silat di Bintan. Mereka juga mempunyai tradisi mandi sebelum melakukan latihan silat. Mandi ini lebih ditujukan kepada para murid baru yang hendak berlatih (berguru) silat. Secara kasat mata mandi tersebut tidak jauh beda dengan mandi-mandi yang lainnya. Dapat dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing maupun bersama-sama di satu tempat.

Pada jenis mandi untuk silat ini disyaratkan tiap orang yang hendak berlatih silat membawa tiga buah jeruk limau. Jeruk limau itu diserahkan kepada pimpinan (guru) yang hendak mengajarkan silat. Jeruk limau-jeruk limau yang telah terkumpul tersebut nantinya akan didoakan olehnya. Namun sebelum didoakan jeruk limau-jeruk limau tersebut diiris-iris terlebih dahulu dengan pola-pola tertentu.

“Siapa saja bisa mengiris-iris jeruk-jeruk tersebut, saya pun bisa. Karena saya tahu bentuk potongan-potongannya. Namun saya tidak bisa mendoakannya, karena saya tidak tahu. Doa-doa tersebut diwariskan oleh guru-gurunya terdahulu. Diwariskan. Dan sampai saat ini saya belum mendapatkan bagaimana doa itu”, kata Makruf.

Tidak sembarang orang diberikan hak untuk membacakan doa-doa yang disematkan pada jeruk limau-jeruk limau tersebut. Doa-doa yang biasanya untuk jeruk limau-jeruk limau tersebut diwariskan oleh para guru silat kepada seseorang yang dianggap layak untuk melakukan dan orangnya juga harus dipercaya oleh guru tersebut. Pewarisan doa ini biasanya dilakukan ketika guru silat tersebut sudah merasa tidak sanggup lagi untuk

melakukannya atau sudah mendapatkan seseorang yang sangat dipercayainya. Seorang guru tidak akan melakukan secara sembarangan dalam menurunkan doa-doa tersebut pada seseorang hingga dia merasa menemukan orang tersebut dianggap layak dan cocok untuk menurunkan kemampuan tersebut. Salah satu yang menjadi pertimbangan orang yang dapat diturunkan doa-doa tersebut adalah orang yang mempunyai kepandaian silat juga: bekas murid silatnya atau orang lain yang menguasai silat. Pola pewarisan lafal atau teks doa ini cenderung tertutup. Bagi masyarakat pendukung budaya ini hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesakralan dan juga sikap yang tidak mudah percaya dengan orang lain; takut akan disalahgunakan.

Jeruk limau yang telah dikumpulkan dipotong atau diiris secara berbeda-beda. Cara memotong jeruk limau tidak boleh sembarangan. Terdapat ketentuan-ketentuan yang terwariskan dan terselenggarakan hingga sekarang. Seperti disebutkan di atas, bahwa setiap orang sejatinya dapat memotong-potong / mengiris-iris jeruk limau asalkan cara potongnya benar. Tapi tidak semua orang diperkenankan / diberikan hak untuk memberikan doa. Hal yang umum tentang siapa yang memotong-potong / mengiris-iris jeruk limau adalah orang yang juga memberikan doa.

Cara memotong-potong/mengiris-iris jeruk limau tersebut, sebagai berikut:

Pada dasarnya cara mengiris ketiga buah jeruk limau tersebut sama. Sebagian kulit atas dan bawah diiris sehingga menjadi rata. Ketiga buah jeruk limau tersebut dibuat semacam itu semuanya. Kemudian pada jeruk limau pertama diiris membelah dari atas ke bawah, namun tidak sampai habis dan terbelah jadi dua. Jeruk tersebut tetap menyatu.

Pada jeruk limau kedua. Cara mengirisnya sama dengan jeruk limau pertama kemudian ditambah irisan pada salah satu sisi dari irisan pertama sehingga irisan-irisan tersebut seolah membentuk huruf "T".

Dan pada jeruk limau ketiga. Irisan dibuat secara menyilang sehingga irisan tersebut seolah membentuk silang (+).

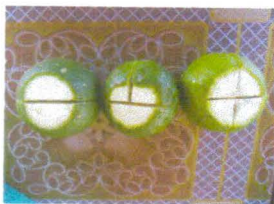


Foto 15: Potongan jeruk yang digunakan untuk mandi sebelum latihan dilaksanakan.

Ketiga jeruk limau yang telah diiris-iris tersebut didoakan oleh guru silat. Ketika berdoa dihadapan guru silat tersebut terdapat segelas air putih. Pada salah satu tahapan berdoa air putih itu didekatkan pada bibirnya. Seolah-olah agar doanya tersebut menempel pada air putihnya. Usai dibacakan doa air putih tersebut dipercik-percikan pada jeruk limau yang telah diiris-iris tersebut.

Ketiga jeruk limau itu diserahkan lagi kepada calon murid silat. Jeruk limau-jeruk limau itu dipakai pada saat mandi selama tiga hari berturut-turut dengan urutan-urutan di atas. Jadi tidak boleh tertukar satu dengan yang lainnya. Cara penggunaannya adalah jeruk limau-jeruk limau tersebut diperas diambil airnya kemudian dicampur dengan air mandi basuhan terakhir. Setelah menggunakan air mandi, basuhan terakhir, sebaiknya tidak lagi dibasuh lagi sehingga perasan air jeruk limau tersebut terserap oleh pori-pori tubuh. Dan sebaiknya air perasan jeruk limau itu digunakan pada saat mandi di sore hari. Dibandingkan dengan siang yang mempunyai beragam aktivitas, malam hari merupakan waktu untuk beristirahat. Dengan demikian memudahkan tubuh menyerap air perasan jeruk limau.

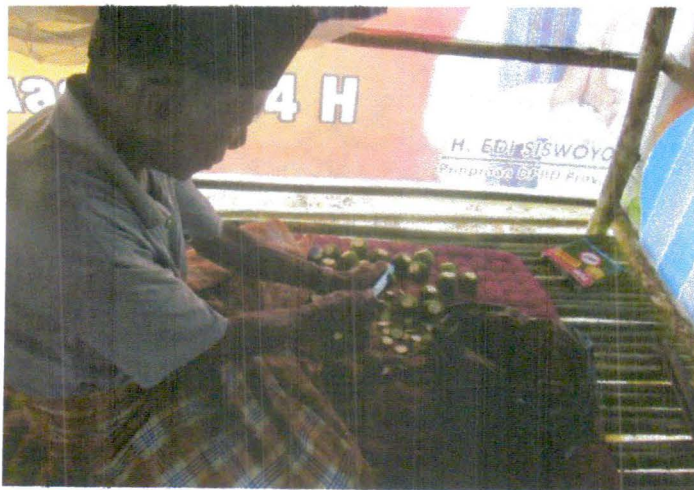


Foto 16: Guru silat sedang memotong-potong jeruk

Jeruk limau merupakan salah satu jenis buah yang akrab dengan masyarakat Melayu. Banyak orang Melayu yang berlatar belakang sebagai nelayan. Selama ini jeruk limau digunakan untuk menghilangkan bau amis pada masakan-masakan yang berbahan ikan laut. Dapat dikatakan ikan laut merupakan menu utama pada masyarakat Melayu. Hal tersebut tentunya

tidak mengherakan, karena lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang punya andil yang besar dalam preferensi profesi maupun kuliner yang mereka santap. dan dunia laut adalah lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang tersebut. Lingkungan tersebut mengajarkan bagaimana cara menaklukkannya. Ketika seseorang tidak dapat mengarungi lautan dengan cara berenang, maka dirinya membuat sampan. Ketika dirinya tidak dapat menangkap ikan dengan tangannya, maka dibuatlah kail dan jaring. Dan ketika bau amis sebagai pembawaan ikan laut itu muncul maka digunakan jeruk limau untuk menghilangkannya.

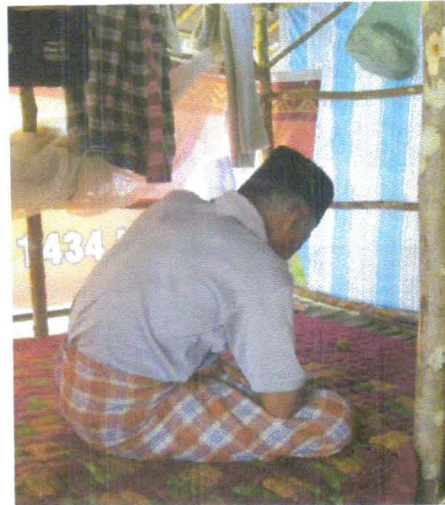


Foto 17: Jeruk limau sedang dibacakan doa

Terkait dengan jeruk limau yang digunakan untuk pemandiaian silat tidak lepas dari bagaimana masyarakat Melayu memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain masyarakat Melayu menganalogikan kehidupannya dengan intensitasnya menggunakan jeruk limau. Seperti disebutkan di atas bahwa fungsi yang paling umum dan mendasar dari jeruk limau adalah menghilangkan bau amis ikan laut. Bau amis merupakan bawaan ikan laut. Masakan yang berbahan ikan laut akan kurang nikmat jika bau amis itu terlalu kuat menyengat. Selain itu jeruk limau juga dapat digunakan untuk menahan segala peralatan berbahan besi agar tidak mudah berkarat. Di sana titik temu logika pegiat silat dengan jeruk limau tersebut. Jika pada besi digunakan agar tidak berkarat, pada ikan agar tidak berbau amis, sedang pada manusia jeruk limau digunakan

agar otak atau pikiran yang telah dianugerahkan tuhan tidak mudah berkarat (Al Amin, 2013).

Melalui mandi jeruk limau tersebut mereka memohon pada tuhan agar dimudahkan dalam menangkap pengetahuan-pengetahuan yang diberikan guru-gurunya, terutama dalam hal ini silat. Melalui jeruk limau tersebut diharapkan otak dan kemampuan gerak yang selama ini tumpul cepat tajam dan tidak mudah dihindangi pikun. Mereka mempercayai bahwa seseorang yang telah mandi jeruk limau akan cepat mengingat gerak-gerak yang diajarkan, dan juga tidak akan mudah melupakannya.

Di luar syarat tiga buah jeruk limau para calon murid juga diharapkan memberikan uang *asam garam*. Uang asam garam lainnya sebuah mahar dalam perkawinan. Dalam hubungan tersebut telah terjalin antara guru dan murid. Guru akan secara ikhlas mengajarkan kemampuan yang dimilikinya dan murid akan mematuhi gurunya. Uang asam garam tersebut juga sebagai ucapan terima kasih murid pada gurunya yang telah mendoakan dirinya.

Secara antropologis mandi jeruk limau dan doa merupakan sarana untuk menarik *mana* seseorang agar keunggulan dan kelebihan dalam hidupnya dapat dibangkitkan. Keunggulan-keunggulan antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Ada yang pandai memimpin, punya wibawa, pandai berdagang, pandai silat, dan sebagainya. Maka dalam kasus ini yang coba dibangkitkan adalah kemahiran seseorang dalam penguasaan silat. Codrington (dalam Cassirer, 1990) mendefinisikan tentang *mana*.

“Suatu daya atau pengaruh, tidak jasmaniah, dalam arti tertentu malah adikodrati; tetapi daya itu mewujudkan diri dalam kekuatan lahiriah, atau dalam berbagai kekuatan atau keunggulan yang dimiliki oleh seorang manusia”.

Kepercayaan-kepercayaan lama (Pra Islam) masih berkembang subur di dalam masyarakat Melayu. Penggunaan jeruk limau merupakan mediasi untuk mengundang para leluhur untuk turun ke bumi dan memberikan bakat dan kemampuan silatnya kepada anak-cucunya yang hendak mempelajarinya. Dengan turunnya para leluhur, dalam bentuk gaib atau samar, menandakan bahwa para leluhur tersebut memberikan restu kepada mereka yang hendak mempelajarinya. Bukti restu dari leluhur tersebut berdampak pada kecepatan dalam daya tangkap dan mengingat gerakan-gerakan yang diajarkan.

3.2.6 Bentuk dan Wujud Silat Melayu

Pada masa lalu dan beberapa waktu yang lalu pengajaran silat dilakukan pada malam hari. Dan tempat latihannya pun di tempat yang cukup jauh dari rumah penduduk. Bagi sebagian masyarakat silat merupakan pengetahuan rahasia yang ditularkan secara eksklusif. Dengan cara demikian gerakan-gerakan silat yang diselenggarakan oleh suatu kelompok tidak mudah diketahui oleh masyarakat awam. Kerahasiaan gerakan-gerakan tersebut juga menjadi *trademark* dari kelompok mereka. Mereka tidak ingin gerakan-gerakan tersebut ditiru oleh orang lain ataupun kelompok lainnya. Dengan demikian bila gerakan-gerakan silat yang mereka tidak diketahui oleh masyarakat awam menjadikan kelemahan-kelemahan pada gerakan mereka juga tidak mudah diketahui orang atau kelompok lain. Selain itu terkait juga dengan kewaspadaan pegiat silat di mana mereka menghindari orang-orang yang punya niat jahat atau usil terhadap mereka.

Latihan-latihan yang diselenggarakan pada malam hari merupakan alasan lain bahwa mereka pada siang harinya beraktivitas seperti kebanyakan anggota masyarakat lainnya: bekerja. Malam hari dipandang sebagai waktu luang untuk mempelajari silat. Dengan kata lain hal tersebut sebagai manajemen waktu yang mereka terapkan dalam kehidupan sosial. Meskipun secara profesi mereka yang bekerja pada sektor nelayan terkadang juga tidak mengenal waktu. Terkadang mereka pergi melaut tidak hanya dilakukan pada pagi hingga petang hari, namun sebaliknya. Tidak menutup kemungkinan mereka pergi melaut pada petang hari dan baru pulang pada pagi hari.

Silat tradisional lebih berdasarkan pada segi kepraktisan, bukan pada segi keindahan gerakan. Silat yang demikian sebagai bagian dari bentuk beladiri. Inti dalam beladiri adalah menyerang dan mengelak dari lawan. Makanya gerakan-gerakan yang diajarkan adalah gerakan-gerakan praktis: memukul, menangkis, menghindar secara cepat dan tepat. Sedangkan tarian (bunga-bunga) di dalam silat lebih menitikberatkan pada sisi keindahan. Indah dipandang mata. Dan silat Melayu kurang mengembangkan bunga-bunga di dalamnya. Bunga-bunga biasanya dikembangkan secara mandiri oleh masing-masing orang. Maka tidak jarang menyebutkan bahwa silat Melayu itu jelek (Awang Cik, 2013). Kepraktisan gerakan-gerakan silat Melayu terlihat pada, antara lain:

Langkah

Langkah merupakan gerakan kaki untuk mengambil perubahan atau pemindahan posisi tubuh. Langkah ini digunakan untuk mengatur posisi tubuh senyaman mungkin yang dimaksudkan untuk menyerang,

menghindar, atau menahan serangan lawan. Langkah merupakan teknik dasar dalam beladiri, semakin cepat dirinya menguasai langkah ini semakin terhindar dari serangan lawan. Atau semakin punya peluang untuk menyerang lawan. Langkah yang umum dalam silat Melayu adalah langkah 4, langkah 8, dan langkah 12.

Kuda-kuda

Kuda-kuda merupakan posisi atau sikap untuk memperkokoh diri. Sikap ini merupakan sikap dasar dalam beladiri. Terdapat bermacam-macam kuda-kuda yang dikenal di dalam berbagai bentuk beladiri, termasuk silat. Namun yang dikenal dan dikembangkan dalam silat Melayu adalah kuda-kuda sederhana. Posisi tubuh berdiri tegak dengan salah satu kaki dimajukan ke depan, tidak terlalu lebar. Tumpuan kekuatan diletakkan pada kaki belakang. Kaki depan ditumpukan pada tumit bagian depan, sehingga agak sedikit menggantung. Kuda-kuda ini terkadang disebut juga kuda-kuda ringan atau kuda-kuda aktif; kuda-kuda siap menyerang dan mengelak serangan lawan.

Serangan

Serangan adalah gerakan untuk menyerang lawan yang paling umum. Bentuk pukulan ini adalah dengan menyorongkan tangan ke depan. Hampir semua bentuk beladiri mengajarkan jenis serangan pukulan ini. Dan dalam silat Melayu serangan terdapat beberapa jenis sikap tangan dalam menyerang, antara lain: tangan mengepal penuh, telapak tangan dibuka membentuk sorongan, jari-jari tangan lurus ke depan seolah menusuk, jari-jari tangan dilipat setengah mengepal, dan juga serangan dengan siku-siku tangan. Serangan tangan dapat berbentuk maju ke depan ataupun melingkar ke dalam. Tangan merupakan instrumen utama dalam penyerangan.

Ketika melakukan gerakan menyerang dengan tangan posisi tangan dan kaki maju secara sejajar. Jika tangan kanan menyerang maka kaki kanan juga turut maju. Jadi serangan tangan ini bukan gerakan yang menyilang. Contoh gerakan menyilang: tangan kanan menyerang maju ke depan diikuti oleh kaki kiri juga maju ke depan.

Tangkisan/Penahan

Tangkisan merupakan sikap atau gerakan untuk menahan serangan lawan. Gerak ini membenturkan serangan lawan dengan anggota tubuh yang sekiranya kuat. Diperlukan pertimbangan matang untuk dapat menangkis dan menahan. Tangan dan kaki merupakan sarana utamanya. Jenis tangkisan/penahan ini terdapat beberapa, antara lain: penahan/tangkis secara statis di mana serangan lawan ditangkap dan tidak dilepaskan. Selain

ada pula penahan/tangkisan yang sifatnya untuk membuang. Dalam tangkisan/penahan ini ada dua jenis buangan yaitu buang luar dan buang dalam.

Menghindar

Menghindar adalah gerakan mengelak dari serangan lawan. Di sini kecepatan dalam langkah kaki menjadi penting.

Demikian dasar-dasar dalam gerakan ataupun sikap dalam silat Melayu yang berorientasi pada beladiri. Agar unggul dalam sebuah pertarungan yang diutamakan adalah kecepatan dalam gerakan, baik itu serangan, menahan, ataupun menghindar. Dan juga sifat silat yang dalam hal ini digunakan untuk beladiri, bukan seni, bunga-bunga tidak diajarkan. Dan fokus penyerangan adalah anggota tubuh yang sifatnya vital.

3.2.7 Silat Sebagai Seni Pertunjukan

Silat merupakan unsur kebudayaan yang cukup signifikan di dalam masyarakat Melayu selain untuk beladiri juga dipergunakan sebagai bagian dari ritus prosesi perkawinan atau sebagai seni pertunjukan. Silat dalam hal ini dimasukkan dalam kategori seni pertunjukan karena silat itu dipertunjukkan kepada khalayak ramai. Di luar sebagai bagian dari prosesi perkawinan silat juga dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu lainnya. Silat sebagai seni pertunjukan juga umum sebagai tari persembahan untuk menyambut kehadiran tamu dalam suatu agenda acara. Di atas telah coba dipaparkan gerakan ataupun sikap silat yang berorientasi pada silat sebagai instrumen beladiri. Di bawah ini coba kami paparkan tentang silat sebagai bagian dari seni pertunjukan.

Sebagai seni pertunjukan gerakan-gerakan silat lebih berorientasi pada keindahan-keindahan gerakan. Di mana gerakan-gerakan dasar silat digabungkan menjadi gerakan yang ritmis dan berkesinambungan. Sehingga kumpulan gerakan tersebut menjadi gerakan yang bernilai estetis, dibandingkan strategis. Meskipun demikian tetap saja gerakan-gerakan silat tersebut memperlihatkan gerakan-gerakan beladiri.

Gerakan atau sikap silat yang kerap dijadikan sebagai seni pertunjukan, antara lain:

1. Liyan Lawang
Merupakan gerakan pembuka dalam silat. Gerakan ini menjadi pintu masuk dalam pertunjukan silat. Terdiri dari gerakan serangan pukulan tangan, tangkisan punggung tangan, dan tahan tangan.
2. Lilin Sembah
Pembuka dapat diartikan sebagai salam penghormatan pesilat kepada penonton. Betuk sikap ini adalah dengan menangkupkan kedua telapak

tangan di depan kepalanya. Posisi tubuh sebaiknya tidak berdiri, namun setengah duduk. Salah satu kaki ditekuk ke belakang, sedang kaki satunya direndahkan seperti sikap hendak marathon. Sebenarnya bisa juga posisi tubuh tetap berdiri dengan sedikit membungkukkan badan ketika melakukan sembah, namun dianggap kurang sopan karena akan membelakangi orang lain.

3. Liyan Pelikat

Inti dari gerakan Pelikat ini adalah menepuk-tepuk punggung tangan dan paha kaki. Gerakan ini menimbulkan bunyi-bunyi setelah gerakan-gerakan dasar dilakukan. Bunyi-bunyi yang ditimbulkan menambah gairah dalam gerakan-gerakan. Cara menepuk-tepuk adalah dua kali pada punggung tangan dan sekali pada paha kaki.

4. Liyan Tudung (Melayu)

Gerakan ini dapat juga diartikan dengan gerakan menutup serangan pukulan tangan. Setelah melakukan pukulan tangan ke depan langkah kaki ditarik ke belakang dengan tubuh mengikutinya. Begitu juga dengan tangan yang tadinya melakukan serangan ditarik ke belakang sedang tangan yang lainnya menutupi kepalan tangan yang ditarik tadi. Dengan demikian kepalan tangan yang telah melakukan gerakan serangan tertutupi oleh telapak tangan yang satunya.

5. Liyan 4 langkah (Melayu)

Gerakan empat langkah kaki yang mengiringi gerakan-gerakan silat.

6. Liyan tumbuk (Melayu)

Gerakan ini adalah gerakan pukulan tangan ke depan lurus. Jari-jari tangan mengepal.

7. Liyan Ceta (cina)

Gerakan ini diambil dari gerakan-gerakan yang terdapat pada beladiri yang berasal dari negeri tirai bambu, cina. Bentuk gerakan ini adalah dengan cara melompat dengan membentuk kuda-kuda tengah. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menguatkan kuda-kuda.

8. Liyan Sisir Tumbuk

Gerakan ini berbentuk pukulan tangan yang diayunkan dari dalam ke luar dengan menitikberatkan punggung kepalan tangan.

9. Liyan Sisir (Melayu)

Gerakan ini sama dengan gerakan sisir tumbuk yang dilayangkan dari dalam ke luar. Namun bentuk tangannya dibuka rapat sehingga digambarkan semacam sisir.

10. Liyan Kek

Pukulan tangan mengepal yang dilakukan secara berulang-ulang. Gerakan ini untuk menguatkan dan mempercepat pukulan tangan.

11. Liyan Sumpat

- Bentuk gerakan yang menyembunyikan pukulan.
12. Liyan Tari
Gerakan yang mengarahkan pada gerakan tari. Di mana bentuk tangan dan kaki membentuk bunga-bunga.
 13. Liyan Sumbang
Disebut dengan gerakan sumbang karena antara gerakan tangan dan kaki tidak sejajar. Dalam artian gerakan pukulan tangan dan kaki dilakukan secara silang. Jika kaki kanan yang maju maka tangan kiri yang maju, begitu juga sebaliknya. Gerakan ini dapat dikategorikan sebagai strategi atau trik.
 14. Liyan Sari
Gerakan yang menitikberatkan pada larangan untuk membelakangi raja ataupun penonton. Karena membelakangi raja atau penonton dianggap tidak sopan dalam tatakrama Melayu. gerakan ini dapat dilakukan dengan cara melangkah mundur.
 15. Liyan Henam
Gerakan ini hampir sama dengan dengan gerakan kek, yaitu meloncat. Namun kecepatan dalam meloncat dan kesiagaan kembali yang menjadi kunci dari gerakan ini.
 16. Liyan Tarik Enam Belas
Gerakan ini berbentuk ayunan tangan dari dalam ke luar. Dalam segi kepraktisan gerakan ini dapat digunakan untuk menangkap serangan lawan dan membuangnya.

Liyan-liyan (gerakan) silat di atas merupakan gerakan-gerakan umum yang dilakukan sebagai seni pertunjukan. Pada saat dipertunjukan gerakan-gerakan tersebut terlihat gemulai dan terkesan hanya rangkaian gerak tarian. Namun di sanalah uniknya silat sebagai seni pertunjukan. Gerakan-gerakan di atas hanya berdasar pada gerakan tangan. Dalam silat Melayu gerakan kaki (tendangan) cenderung tidak diajarkan. Dalam hal ini dibaca sebagai masyarakat Melayu sangat menghormati raja, pejabat, atau orang lain. Orang Melayu menganggap bahwa letak kaki itu berada di bawah, untuk jalan. Tidak digunakannya kaki juga bagian dari seni beladiri yang menempatkan pertarungan dengan jangkauan jarak dekat.

Sebenarnya seni silat ini lebih menekankan kemampuan beladiri tangan kosong. Dalam artian senjata bukanlah sesuatu yang diutamakan dalam mempelajari silat, namun sebuah realitas kepraktisan dalam beladiri menuntut juga kelihaihan dalam memainkan senjata. Senjata-senjata itu diajarkan ketika seseorang telah belajar dalam jangka waktu yang cukup lama atau ketika seseorang telah dianggap mampu menguasai gerakan-gerakan tangan kosong. Kemampuan memainkan senjata-senjata tersebut

juga dimaksudkan untuk menghadapi realitas kehidupan yang tidak menutup kemungkinan ketika menghadapi musuh atau lawan yang mengenakan senjata pula. Beberapa senjata yang cukup akrab diajarkan antara lain: pedang, tongkat (tekpi), keris, pisau, trisula, dan sebagainya.

3.2.8 Pewarisan Silat Melayu

Masyarakat modern mempercayai bahwa keahlian dan kemampuan seseorang didasarkan pada usaha diri pribadi, tidak ada pengaruh dari pihak di luar dirinya. Seberapa dirinya rajin dan ulet dalam mempelajari dan berlatih, maka itulah yang akan diterimanya. Dengan belajar tersebut proses transformasi pengetahuan terjadi secara berkesinambungan. Dan sekolah ataupun sanggar merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan dimana transformasi pengetahuan beroperasi secara sistematis.

Namun bagi sebagian masyarakat pengetahuan, kemampuan, keahlian, ataupun bakat pada diri seseorang tidak hanya ditentukan oleh usahanya sendiri. Di luar dirinya terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi. Pada masyarakat Melayu pun mempercayai ada faktor di luar dirinya yang turut membantu seseorang dalam mempercepat menguasai pengetahuan ataupun kemampuan-kemampuan praktis lainnya. Masyarakat Melayu mengenalnya dengan istilah *syech*. *Syech* tersebut dapat turun pada seseorang sehingga kemampuannya dapat berlipat ganda daripada hari-hari biasanya atau dibandingkan dengan orang lain. Kemampuan tersebut dipercayai dapat turun dengan sendirinya pada diri seseorang yang dikehendaki oleh *syech* tersebut. *Syech* berasal dari leluhurnya. Namun banyak juga yang percaya bahwa *syech* tersebut dapat diturunkan pada seseorang yang dianggap mampu.

“Seorang guru akan menurunkan *syech*-nya kepada seseorang kalau orang tersebut dianggap mampu. Kalau dianggap tidak mampu tapi ilmu itu diturunkan maka ada dua pilihan; meninggal dunia atau gila”, kata Muchtar Jipan.

Ketika guru silat hendak menurunkan atau mewariskan *syech*-nya tidak dilakukan pada sembarang murid atau anak-didiknya. Seorang guru juga harus paham dengan hal tersebut, seseorang dianggap mampu untuk diberikan *syech* apabila dia telah menamatkan ajaran-ajaran silatnya. Jadi sangat kecil kemungkinan *syech* akan diturunkan pada murid-muridnya yang belum dianggap khatam mempelajari silat. Selain itu juga seorang guru berpedoman pada kematangan psikologis sang murid; apakah mampu mengemban amanah tersebut atau tidak. Metode untuk melihat kemampuan psikologis seseorang tidak dapat diterapkan secara matematis, namun lebih

pada kedalaman seorang guru dalam membacanya secara naluriah atau intuitif. Jadi *syech* tidak boleh sembarang diberikan pada semua muridnya, hanya pada murid tertentu saja. Karena jika salah memberikan *syech* tersebut pada murid yang salah hal ini berdampak pada nama baik dan keberlanjutan pengembangan seni beladiri silat tersebut. Dan dampak yang dipercayai secara intuitif adalah murid yang tidak tidak berhak mendapatkan syekh dapat menyebabkan kerugian bagi sang murid, yaitu gila atau meninggal. Jika seseorang setelah mendapatkan *syech* tersebut menjadi gila atau meninggal dunia berarti hal tersebut menandakan sang murid tidak berhak mendapatkannya. Atau dapat pula dimaknai belum berhak mendapatkan. Mungkin masih membutuhkan beberapa waktu lamanya agar dirinya siap mendapatkan kemampuan itu.

Muchtar Jipan bercerita tentang pengalamannya dalam menyaksikan penentuan siapa yang berhak mendapatkan *syech*. Saat itu ada dua orang yang telah berlatih silat pada seorang guru yang bernama Raja Ahmad dan datuknya. Dua orang tersebut telah mempelajari silat hingga khatam. Karena dianggap telah khatam maka mereka berdua dipanggil oleh guru mereka. Saat itu malam Jum'at dinihari. Sekitar jam 12 malam. Guru mereka bilang bahwa sekarang waktunya menurunkan *syech* pada salah seorang dari mereka. Akhirnya *syech*-nya tersebut turun seseorang diantara mereka. Menurut gurunya penentuan tersebut bukanlah karena pilih kasih atau berdasarkan rasa tidak adil, namun semata-mata didasarkan pada mampu tidaknya seseorang diberikan *syech* tersebut.

Dalam pewarisan *syech* tersebut seorang guru juga mempunyai tanggungjawab akan keberlangsungan seni silat tersebut. Bukan berarti setelah memberikan *syech* kepada seorang murid tanggungjawab guru selesai. Tanggungjawab yang paling kecil adalah tanggungjawab moral. Guru harus tetap memberikan nasihat kepada sang murid agar memperlakukan silat tersebut untuk hal-hal yang baik dan agar tetap mengembangkannya.

BAB IV

DINAMIKA MELEMANG DAN SILAT: SEKARANG DAN MASA MENDATANG

Kehidupan modern telah menjadi keniscayaan yang sedang dijalani masyarakat saat ini. Modernitas dalam benak masyarakat awam secara gampang dimaknai sebagai segala macam yang bertolak dari segala sesuatu yang terkait dengan tradisional. Hal-hal yang tradisional seolah-olah menjadi sesuatu yang usang, kuno, tidak menarik, layak ditinggalkan, dan bernilai rendah. Sedang sesuatu yang baru atau yang bermau modern adalah sesuatu yang perlu dirayakan dengan gegap gempita meskipun terkadang tidak cocok. Memaksakan diri, mungkin salah satu karakter yang tidak punya malu. Namun di lain hal bukan berarti segala macam modernitas tidak memberikan nilai positif sama sekali bagi kehidupan masyarakat. Secara gampangnya modernitas memberikan nilai negatif sama banyaknya dengan nilai positif yang disumbangkan bagi kehidupan manusia.

Salah satu dampak dari kehidupan modern yang dirasakan adalah semakin terpinggirkannya kesenian-kesenian tradisional. Dan sayangnya masyarakat tempatan sebagai pendukung turut serta dalam meminggirkan kesenian tradisional ini. Masyarakat masa kini semakin enggan untuk menikmati kesenian-kesenian tradisionalnya. Dulu kesenian tradisional menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Masyarakat berbondong-bondong menyaksikan kesenian tradisional tersebut. Kesenian-kesenian tersebut menjadi hiburan yang akrab dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Mereka punya idola-idola pemain kesenian tradisional, bahkan tidak sedikit yang berkeinginan untuk menjadi pemain-pemain pengganti selanjutnya. Namun kini masyarakat berpaling. Sekarang masyarakat mempunyai banyak preferensi kesenian-kesenian sebagai bentuk hiburan yang dapat dipilah dan dipilih sesuka hati. Adalah televisi bentuk hiburan yang murah tersebut. Di layar kotak ajaib tersebut masyarakat dapat memilih bentuk-bentuk hiburan secara gratis. Di layar kotak ajaib tersebut masyarakat dapat memilih sandiwara yang dalam program televisi dibalut menjadi sinetron dan film. Ataupun acara-acara musik yang menghadirkan bintang-bintang lokal, nasional, maupun internasional. Tinggal pencet tombol remot.

Melemang sebagai kesenian tradisional Melayu juga turut terdesak ke pinggir-pinggir kehidupan masyarakat Melayu sendiri. Bukan baru kali ini kesenian ini terdesak dalam relung ingatan masyarakat, bahkan sejak tahun 60-an kesenian ini sudah jarang dipentaskan. Yang menjadi penyebabnya waktu itu adalah Joged Dangkong yang “mengayomi” Melemang tersaingi dengan kehadiran kelompok musik-kelompok musik yang berbasiskan band. Kelompok-kelompok musik tersebut datang dengan

peranti peralatan modern: drum, gitar, dan sebagainya. Sedang kelompok musik Dangkong masih berbekal peralatan musik lawas yang dimainkan dengan ritme yang pelan.

Beberapa tahun kemudian muncul ide merevitalisasi kesenian ini dengan mengurangi tampilan yang dirasakan terlalu seronok atau vulgar bagi kalangan agamawan. Maka tampilan Melemang yang baru dengan batasan-batasan gerak pun kembali muncul. Untuk kembali memperkenalkan dan mengembangkannya kesenian ini ditampilkan pada beberapa acara yang ditaja oleh pemerintah daerah. Beberapa kali tampil cukup dapat mengangkat popularitas kesenian ini dan juga daerah dimana kesenian ini berakar awalnya: Tanjungpisau. Maka kemudian kesenian ini dikenal pula dengan sebutan Melemang Tanjungpisau.

Pasca revitalisasi kesenian Melemang banyak dipertunjukan pada acara-acara yang digelar pemerintah daerah. Misalnya pada acara Parade Tari Modern Kabupaten Bintan, Kenduri Budaya di Batam, dan beberapa acara lainnya yang digelar di lingkungan pemerintah daerah Bintan maupun Propinsi Kepulauan Riau. Di luar itu juga sempat dipentaskan pada di Balai Desa Penaga, Bintan dalam rangka acara yang bertajuk penghijauan yang diadakan oleh sebuah usaha pariwisata yang berkompleks di Lagoi. Dalam acara tersebut dihadiri oleh para pelaku usaha pariwisata. Melemang semakin dikenal di kalangan usaha pariwisata tersebut.

Ketika masih menjadi bagian dari seni pertunjukan joded Dangkong Melemang merupakan bentuk pertunjukan yang cair, di mana antara pemain dan penonton terlibat, meskipun masih dalam batas-batas tertentu. Pada saat itu para penonton menaruhkan uang koinnya dalam talam dengan diberikan taburan tepung. Selain talam media lain yang digunakan adalah buah kelapa ataupun semangka. Uang-uang koin tersebut diselip-tancapkan pada bagian luar buah-buah tersebut. Pertunjukan demikian cukup menghibur masyarakat penontonnya. Dalam pertunjukan tersebut masyarakat dapat menyaksikan ketangkasan dan kelucuan. Ketangkasan itu berdasar pada tampilan dari para pemain melemang yang dapat megambil uang dengan mulutnya dalam posisi kayang. Sedang hal lucu ditimbulkan dari muka-muka para pemain Melemang yang penuh dengan tepung ataupun *cemong* hitam oleh jelaga yang telah dioleskan pada buah-buah tersebut. Itulah gambaran Melemang ketika masih menjadi bagian dari joded Dangkong.

Dalam suatu kesempatan Melemang juga pernah dipertunjukan di hadapan para pelaku bisnis pariwisata Lagoi dan beberapa wisatawan dari mancanegara. Saat itu pertunjukan dibuat berkenaan dengan acara yang bertemakan penghijauan di Desa Penaga. Melemang disajikan untuk menghibur serta memperkenalkan kesenian tersebut kepada para pelaku

usaha pariwisata dan wisatawan yang ambil bagian dalam acara tersebut. pertunjukan di gelar di halaman Balai Desa Penaga. Dengan di tanah halaman yang dilapisi alas permadani para dara pemain Melemang mempertunjukkan kebolehannya di hadapan para tamunya. Pada saat itu pertunjukan dibuat interaktif, di mana para wisatawan dan para pelaku usaha wisata dari Lagoi tersebut diberikan kesempatan untuk menaruh uang di area permadani tersebut. uang-uang tersebut diambil oleh para pemain Melemang dengan menggunakan giginya. Acara tersebut menjadi ramai dan dirasa lebih menghibur.

Bentuk pertunjukan dengan melibatkan penonton dengan menaruh uang bukan tanpa melahirkan pro-kontra di kalangan masyarakat. Terutama masyarakat yang memegang secara ketat norma-norma susila. Masyarakat yang tidak setuju berpandangan, bahwa perilaku tersebut sebagai bentuk komersialisasi kesenian. Dan seolah menjadikan pemain Melemang adalah para pengemis yang mempertunjukkan keseniannya demi uang semata. Namun banyak juga yang berpendapat, tidak masalah dengan masalah demikian. Lewat pertunjukan yang demikian lebih menghibur para penonton tanpa terjebak pada cerita lama.

Sekarang Melemang jarang dipertunjukkan. Pertunjukan Melemang lebih pada untuk mengisi acara-acara yang diperhelatkan oleh pemerintah daerah, baik yang sifatnya festival maupun untuk menyambut tamu. Sedang pertunjukan yang sifatnya mandiri diadakan oleh kelompok seni ini jarang dilakukan, untuk tidak mengatakan sama sekali tidak pernah. Dan dari pihak swasta, baik perusahaan maupun penikmat yang ingin menanggapi pun jarang terdengar. Kondisi semacam ini semakin memperlemah eksistensi Melemang dalam kehidupan masyarakat Melayu sendiri.

Hal yang serupa juga dialami kesenian silat Melayu Bintan. Silat Melayu yang pernah berjaya dan diagung-agung pada masa lalu hanya tinggal cerita yang mengandung heroisme dan romantisme semata. Di sini bukan berarti silat Melayu tela hilang sama sekali, namun keberadaannya yang mulai jarang dipentaskan. Regenerasi atau kaderisasi yang seharusnya terjalin dan terpelihara mengalami stagnasi. Jumlah generasi muda, angkatan-angkatan baru, minim yang mau berlatih dan melanjutkan pewarisan silat secara tekun dan rajin. Bahkan terkadang untuk mencari pesilat untuk acara pernikahan cukup sulit yang berasal dari anak-anak muda. Akhirnya yang menjadi pesilat dalam acara pernikahan orang-orang itu saja. Bahkan terdapat dalam suatu acara pernikahan pihak yang punya hajat memanggil pesilat dari desa tetangga (Makruf & Al Amin, 2013). Selain digunakan dalam acara-acara pernikahan silat juga dapat digunakan sebagai penyambut tamu, tari persembahan.

Kondisi stagnasi kesenian Melemang dan silat Melayu sebaiknya segera diatasi, bila kita tidak menginginkan kebesaran dan kemegahan yang selalu didengung-dengungkan oleh generasi tua hanya akan menjadi cerita masa lalu yang tidak akan pernah ditemui pada masa mendatang. Atau benar-benar terkubur sama sekali bersama orang-orang yang mumpuni dalam bidang-bidang tersebut mati. Setidaknya terdapat beberapa kendala yang menjadikan kondisi stagnasi kesenian tradisional tersebut dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1. Bukan satu-satunya hiburan

Kondisi sosial-budaya masyarakat tengah dan telah mengalami perubahan yang cukup drastis. Di mana masuknya teknologi informasi yang mewujud dalam bentuk televisi telah menggantikan preferensi masyarakat akan hal-hal hiburan. Lewat televisi masyarakat dapat memilih dan memilah hiburan yang murah dan meriah untuk mengisi waktu-waktu senggangnya. Ditambah lagi munculnya alat komunikasi modern (telpon genggam) yang menyediakan beragam permainan yang dapat dimainkan secara mandiri.

2. Menuntut kreativitas baru

Masyarakat hari ini dapat dikatakan cepat merasa bosan. Perulangan-perulangan yang kerap disodorkan pada para penonton membuat mereka cepat merasakan jenuh dan mengeluh.

3. Kejumudan pertunjukan

Belum tentu kelompok seni mempunyai pelatih atau orang yang dapat mengembangkan kreasi-kreasi baru. Selama ini muncul anggapan bahwa apa yang telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya sebagai suatu kemapanan atau kebakuan yang tidak dapat dirubah sama sekali. Akhirnya dari waktu ke waktu para penonton disuguhi bentuk kopian yang sama. Di luar masalah tidak mau merubah dengan menambah kreativitas baru masalah yang cukup krusial adalah sebuah kelompok seni Melemang tidak mempunyai pelatih atau orang yang mumpuni untuk mengembangkan seni pertunjukan tersebut. Selama ini pelaku-pelaku seni Melemang dapat dikatakan semacam warisan keluarga. Orang tua para pegiat seni Melemang hari ini adalah dulunya juga terlibat dalam kesenian-kesenian Melayu tersebut. Dengan kata lain mereka mencoba tetap mempertahankan kesenian Melemang karena ada kedekatan emosional yang telah diwariskan orang tua mereka pada mereka.

4. Manajemen

Pengelolaan kelompok juga berpengaruh pada kekompakan dan eksistensi kesenian yang digelutinya. Melemang dan silat merupakan bentuk kesenian yang dijalankan secara komunal, dalam artian melibatkan banyak orang. Maka peran koordinator ataupun pimpinan di sini cukup besar. Karena tugas dirinya adalah mengelola kelompok ini dengan adil dan transparan. Dan kerap suatu kelompok kesenian bubar atau mandeg akibat dari sistem pengelolaan yang tertutup, sehingga hal demikian menimbulkan kecurigaan diantara anggota. Kecurigaan-kecurigaan tersebut menimbulkan para anggota kelompok seni enggan lagi terlibat.

Manajemen kelompok yang tidak transparan dan tidak adil juga turut mengikis dorongan atau motivasi orang tua kepada anak-anaknya untuk menekuni kesenian tersebut. Meskipun sebenarnya para orang tua mempunyai ketertarikan agar anak-anaknya belajar dan menekuni kesenian-kesenian tradisional tersebut.

5. Masalah Usia dan Bekerja

Kendala yang dihadapi kelompok Melemang lainnya adalah masalah usia penari yang telah beranjak dewasa. Biasanya yang dilibatkan menjadi pemain Melemang adalah para dara remaja. Sebetulnya tidak ada batasan usia seseorang untuk menjadi pemain Melemang, asalkan dirinya dan keluarganya memberikan ijin untuk ikut dalam pertunjukan-pertunjukan, maka dirinya dapat terlibat. Namun yang menjadi permasalahan ketika seseorang itu telah menikah, koordinator sanggar tidak berminat lagi untuk mengajaknya. Yang mendasarinya adalah banyak para suami tidak mengizinkan lagi istrinya menjadi pemain Melemang lagi. Bagi koordinator sanggar hal itu cukup membuat ribet, makanya dirinya lebih suka dengan para dara yang belum berumah tangga.

Bekerja di luar kota juga menjadi kendala kekurangan pemain Melemang. Bagi yang telah bekerja tidak lagi berminat untuk menekuni kesenian ini, karena tidak bisa menjadi pegangan hidup. Selain itu juga terkadang waktu pementasan bertepatan dengan dirinya masuk kerja; tidak punya waktu. Begitu juga dengan anak-anak dari kampung tersebut yang melanjutkan sekolah/kuliah di luar kota, menjadikan jarang berada di kampung.

6. Ketergantungan pada pemerintah

Selama ini terkesan kelompok seni Melemang ini bergantung pada pemerintah, baik dalam hal bantuan segi materi maupun immaterial. Pada segi immaterial terlihat pada pertunjukan yang selama ini digelar lebih banyak pada acara-acara pemerintahan. Maka pertunjukan kesenian ini dalam satu tahun dapat dihitung

dengan jari-jari satu tangan. Sangat minim pertunjukan yang dipergelar. Jika pada tahun tertentu pemerintah tidak mengundang kelompok itu untuk melakukan pertunjukan, maka dapat dipastikan kesenian itu juga absen dari penglihatan masyarakat.

7. Primordialisme Sejarah

Selama ini masyarakat setempat menganggap bahwa kesenian Melemang dianggap sebagai bentuk kesenian yang lahir dari Kampung Tanjungpisau. Dengan kata lain bahwa Melemang berasal dari Kampung Tanjungpisau itu. Maka kemudian kesenian itu disebut Melemang Tanjungpisau. Dan mereka membanggakan hal itu atas nama kampungnya. Namun akibat missskomunikasi atau kesalahpahaman pada beberapa sanggar di luar kampung tersebut, yang pernah berminat untuk mempelajari dan mengembangkan Melemang kreasi, menjadikan persepsi pegiat-pegiat Melemang terjebak dalam primordialisme sejarah. Mereka membanggakan sejarah kesenian itu berasal, mereka merasa bahwa pewaris sah kesenian tradisional tersebut adalah anak-anak warga kampung itu. Bukan berarti sanggar atau kelompok seni lainnya tidak boleh mementaskan dan mengembangkan kesenian Melemang itu, hanya saja pegiat Melemang Kampung Tanjungpisau berharap sanggar-kelompok seni tersebut mengajak juga anak-anak Kampung Tanjungpisau dalam pertunjukan tersebut.

Poin-poin di atas merupakan kendala-kendala yang cukup kentara dalam sebuah kelompok kesenian Melemang. Maka jika tidak segera dibenahi kendala-kendala di atas, bukan mustahil Melemang hanya akan menjadi cerita saja.

Dibandingkan dengan Melemang kendala yang dihadapi dalam pengembangan silat lebih sederhana. Meskipun demikian potensi ditinggalkannya kesenian ini oleh anggota masyarakat juga cukup tinggi. Kendala paling utama yang dihadapi dalam pengembangan silat Melayu adalah tingkat kehadiran atau keseriusan peserta didik. Beberapa pegiat silat sudah melakukan pembinaan terhadap anak-anak/remaja setempat. Para peserta didik silat diajak berlatih silat yang lebih berorientasi seni pertunjukan, namun tanpa menghilangkan fungsi silat sebagai media beladiri. Namun kerap kali hati anak-anak/remaja tidak dapat dipegang. Dalam menjalani latihan sebagian anak-anak bersifat angin-anginan. Kadang muncul latihan, kadang meghilang. Kondisi demikian juga mempengaruhi semangat anak-anak yang lainnya dalam berlatih.

Kendala lainnya yang dirasakan para pegiat silat adalah kurangnya dorongan atau motivasi para orang tua kepada anak-anaknya untuk terus belajar silat. Sehingga anak-anak tidak serius dalam belajar (Makruf, 2013).

Sebuah Zaman dengan generasi masing-masing juga akan melahirkan kondisi kebudayaannya. Dengan dinamika yang turut menguruti lintasannya dalam menapaki kehidupan. Kebudayaan bukan seperti batu yang berhenti pada satu waktu. Kebudayaan menguar dalam lipatan-lipatan sejarah dengan gerak-gerak yang mengarak. Kehidupan dapat juga digambarkan sebagai sebuah roda yang berputar. Terkadang suatu kebudayaan berada di atas dengan elu-elu yang maha luas, dan tidak menutup kemungkinan pada suatu saat berada di bawah dan dipandang rendah. Namun begitulah sebuah nasib kebudayaan. Perubahan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan gerak Zaman yang tidak dapat ditentang. Namun terkadang perubahannya tidak terlalu terlihat secara kasat mata. Menurut Parsudi Suparlan (dalam Rudito, 2013), perubahan kebudayaan berupa modifikasi yang terjadi pada aras ide dan perubahan tersebut disepakati secara sosial oleh warga masyarakat. Cepat lambatnya perubahan tergantung pada pedoman yang digunakan dan dijadikan acuan oleh masyarakat secara menyeluruh.

Kemudian siapa yang bertanggungjawab terhadap nasib atau kondisi kebudayaan? Menurut Lono Simatupang (2013: 272), masyarakat itu sendiri yang menjadi *Stakeholder* kebudayaan yang mempunyai tanggungjawab atas masa depan atas keberlangsungan atau tidaknya suatu bentuk kesenian atau kebudayaan. Namun yang bernama masyarakat atau *Stakeholder* pada Zaman sekarang tidak dapat diartikan masyarakat dalam artian sempit. Dimana hanya bermakan masyarakat lokal atau awam semata. Pada Zaman sekarang yang dimaksudkan dengan *Stakeholder* dalam sebuah masyarakat bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, namun terikat dan terkait dengan institusi-institusi lain yang berada di dalamnya. Misalnya pemerintah (tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, propinsi), lembaga/tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga ekonomi. Dengan kata lain maju, lurus, bengkoknya keseniandi suatu daerah merupakan bentuk relasi antara masyarakat pemilik kesenian itu sendiri dengan *Stakeholder-Stakeholder* yang lain.

Terkait dengan masa depan Melemang maupun silat Melayu pun demikian. Untuk memajukan kesenian-kesenian tersebut para *Stakeholder* tersebut harus turut bertanggung jawab. Pemerintah berperan untuk mengatur regulasi dan memfasilitasi, lembaga agama berperera untuk menjaga agar kesenian tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, lembaga pendidikan dapat mengambil nilai-nilai untuk pembentukan karakter dan juga regenerasi, lembaga ekonomi turut membantu

menynergikan antara fungsi kesenian terkait dengan kesejahteraan para pendukung kesenian tersebut. Jika relasi Stakeholder-Stakeholder tersebut terjalin dengan baik, maka perkembangan kesenian dapat dilihat dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh para pelaku seni. Dan menjadi catatan, masyarakat sebagai Stakeholder utama tidak boleh berpangku tangan dengan hanya mengandalkan Stakeholder-Stakeholder lainnya. Tanpa kemauan yang kuat untuk berbuat yang lebih baik dengan sistem pengelolaan yang baik mustahil juga kesenian dapat berkembang.

Berkaca pada kondisi Kabupaten Bintan yang menjadi destinasi pariwisata, sebenarnya kesenian-kesenian yang ada di daerah ini, termasuk Melemang dan silat, punya peluang untuk berkembang dan tetap terpelihara. Cantiknya alam panorama yang dimiliki Bintan akan bertambah menarik bagi para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Sayangnya kesenian dan kebudayaan yang ada di Bintan belum banyak dieksplor. Salah satunya Melemang. Menurut beberapa warga di Desa Penaga pelaku usaha pariwisata di kawasan wisata Lagoi pernah menawari kelompok seni Melemang untuk tampil secara rutin di kawasan tersebut. Sayangnya para pegiat Melemang kurang responsif. Kurang responsifnya para pegiat Melemang disebabkan sumber daya manusia (SDM) yang kurang terkelola dengan baik. Akhirnya peluang untuk lebih mempopulerkan Melemang kepada para wisatawan tidak diambil.

Perlu diketahui pula bahwa pariwisata bukanlah segalanya untuk mengembangkan kesenian di suatu daerah. Karena jika dimaksudkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pariwisata maka kesenian tersebut bersifat rapuh. Meskipun sebuah pertunjukan kesenian digelar secara akbar dengan biaya yang melimpah ruah. Sejatinya yang paling utama kesenian itu lebih ditujukan kepada para pendukung budaya itu sendiri, yaitu masyarakat. Karena masyarakatlah yang lebih punya kepentingan dengan maju tidaknya kesenian itu sendiri. Selain itu juga sebagai bentuk identitas kolektif masyarakat.

BAB V PENUTUP

Indonesia mempunyai beragam kesenian tradisional yang pada nilai, bentuk, dan fungsi yang berakar pada lokalitas daerah. Kesenian-kesenian tersebut terwariskan dari generasi ke generasi, bertahun-tahun lamanya. Kebertahanan sebuah kesenian menjadi bukti bahwa kesenian-kesenian tersebut masih mempunyai pendukung kebudayaan yang loyal untuk menghidupkannya di tengah deru kehidupan yang melaju kencang bersama modernitas. Melemang dan silat Melayu adalah sedikit contoh kesenian-kesenian tradisional yang masih bertahan tersebut. Secara historis kedua kesenian itu telah mampu mengalahkan berbagai halangan dan kendala yang mengiringinya, sementara ini.

Dibandingkan dengan beberapa kesenian tradisional lainnya, kedua bentuk kesenian tersebut sudah menunjukkan daya tahannya. Sampai masa sekarang, setidaknya. Namun kendala-kendala yang akan datang tidak menutupkemungkinan juga semakin banyak dan berat untuk dipikul para pendukungnya. Kendala yang paling berat adalah ketika masyarakat setempat tidak lagi menjadi pilar utama pendukung kesenian-kesenian itu. Seperti telah dituliskan di atas, bahwa masyarakat pada masa sekarang mempunyai berbagai preferensi hiburan yang jauh lebih beragam, murah, dan mungkin juga lebih menarik hati. Itu dari kacamata masyarakat yang menjadi konsumen keseniannya. Selain itu pilihan hidup yang ingin praktis dengan mencoba menjalani hidup secara realistis juga menjadi pandangan yang jamak. Terlebih di negeri ini dunia kesenian tradisional belum dapat menjadi sandaran utama sebagai penopang hidup. Maka kemungkinan-kemungkinan kesenian tradisional untuk ditinggalkan oleh masyarakat yang lebih mengutamakan sisi materi sangat besar.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pariwisata dapat juga turut menopang keberlanjutan kesenian-kesenian tradisional. Kesenian-kesenian tersebut dapat menjadi penambah daya tarik obyek wisata, selain daya tarik panorama alam yang dipunyai daerah Bintan. Namun dengan catatan bahwa pariwisata bukanlah satu-satunya kesempatan untuk mengembangkan berbagai kesenian tradisional tersebut. Pariwisata hanya berperan sebagai pendukung atau pendorong sekunder, bukan sebagai tujuan primer dari upaya pengembangan pariwisata. Masyarakatlah yang menjadi subyek dan obyek utama dari usaha-usaha pelestarian kesenian yang sedang dan akan dilakukan. Di sini dibutuhkan kesadaran dan upaya nyata masyarakat setempat dalam memperlakukan kesenian Melemang dan silat: pengembangan dan pelestarian. Adalah percuma saja jika masyarakat setempat hanya membanggakan kebesaran kesenian pada sejarah masa lalu,

tanpa melakukan upaya-upaya yang lebih berguna dan nyata untuk masa mendatang.

Melemang yang sekarang masih dipratikkan masyarakat telah mengalami revitalisasi, minimal pada aras ide dan bentuk. Perubahan-perubahan itu bukan untuk merendahkan kesenian Melemang itu sendiri, namun sebagai upaya agar Melemang lebih dapat diterima masyarakat. Perubahan tersebut dibutuhkan agar Melemang lebih sesuai dengan gerak semangat Zaman yang telah berubah. Demikian juga dengan kemungkinan-kemungkinan pada masa mendatang.

Saran

Dalam upaya untuk melestarikan kesenian Melemang dan silat Melayu bukan berarti menjadikan Melemang dan silat sebagai sesuatu yang jumud dan mati dalam kerangkeng sakralitas teramat. Agar upaya pelesatrian tersebut dapat berjalan secara efektif dibutuhkan keterlibatan semua elemen yang ada di masyarakat. Beberapa saran yang dapat diberikan di sini, antara lain:

1. Perlunya keterbukaan masyarakat setempat untuk terus bersemangat menghidupkan kesenian-kesenian tersebut. Termasuk memberikan kesempatan yang luas bagi kelompok ataupun sanggar seni di luar daerah setempat untuk turut mempelajari dan mengembangkan kesenian Melemang maupun silat Melayu. Dengan semakin banyak yang mengembangkan kesenian-kesenian tersebut semakin membuka kesempatan kesenian Melemang dan silat Melayu Bintang lebih dikenal masyarakat secara luas.
2. Pemerintah daerah juga diperlukan perhatiannya dalam pengembangan kesenian-kesenian tradisional tersebut. Karena tanpa peran pemerintah daerah keberlanjutan kesenian ini tidak akan maksimal. Tugas pemerintah daerah dalam tataran pengembangan kesenian sebagai fasilitator dan motivator, bukan hanya pemberi bantuan materi yang minim pengawasan.
3. Sanggar atau kelompok seni harus berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada bantuan-bantuan pemerintah, terutama material. Jika hanya bergantung kepada pemerintah dengan tanpa ada keinginan untuk swadaya membangun dan mengokohkannya maka hal itu tidak akan memberikan nilai kemandirian. Selamanya akan bergantung pada pemerintah.
4. Kerjasama dengan sekolah untuk mengembangkan kesenian daerah harus juga dipertimbangkan. Banyak sekolah yang berminat dengan ekstrakurikuler kesenian daerah, namun karena koordinasi

yang kurang antara pihak sanggar/pegiat seni, sekolah, dan atau juga dinas terkait kerjasama ekstrakurikuler tersebut tidak tercapai.

Demikian sedikit saran untuk pengembangan kesenian daerah. Tanpa upaya nyata dan komitmen yang tinggi untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian daerah maka akan mustahil dapat dicapai apa yang diharapkan. Sekali lagi, bahwa tanggungjawab pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional bukan hanya tanggungjawab pemerintah atau sanggar seni, tapi semua *stakeholder* yang ada di masarakat.

Daftar Pustaka

- Blong, Raymundus Rede, 2008. *Tahapan-Tahapan Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah. Cet. I
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. Cet. 1
- Cassirer, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tinjauan*. Jakarta: Gramedia. Cet.II. Penerj. Aloysius
- Febriyandi Ys, Febby. 2011. *Joged Dangkong: Eksistensi, Fungsi, dan Upaya Pelestarian*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Galba, Sindu dan Sita Rohana. 2002. *Peta Kesenian Rakyat Melayu Kabupaten Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Dinas Pariwisata Kabupate Kepulauan Riau bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
- Koentjaraningrat (ed), 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. XIV
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Revisi 2009*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. Cet. IX
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet IV.
- Masunah, Juju. TT. *Sekilas Pengamatan Situasi Seni Tari di Indonesia*. Artikel dalam <http://www.unitantri.i8.com/tari.html>
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cet. III
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Edisi kedua*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Cet. Ketiga.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. Edisi. I
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra. Cet. 1. Edit. Dede Pramayoza
- Sinar, Tengku Lukman. 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan : Tanpa Penerbit
- Sobuwati, Dwi. 2009. *Kesenian Tradisioal Masyarakat Bangka Belitung*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ed. Parasian Simamora
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I

Supanggih, Rahayu. 2010. "Representasi: Sebuah Alternatif Revitalisasi Seni Tradisional". Dalam Revitalisasi Budaya Melayu. *Filosofi Dunia Melayu: Pluralistik Budaya dan Kebangkitan Sastra* – Abdul Malik, dkk (ed.). Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang

http://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat

BIODATA INFORMAN

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Alamat
1	Herry Hoesni, SE	L	53	Tanjungpinang
2	Raja Ismail Celu	L	65	Kampung Segelap, Desa Penaga
3	Edi	L	39	Kampung Tanjungpisau, Desa Penaga
4	Safliia Nalia Santi	P	19	Kampung Tanjungpisau, Desa Penaga
5	Makruf	L	47	Kampung Tanjungpisau, Desa Penaga
6	Hamdan	L	48	Kampung Segelap, Desa Penaga
7	Rokiyah	P	46	Kampung Tanjungpisau, Desa Penaga
8	Muhtar Jipan	L	59	Kampung Segelap, Desa Penaga
9	Zaenal	L	42	Kampung Tanjungpisau, Desa Penaga
10	Raja Awang Cik	L	61	Kampung Rekoh, Desa Penaga
11	Mak Itam Ara	P	80	Kampung Pengujan, Desa Selat Bintan

Perpustakaan
Jendera

3

ISBN : 978-979-1281-



9 789791 281676